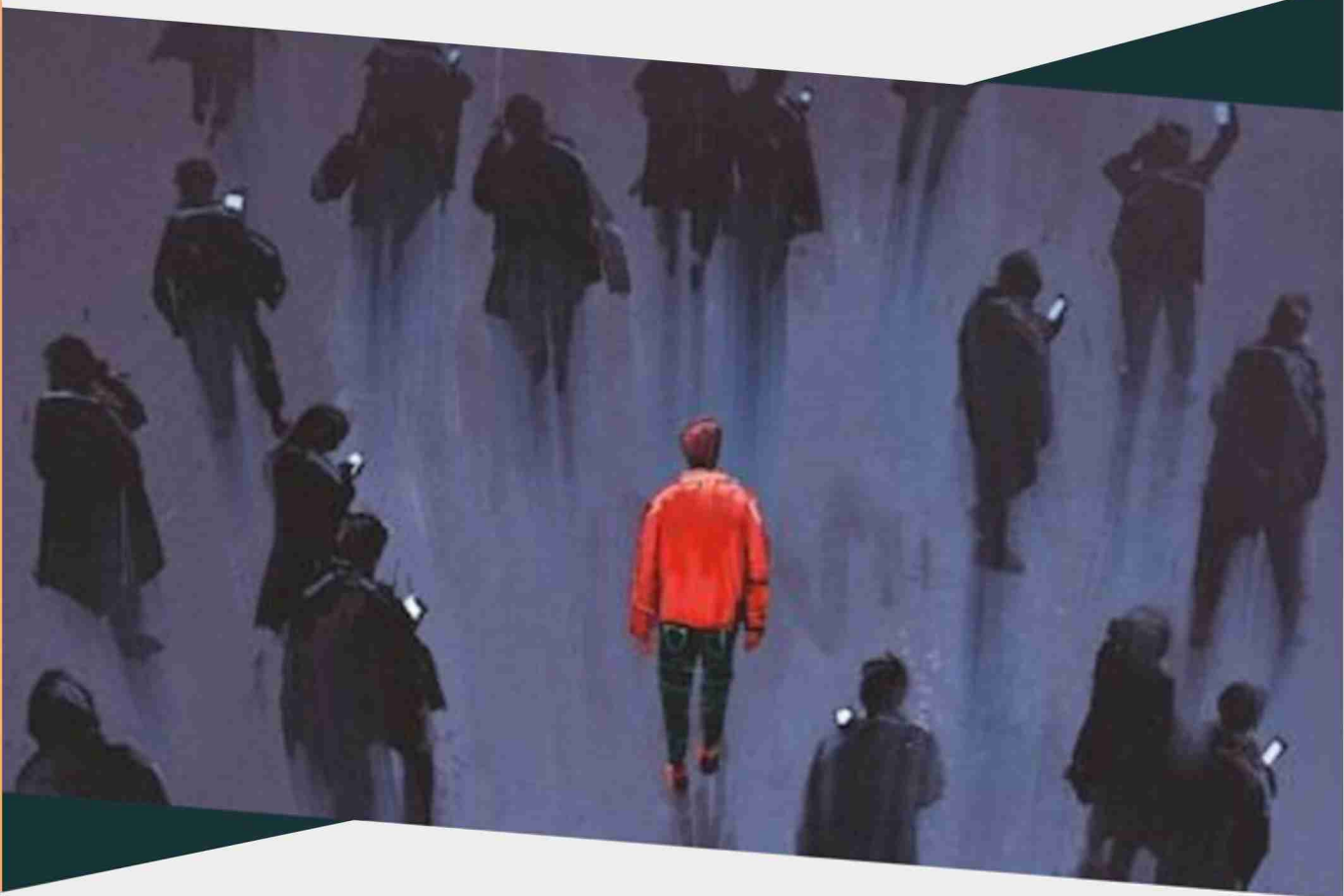


Fatwa Nur'aini, S.Pd., M.Pd.
Sovia Husni Rahmia, S.Pd., M.Pd.
Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.
Sigit Triyono, S.Pd., M.Pd.

PENGEMBANGAN INDIVIDU & IDENTITAS

Self Intelligence and Sociopreneurship Goals



Editor :

Dr. Sujarwo, S.Pd., M.Pd.
Muhammad Rezky Noor Handy, S.Pd., M.Pd.
Raihanah Sari, S.Pd., M.Pd.

Fatwa Nur'aini, S.Pd., M.Pd.
Sovia Husni Rahmia, S.Pd., M.Pd.
Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.
Sigit Triyono, S.Pd., M.Pd.

PENGEMBANGAN INDIVIDU & IDENTITAS:

Self Intelligence and Sociopreneurship Goals

Editor:

Dr. Sujarwo, S.Pd., M.Pd.
Muhammad Rezky Noor Handy, S.Pd., M.Pd.
Raihanah Sari, S.Pd., M.Pd.

Penerbit

CV. Jendela Hasanah

PENGEMBANGAN INDIVIDU & IDENTITAS:

Self Intelligence and Sociopreneurship Goals

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Fatwa Nur'aini, S.Pd., M.Pd.
Sovia Husni Rahmia, S.Pd., M.Pd.
Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.
Sigit Triyono, S.Pd., M.Pd.
Editor : Dr. Sujarwo, S.Pd., M.Pd.
Muhammad Rezky Noor Handy, S.Pd., M.Pd.
Raihanah Sari, S.Pd., M.Pd.
Halaman : vi + 164 Hal ; 17,5 x 25 cm
Cetakan : Kesatu, Desember 2024
ISBN : 978-634-7101-00-6

Diterbitkan oleh:

CV. Jendela Hasanah

Jl. Industri Dalam Blok B.2 No. 5 Bandung – Jawa Barat – INDONESIA

Telp. 022-6120063 | WA. 081220099410

E-mail: jendelaph73@gmail.com ; Website: <https://jendelaph73.com>

Anggota IKAPI

KTA No. 455/JBA/2023

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

1. Setiap orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah dan rahmat-Nya dalam proses penyusunan buku ajar ini. Buku ajar ini disusun guna memberikan pandangan dalam mempelajari pengembangan individu dan identitas. Buku ajar berisi materi pengembangan individu dan identitas yang disusun berdasarkan kurikulum merdeka dengan pembelajaran berorientasi luaran atau *Outcome Based Education* (OBE) yang digunakan. Penggunaan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dalam kurikulum merdeka untuk mata kuliah Pengembangan Individu dan Identitas terdiri dari konsep perilaku dan remaja, perkembangannya, hingga bagaimana merepresentasikan diri melalui *Individual Development Planning* (IDP), *entrepreneurship*, dan *sociopreneurship* sebagai terapan dalam representasi diri anak sosial. Tujuan adanya buku ajar ini adalah untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi pengembangan diri dan identitas dengan jelas.

Mata kuliah Pengembangan Individu dan Identitas memiliki signifikansi yang tinggi untuk dipahami sebagai mahasiswa sosial karena berkaitan erat dengan individu dan perkembangannya sebelum menguraikan dan menyelesaikan masalah-masalah sosial. Oleh sebab itu, pentingnya buku ini sebagai fondasi bagi mahasiswa untuk memahami tentang individu, remaja, dan perkembangannya hingga kecerdasannya yang melekat pada diri. Pembelajaran dalam buku ini menjelaskan tentang konsep perilaku, individu, dan remaja, perkembangannya, keterkaitan individu dengan kecerdasan diri, dan terapannya dalam *entrepreneurship* serta *sociopreneurship*. Materi ini dapat menjadi bekal bagi mahasiswa IPS yang diproyeksikan tidak hanya menjadi pengajar dan peneliti, namun juga menjadi seorang *entrepreneur*.

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini bukanlah sumber pengetahuan akhir, sehingga diharapkan para mahasiswa terus memperbarui dalam mempelajari pengetahuan yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Beragam kekurangan mungkin ditemukan dalam penulisan buku ini karena adanya keterbatasan penulis. Segala bentuk kritik, saran, dan masukan terkait dengan penyempurnaan buku ajar ini sangat kami butuhkan.

Penulis juga ucapkan terimakasih kepada seluruh tim penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Tanpa usaha dari rekan-rekan penulis, menjadi keniscayaan buku ini terbit. Kami juga ucapkan terimakasih kepada mahasiswa dan pembaca yang sudah memilih buku ajar ini sebagai sumber pengetahuan Anda. Semoga buku ajar Pengembangan Individu dan Identitas dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banjarmasin, November 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I ORIENTASI DIRI	1
Tujuan Pembelajaran	1
A. Konsep Perilaku	1
B. Konsep Individu	11
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Individu.....	18
Rangkuman	30
Latihan Soal.....	30
Daftar Pustaka.....	31
BAB II PERKEMBANGAN INDIVIDU DAN REMAJA.....	35
Tujuan Pembelajaran	35
A. Konsep Remaja	35
B. Prinsip-Prinsip Perkembangan Remaja	36
C. <i>Individual Development Planning</i>	41
Rangkuman	54
Latihan Soal.....	55
Daftar Pustaka.....	57
BAB III KECERDASAN DIRI	59
Tujuan Pembelajaran	59
A. Konsep Kecerdasan Diri.....	59

B. <i>Multiple Intellegences</i>	77
C. Pentingnya MI dalam Pengembangan pada Anak	100
D. Integrasi MI dalam Pembelajaran IPS.....	111
Rangkuman	112
Latihan Soal.....	112
Daftar Pustaka.....	113
BAB IV ENTREPRENEURSHIP	117
Tujuan Pembelajaran	117
A. Konsep Dasar <i>Entrepreneurship</i>	117
B. Hakekat <i>Entrepreneurship</i>	119
C. Karakteristik <i>Entrepreneurship</i>	121
D. Keterkaitan Potensi Diri dan <i>Entrepreneurship</i>	134
E. Keterkaitan <i>Multiple Intellegences</i> dan <i>Entrepreneurship</i>	135
Rangkuman	138
Latihan Soal.....	139
Daftar Pustaka.....	140
BAB IV SOCIOPRENEURSHIP	141
Tujuan Pembelajaran	141
A. Konsep <i>Sociopreneurship</i>	141
B. Perbedaan antara <i>Sociopreneurship</i> dan <i>Entrepreneurship</i>	144
C. Pengaruh <i>Sociopreneurship</i> terhadap Kajian Ilmu Sosial	146
D. Ragam <i>Sociopreneurship</i>	150
E. Keterkaitan <i>Sociopreneurship</i> dengan SDGs	153
Rangkuman	156
Latihan Soal.....	157
Daftar Pustaka.....	157
GLOSARIUM.....	159
PROFILE PENULIS	164
PROFILE EDITOR.....	166

BAB I

ORIENTASI DIRI

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik Pengembangan Individu dan Identitas, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan konsep perilaku
2. Menjelaskan konsep individu
3. Menjelaskan perkembangan perilaku
4. Menguraikan Keterkaitan Perilaku dan Individu

A. KONSEP PERILAKU

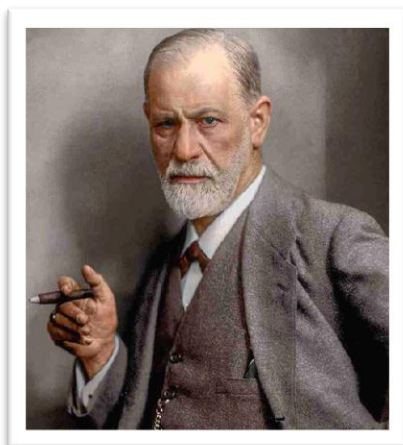
1. Definisi Perilaku

Seorang ahli Psikologi, Skinner, menguraikan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) perilaku manusia sebagai tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang memiliki bentangan luas, seperti berjalan, berbicara, bekerja, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Perilaku memiliki pengertian secara luas yaitu meliputi perilaku yang nampak (*over behavior*) dan perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*). Perilaku sebagai suatu aktivitas manusia yang terdiri dari aktivitas internal seperti berpikir, persepsi, dan emosi dan aktivitas eksternal seperti berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi. Sementara (Aranha et al., 2021) menguraikan perilaku sebagai berikut:

“Behavior analysis is a well-known approach within the field of psychology that proposes behavior as the object of study, as opposed to other approaches which focus on the mind, cognitive processes, or the unconscious. Behavior is defined as the interaction between the organism’s manifestations (responses) and the changes in the environment that affect the organism’s response (stimuli). This is historically determined through three levels of selection: phylogenesis, ontogenesis, and culture (Aranha et al., 2021)”.

Perilaku juga dapat dikatakan sebagai hasil dari pengalaman hidup manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Di satu sisi perilaku manusia dapat ditinjau dari sudut pandang apakah perilaku dapat dikatakan tepat dan sesuai dengan kehidupan atau dapat dikatakan tidak tepat atau salah (*maladjusted*). Lebih jelasnya, perilaku merupakan bagian dari hasil belajar. Makna perilaku sebagai proses belajar dapat mengubah atau menghapus atau mengganti perilaku yang tidak tepat atau salah sebagai proses suatu belajar. Perilaku sebagai respon atau reaksi dari seorang individu terhadap stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam diri (Purba et al., 2020). Sementara di lain sisi, perilaku digambarkan sebagai hasil dari interaksi antara faktor kognitif, lingkungan, dan tindakan seorang individu. Perilaku menyoroti pada pentingnya belajar melalui observasi dan model sosial dalam membentuk perilaku. Sebagian besar aktivitas manusia yang dipelajari secara observatif melalui konsep imitasi. Konsep imitasi dilakukan dengan cara melihat bagaimana orang bertingkah laku, maka akan muncul konsep baru yang dipercaya menjadi cara bertindak yang tepat (Bandura, 1971).

Di satu sisi yang lain perilaku dipandang sebagai ekspresi dari konflik psikologis yang ada di dalam diri individu. Perilaku berkaitan erat dengan dorongan atau motivasi dari alam bawah sadar (Freud, 2002). Kemudian, Sigmund Freud menambahkan bahwa perilaku dapat dipahami melalui analisis motivasi dan pengalaman masa lalu. Secara psikologis, perilaku manusia didorong dari konflik dalam diri manusia yang dipengaruhi oleh tiga struktur kepribadian, yaitu "*id*", "*ego*", "*superego*". Ketiga struktur kepribadian tersebut memiliki prinsip yang berbeda-beda, seperti halnya "*id*" merupakan salah satu kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku berdasarkan kesenangan. Kepribadian "*id*" menuntut adanya pemenuhan sesegera mungkin tanpa adanya pemikiran ke arah konsekuensi. Hal tersebut terjadi secara naluri dari masing-masing individu. Contohnya adalah dorongan dalam seksual dan tindakan yang agresif. Berbeda dengan "*ego*" yang merupakan bagian dari perilaku yang menggunakan prinsip realitas. Setiap individu memiliki "*ego*" yang bertugas guna menyeimbangkan "*id*" dengan fakta atau kenyataan. Sehingga meskipun memiliki naluri yang tidak bisa dibendung, dengan "*ego*" individu masih dapat membuat keputusan tindakan yang rasional dengan memanfaatkan penalaran pola pikirnya. Sementara "*superego*" akan menjadi penyeimbang antara "*id*" dan "*ego*" karena berdasarkan norma dan moral yang didapat dari pengalaman hidup di lingkungan masyarakat untuk mengendalikan diri melalui nilai-nilai (Freud, 1923).



Gambar 1. Tokoh Sigmund Freud

Sumber: <https://www.britannica.com/biography/Sigmund-Freud>
(diakses Oktober 2024)

Berdasarkan hal tersebut, perilaku merupakan segala bentuk tindakan seorang individu sebagai respon terhadap stimulus dari dalam diri maupun dari luar diri. Stimulus berdasarkan diri seperti emosi, dorongan, dan pikiran, sementara stimulus dari luar diri seperti situasi sosial maupun budaya. Selain itu, perilaku mencerminkan proses emosional yang kompleks bagi seorang individu dalam melakukan sebuah tindakan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan psikologis, biologis, maupun sosial budaya.

2. Dimensi Perilaku

Pengkategorian dalam berperilaku dapat digambarkan dengan beberapa aspek disebut dimensi perilaku. Dimensi sebagai karakteristik perilaku yang nampak atau dapat diukur (*overt behavior*). Perilaku dapat memiliki satu atau lebih dimensi. Menurut pandangan behaviorial, perilaku merupakan bagian dari baik dan buruk suatu proses belajar yang berdimensi. Adanya dimensi dalam sebuah perilaku, maka perilaku dapat diamati, digambarkan, diukur, maupun diingat oleh individu maupun individu lainnya. Hal ini bertujuan agar perilaku memiliki tolak ukur untuk membedakan perilaku lainnya.

Dimensi sebuah perilaku individu dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu durasi, frekuensi, dan intensitas (Asri & Suharni, 2021). Dimensi durasi merupakan salah satu dimensi perilaku yang merujuk pada lamanya waktu yang dibutuhkan dalam bertindak atau melakukan aksi. Contoh dimensi durasi dalam sebuah perilaku adalah individu membutuhkan waktu satu jam untuk mandi di pagi hari atau seseorang berjalan menuju sekolahnya menempuh waktu 15 menit. Waktu yang

digunakan pada contoh tersebut merupakan durasi kejadian tindakan atau perilaku terjadi. Sementara dimensi frekuensi merupakan salah satu dimensi perilaku yang merujuk pada jumlah yang muncul dalam periode tertentu pada sebuah tindakan. Contoh dimensi frekuensi dapat ditunjukkan melalui seorang *striker* dalam permainan sepak bola dapat mencetak gol tiga kali dalam sekali pertandingan. Dimensi intensitas merupakan kekuatan dalam perilaku yang merujuk pada upaya yang bersifat fisik. Dimensi ini membutuhkan energi untuk melakukan tindakan atau perilaku. Contoh dimensi intensitas dalam sebuah perilaku adalah seseorang menarik tambang sekuat tenaga saat lomba HUT Republik Indonesia.

Dimensi perilaku dibedakan menjadi tiga berdasarkan komponennya, yaitu dimensi dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif. *Pertama*, dimensi dengan komponen kognitif merupakan suatu paham yang diyakini oleh seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar, dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman digunakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait dengan objek tersebut. *Kedua*, dimensi dengan komponen afektif merupakan komponen perilaku yang berkaitan dengan masalah emosional secara subjektif individu terhadap suatu hal. *Ketiga*, komponen konatif merupakan dimensi perilaku yang memiliki kecenderungan seorang individu yang bertindak berdasarkan objek yang dihadapi (A. Wawan & Dewi, 2018).

3. Macam-Macam Perilaku

Perilaku dapat terbagi menjadi berbagai macam berdasarkan beberapa hal, antara lain berdasarkan bentuk respon terhadap stimulusnya, tujuannya, lingkungan sosialnya, motivasi yang dimiliki, kemampuan dalam beradaptasi, kacamata pendidikan, dan psikologis. *Pertama*, ragam perilaku berdasarkan bentuk respon terhadap stimulus adalah: 1) Perilaku tertutup (*covert behavior*), yaitu perilaku yang terjadi apabila sebuah respon dalam stimulus belum dapat diamati secara seksama oleh individu lain secara konkrit. Respon yang terlihat masih menunjukkan bentuk yang belum terlihat atau relatif abstrak. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan terbatas seperti bentuk perhatian, kasih sayang, perhatian, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang berkaitan. Perilaku tertutup dapat diukur melalui pengetahuan dan sikap yang menunjukkan adanya rasa emosional; 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*) merupakan perilaku terbuka yang terjadi apabila respon berupa sebuah tindakan yang dapat diamati oleh individu lainnya atau disebut dengan *observable behavior*. Bentuk perilaku ini dengan sadar dan nyata sebagai sebuah tindakan.

Kedua, macam perilaku berdasarkan tujuannya adalah: 1) Perilaku proaktif, yang memiliki pengertian sebagai perilaku yang secara sadar dan terencana guna mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan tindakan perencanaan atau proses menyelesaikan sesuatu. Contoh perilaku proaktif adalah

seseorang belajar dengan sungguh-sungguh saat akan menghadapi ujian nasional; 2) Perilaku reaktif, memiliki pengertian sebagai perilaku yang muncul sebagai respon terhadap stimulus tertentu, biasanya tindakan ini berupa upaya untuk melakukan pencegahan karena dampak yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Contoh dalam perilaku reaktif adalah seorang individu refleks akan berbohong untuk menutupi kesalahannya. Perilaku proaktif dan reaktif memiliki perbedaan yang bisa dilihat pada bagaimana cara individu dalam melihat dan bereaksi terhadap suatu hal. Individu yang memiliki sikap proaktif cenderung akan berpikir sebelum dirinya bertindak. Secara sederhana, individu akan mampu memilih respon atau tanggapan. Sedangkan, sikap reaktif cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitar (Rahmi, 2020). Hal ini disebabkan karena seorang yang reaktif tidak dapat berpikir secara logis dan tidak dapat melihat peluang yang ada.

Ketiga, perilaku yang dibedakan berdasarkan lingkungannya, antara lain: 1) Perilaku Pro-Sosial yaitu perilaku yang dilakukan secara sadar untuk kebermanfaatannya khalayak umum atau masyarakat. Contoh dalam perilaku pro-sosial adalah kegiatan gotong royong, saling tolong menolong, bersedekah, dan lain-lain; 2) Perilaku anti-sosial merupakan perilaku yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan norma sosial. Perilaku antisosial atau dikenal dengan sosiopat tidak dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh individu dengan anti-sosial akan cenderung kasar, tidak suka berinteraksi, agresif, dan kurangnya rasa empati.

Keempat, perilaku berdasarkan motivasi terbagi menjadi dua, yaitu perilaku ekstrinsik dan intrinsik. Perilaku ekstrinsik merupakan perilaku yang dimotivasi dari faktor eksternal. Contohnya adalah perilaku yang dilakukan karena akan mendapatkan *reward* atau hadiah seperti mengikuti sebuah lomba karena akan mendapatkan hadiah uang tunai. Contoh lainnya adalah ketika seorang individu melakukan kebaikan maka akan mendapat pujian dari orang lain. Sementara perilaku intrinsik merupakan perilaku yang dimotivasi karena faktor atau dorongan secara internal. Contoh perilaku intrinsik dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari adalah seorang individu belajar bersungguh-sungguh untuk meraih cita-citanya. Adapun contoh yang lain adalah seorang individu menghabiskan uangnya untuk membeli barang kesukaannya hanya untuk kepuasan pribadinya.

Kelima, perilaku berdasarkan kemampuannya adaptasinya terdiri dari perilaku adaptif dan maladaptif. Perilaku adaptif merupakan salah satu perilaku yang dilakukan oleh individu untuk membantu beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi. Perilaku adaptif ditunjukkan dengan tindakan seorang individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, contohnya menghormati kebudayaan baru yang ditempati. Contoh lainnya adalah kegiatan mahasiswa dalam kurikulum merdeka yang membuat mereka harus kuliah *online* dengan berbagai universitas di luar pulau yang memiliki perbedaan waktu. Secara tidak

langsung, mahasiswa wajib untuk beradaptasi dengan perbedaan waktu tersebut. Sementara perilaku maladaptif merupakan perilaku yang dapat menghambat kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap situasi dan kondisi. Contoh dalam perilaku maladaptif adalah tindakan seorang individu tidak mau mengejar ketinggalannya di kelas untuk seimbang dengan teman sejawatnya.

Ketujuh, perilaku yang dibedakan berdasarkan tindakan dalam dunia pendidikan, yaitu perilaku partisipatif dan perilaku non-partisipatif. Perilaku partisipasi dalam dunia pendidikan dapat terlihat dalam kegiatan belajar mengajar, sebagaimana peserta didik secara aktif dalam berpartisipasi di kelas. Hal yang ditunjukkan peserta didik dengan memberikan respon, menjawab pertanyaan guru, dapat berdiskusi dengan teman sejawat, dan memberikan pemikiran yang kritis terhadap masalah yang diberikan oleh guru. Tindakan peserta tersebut cenderung dilakukan pada kurikulum merdeka dengan sistem pembelajaran *student center* atau terpusat oleh peserta didik. Di sisi yang lain, perilaku non-partisipatif adalah perilaku yang menunjukkan tindakan yang pasif di kelas, khususnya oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang cenderung menunjukkan perilaku non-partisipatif adalah pembelajaran dengan kurikulum KTSP yang masih menggunakan *teacher center* atau pembelajaran yang bersumber dari seorang guru mata pelajaran saja.

Kedelapan, perilaku berdasarkan psikologisnya dibedakan menjadi dua yaitu perilaku agresif dan perilaku kooperatif. Perilaku agresif merupakan perilaku seorang individu yang menunjukkan tindakan secara sadar atau tidak sadar untuk berniat untuk menyerang atau mengidentifikasi orang lain secara fisik maupun non fisik. Contoh perilaku tersebut individu yang belum bisa mengontrol emosinya. Individu tersebut dapat melukai orang lain apabila marah, atau melakukan tindakan agresif seperti berteriak atau membentak. Terkait dengan perilaku kooperatif sebagai salah satu bentuk tindakan yang membutuhkan kerjasama dari individu lain untuk tujuan tertentu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu masyarakat suatu desa melakukan gotong royong membersihkan gorong-gorong sebelum masa penghujan agar tidak terjadi banjir. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa individu tidak akan selesai tepat waktu, namun apabila dikerjakan secara bersama atau gotong royong dapat diselesaikan tepat waktu sebelum masa penghujan tiba. Berdasarkan uraian tersebut, berbagai macam perilaku dapat ditinjau dari aspek yang menunjukkan perilaku menjadi sebuah tindakan individu maupun kelompok. Perilaku didasari dari psikologis manusia, pola pikir, hingga bagaimana beradaptasi dengan situasi dan kondisi dari lingkungan sekitar.

4. Faktor yang mempengaruhi Perilaku

Perilaku yang dilakukan oleh seorang individu menurut dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor personal dan faktor situasional

(Riswandi, 2013). Faktor personal dapat diartikan sebagai penyebab yang terjadi akibat internal seorang individu, mulai dari cara berpikir, merasakan, dan melakukan suatu tindakan. Faktor yang ada pada diri individu merupakan bagian dari faktor personal, seperti faktor kepribadian, motivasi, nilai dan keyakinan, emosi, dan kognitif. Faktor personal terdiri dari:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang dimiliki seorang individu dari lahir sebagai makhluk hidup yang tidak lepas dari kebutuhan biologis. Tentunya faktor biologis terlibat di segala bentuk perilaku individu. Faktor biologis akan menentukan perilaku individu berdasarkan memori dan genetic yang diturunkan dari orang tuanya. Faktor biologis memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu. Salah satu aspek utamanya adalah faktor genetik. Gen diwariskan dari orang tua kepada anak dan memengaruhi ciri-ciri fisik serta kecenderungan perilaku. Misalnya, kecenderungan terhadap penyakit mental seperti depresi atau gangguan kecemasan sering memiliki komponen genetik. Selain itu, sifat-sifat seperti tingkat kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan menghadapi stres juga dipengaruhi oleh gen. Meski demikian, gen bukan satu-satunya penentu, karena lingkungan juga turut memengaruhi bagaimana gen tersebut diekspresikan.

Selain genetik, peran hormon dalam tubuh sangat signifikan. Hormon seperti serotonin, dopamin, dan oksitosin memengaruhi suasana hati, motivasi, dan hubungan sosial. Ketidakseimbangan hormon tertentu dapat menyebabkan gangguan perilaku, seperti agresivitas yang dipicu oleh testosteron tinggi atau depresi yang berkaitan dengan rendahnya kadar serotonin. Hormon juga dipengaruhi oleh siklus hidup, seperti perubahan hormon pada masa pubertas atau menopause, yang dapat mengubah cara seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Struktur dan fungsi otak juga merupakan faktor biologis utama yang memengaruhi perilaku. Bagian-bagian otak seperti amigdala, yang mengatur emosi, dan korteks prefrontal, yang mengontrol pengambilan keputusan dan impuls, berperan penting dalam menentukan respons perilaku. Cedera otak atau gangguan neurologis seperti epilepsi atau penyakit Alzheimer dapat mengubah perilaku individu secara signifikan. Teknologi seperti pemindaian otak memungkinkan ilmuwan memahami lebih dalam hubungan antara aktivitas otak dan perilaku manusia.

Faktor biologis seperti kesehatan fisik dan nutrisi turut memengaruhi perilaku. Misalnya, kekurangan nutrisi tertentu seperti zat besi atau vitamin D dapat menyebabkan gangguan konsentrasi atau kelelahan, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku sehari-hari. Selain itu, penyakit kronis seperti diabetes atau gangguan jantung dapat memengaruhi suasana hati dan tingkat energi seseorang, sehingga memengaruhi bagaimana individu tersebut berinteraksi

dengan lingkungan mereka. Semua faktor ini menunjukkan bahwa perilaku manusia adalah hasil interaksi kompleks antara biologi dan faktor eksternal.

b. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis merupakan faktor yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Komponen yang berkaitan dengan sosiopsikologis dalam kehidupan individu adalah komponen kognitif, konatif, dan afektif. Faktor sosiopsikologis sangat berperan dalam membentuk perilaku individu melalui interaksi antara aspek sosial dan psikologis. Salah satu pengaruh utama berasal dari keluarga, yang merupakan lingkungan pertama tempat individu berkembang. Nilai, norma, dan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga membentuk dasar perilaku individu. Misalnya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mendukung cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kemampuan interpersonal yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau kurangnya dukungan emosional dapat menyebabkan perilaku yang cenderung agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial. Kelompok sosial dan hubungan interpersonal juga memainkan peran penting. Interaksi dengan teman sebaya, kolega, dan komunitas memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam konteks sosial. Norma kelompok, tekanan sosial, dan kebutuhan untuk diterima dapat memotivasi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu. Sebagai contoh, individu mungkin mulai mengadopsi kebiasaan atau gaya hidup yang mirip dengan kelompoknya karena adanya kebutuhan untuk diterima. Namun, tekanan sosial yang berlebihan juga dapat memicu stres atau perilaku negatif seperti konformitas yang merugikan.

Pengaruh budaya dan masyarakat lebih luas juga membentuk perilaku individu. Setiap budaya memiliki nilai, tradisi, dan harapan tertentu yang memengaruhi cara individu bertindak. Sebagai contoh, dalam budaya kolektivistis, seperti di banyak negara Asia, individu cenderung menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi, sementara budaya individualis, seperti di negara-negara Barat, cenderung menekankan pada kebebasan dan otonomi individu. Media massa dan media sosial juga semakin memengaruhi perilaku melalui penyebaran norma dan standar sosial yang baru. Selain itu, kondisi psikologis individu, seperti harga diri, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap dunia di sekitarnya, turut memengaruhi cara mereka bertindak dalam masyarakat. Misalnya, seseorang dengan harga diri tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif dan mengambil risiko yang konstruktif, sementara individu dengan harga diri rendah cenderung menghindari situasi sosial atau berperilaku pasif. Kondisi psikologis ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sosial sebelumnya, seperti dukungan sosial, penerimaan, atau bahkan trauma.

Dengan demikian, perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor sosial dan psikologis yang terus berkembang sepanjang hidupnya.

Faktor situasional adalah sebagai faktor eksternal yang dimiliki oleh individu yang disebabkan karena lingkungan atau keadaan tertentu yang memengaruhi perilaku individu. Faktor ini bersifat sementara atau kontekstual yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Faktor situasional dapat disebabkan karena adanya tekanan sosial, situasi khusus seperti adanya bencana alam, lingkungan fisik yang mengganggu, atau norma sosial yang ada di masyarakat tersebut. Faktor situasional terdiri dari beberapa faktor, antara lain:

- a. **Faktor Ekologis**
merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia adalah perubahan cuaca, iklim, bencana alam, dan sebagainya. Faktor ini mempengaruhi kebutuhan dasar dan adaptasi manusia terhadap lingkungan. Contoh faktor ekologi mempengaruhi perilaku individu adalah apabila terdapat seorang individu yang tinggal di iklim dingin mungkin memiliki kebiasaan berpakaian tebal dan pemanfaatan sumber daya berbeda dibandingkan orang di iklim tropis.
- b. **Faktor Rancangan dan Arsitektural**
Faktor rancangan dan arsitektural memiliki cakupan dalam desain bangunan, tata letak ruangan, dan pengaturan arsitektur yang memengaruhi kenyamanan dan perilaku pengguna. Pada dasarnya hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku seorang individu. Perlu disadari bahwa rancangan ruang yang ergonomis dan nyaman bisa meningkatkan produktivitas, sementara ruang yang sempit atau buruk ventilasi bisa menimbulkan kepenatan hingga dapat menimbulkan seorang individu stres.
- c. **Faktor Temporal**
Faktor temporal merupakan faktor waktu yang memiliki periodik tertentu dalam individu melakukan sebuah tindakan atau perilaku. Faktor waktu dapat mempengaruhi perilaku manusia, termasuk tempo dalam waktu harian, musim, atau tren waktu jangka pendek maupun panjang. Contoh perilaku individu dipengaruhi faktor temporal adalah memiliki tindakan yang lebih produktif pada waktu pagi hari menjelang sore hari, sementara saat malam hari performa perilakunya sudah mulai menurun.
- d. **Faktor Suasana Perilaku**
Faktor ini terjadi akibat situasi dan kondisi yang dihasilkan lingkungan tertentu. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perilaku seorang individu. Suasana yang nyaman atau menyenangkan cenderung membuat individu lebih rileks, sedangkan suasana yang tegang atau formal dapat membatasi kebebasan dalam berperilaku. Contoh dalam perilaku yang dipengaruhi

suasana adalah kegiatan seminar dengan presenter yang mengasyikan, *powerful*, dan *energetic* dapat membuat suasana kegiatan menyenangkan. Berbeda halnya, apabila kegiatan seminar dipandu oleh presenter atau moderator yang sangat formal, kegiatan akan cepat terasa membosankan dan pasif dari perilaku pesertanya.

e. Faktor Teknologi

Faktor teknologi dalam proses pembentukan sebuah perilaku seorang individu mencakup alat, perangkat, maupun inovasi teknologi yang mempengaruhi cara individu bekerja, berkomunikasi, dan mengelola aktivitasnya. Teknologi dapat mempermudah tugas dan meningkatkan efisiensi dalam individu memenuhi kebutuhannya. Namun juga bisa menimbulkan ketergantungan dan menurunkan interaksi tatap muka. Sebagaimana kita ketahui contoh dari perilaku dipengaruhi oleh faktor perilaku adalah adanya penggunaan gawai dalam 24/7 kehidupan sehari-harinya yang dapat memberikan dampak negatif dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung kepada individu atau kelompok lainnya.

f. Faktor Sosial

Faktor sosial mempengaruhi perilaku seorang individu terkait dengan interaksi dengan orang lain, norma sosial, dan pengaruh dari kelompok atau komunitas. Norma sosial dan hubungan interpersonal dapat memengaruhi keputusan, gaya hidup, dan perilaku sehari-hari. Pengaruh kelompok juga dapat menyebabkan konformitas atau tekanan sosial. Contoh dalam kehidupan di era kini adalah budaya K-pop atau budaya dari Korea Selatan yang kini mendunia, termasuk di Indonesia. Seorang individu mulai akan memperhatikan *fashion* dan *style* K-pop dan diterapkan dengan cara berpakaian, kebiasaannya, makanannya, atau barang-barang yang digunakan.

g. Faktor Lingkungan Psikososial

Faktor ini mencakup aspek-aspek psikologis dan sosial dari lingkungan, seperti persepsi tentang keamanan, dukungan sosial, dan dinamika kekuasaan dalam kelompok. Perilaku seorang individu dapat dipengaruhi oleh perasaan yang sedang dirasakan seperti adanya rasa aman, dukungan emosional, dan struktur sosial dalam lingkungan tertentu bisa memengaruhi kepercayaan diri, tingkat kecemasan, dan keterlibatan dalam aktivitas. Contoh perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan psikososial adalah seorang individu bertindak secara waspada atau cemas apabila sedang berjalan di tempat gelap dan sepi. Hal ini disebabkan karena ada rasa takut yang muncul.

Pada dasarnya, setiap faktor yang sudah diuraikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Faktor ini tidak hanya menjadi sebuah patokan dalam perilaku individu, namun menjadi lajur perilaku yang bervariasi

tergantung pada konteks atau situasi yang dihadapi individu. Sehingga perilaku memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya.

B. KONSEP INDIVIDU

1. Definisi Individu

Kata individu berasal dari bahasa Latin dari kata "*individuum*" yang memiliki arti tidak terbagi. Menurut Ilmu Sosial individu berkaitan erat dengan kehidupan manusia sebagai sebuah kesatuan manusia dalam perseorangan yang terbatas bukan sebagai manusia keseluruhan (Riswanti et al., 2020). Individu merupakan seorang manusia yang memiliki peranan khusus atau spesifik dalam kepribadiannya. Individu memiliki tiga aspek yang menyelimutinya, yaitu aspek organik, jasmani, psikis, dan sosial. Individu dapat dikatakan sebagai salah satu kata benda dari individual yang memiliki makna sebagai bentuk orang, perseorangan, dan oknum. Maka dapat dikatakan individu sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan dan unit terkecil dalam pembentuk masyarakat.

Konsep individu mengacu pada pemahaman tentang seorang individu sebagai satuan atau entitas yang unik, berdiri sendiri, dan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari yang lain. Individu memiliki keunikan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, yang semuanya berkontribusi pada identitas pribadi. Dalam Psikologi, individu sering dilihat sebagai pusat dari perkembangan pribadi, di mana proses belajar, pengalaman hidup, dan interaksi sosial membentuk identitas dan kepribadian. Di bidang Sosiologi, individu dipelajari sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas atau dengan kata lain bagaimana seseorang bertindak, berpikir, dan merasa sangat dipengaruhi oleh budaya, nilai, norma, dan lingkungan sosial. Secara keseluruhan, konsep individu menekankan pentingnya memahami setiap orang sebagai entitas unik dengan kebutuhan, nilai, dan tujuan yang khas.

Manusia sebagai individu bukan berarti sebagai keseluruhan yang tidak dapat terbagi, namun sebagai kesatuan yang terbatas. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia perseorangan sebagaimana pengertian dari individu itu sendiri. Sebuah ungkapan bahwa manusia itu individualis kerap kali terdengar di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berarti manusia hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak mau berbagi dengan yang lain. Namun di satu sisi yang lain manusia sebagai makhluk individu memiliki perasaan gembira atau kecewa akan terpaut dengan fisik maupun psikisnya. Setiap individu memiliki potensi diri masing-masing yang kemudian dapat dikembangkan dalam proses tumbuh kembangnya. Setiap individu wajar memiliki ciri khusus yang melekat dalam dirinya, sehingga memberikan identitas khusus, yang disebut kepribadian. Berbeda halnya dengan kerumunan hewan yang tidak memiliki kepribadian dan akal, rupanya masyarakat yang juga dapat disebut sebagai kerumunan atau

himpunan manusia dengan memiliki kepribadian yang menuntut setiap individu untuk memiliki kedudukan dan peranan tertentu dalam lingkungannya, memiliki tingkah laku yang khusus dan berbeda dari yang lain, memiliki sikap saling menghormati, memiliki sikap saling toleransi, dan memiliki sifat yang baik di masyarakat (Casram, 2016).

Individu memiliki karakteristik dalam kemampuan, sikap, sifat, dan watak seseorang yang ada sejak lahir. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh orang tua, keluarga, dan lingkungan. Sifat bawaan adalah sifat-sifat genetik yang telah dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor psikososial. Kepribadian dalam seorang individu dapat dibentuk melalui faktor berbeda yang dapat mempengaruhi kepribadian dan kemampuan bawaan individu dan lingkungan dengan caranya sendiri. Namun, orang semakin sadar bahwa perasaan banyak anak, remaja atau orang dewasa adalah hasil kombinasi dari faktor genetik dan biologis dan pengaruh lingkungan (Rahmi, 2020). Berdasarkan berbagai hal diatas, maka individu merupakan seorang manusia yang memiliki karakteristik yang khas untuk membedakan dengan individu lain dan memiliki kepribadian masing-masing.

2. Perbedaan Individu

Perbedaan individu tidak hanya diamati berdasarkan fisik yang dapat terlihat, melainkan juga terkait dengan aspek lain dapat dilihat dari kecakapan motorik yaitu kemampuan melakukan koordinasi kerja sistem saraf motorik yang menimbulkan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan sesuai rangsangan dan responnya. Secara fisik dan psikologis timbulnya keberagaman individu mengakibatkan munculnya perbedaan individu. Selain itu, urutan kelahiran seseorang individu juga akan memengaruhi perbedaan individu. Hal tersebut menimbulkan variasi yang berbeda pada setiap individu sebagai seorang anak, maka perilaku orang tuanya juga akan memengaruhinya. Perbedaan individu mengacu pada variasi atau perbedaan karakteristik antara satu orang dengan orang lainnya, baik dalam hal fisik, kepribadian, kemampuan, minat, maupun pengalaman. Perbedaan individu mengacu pada variasi atau perbedaan karakteristik antara satu orang dengan orang lainnya, baik dalam hal fisik, kepribadian, kemampuan, minat, maupun pengalaman.

Perbedaan fisik merupakan perbedaan yang mencakup tinggi badan, warna kulit, bentuk wajah, struktur tubuh, kesehatan fisik, dan kemampuan motorik. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Perbedaan Psikologis mencakup perbedaan dalam kepribadian, kecerdasan, emosi, dan minat. Misalnya, ada orang yang lebih *introvert* atau *ekstrovert*, lebih optimis atau realistis, serta memiliki tingkat kecerdasan dan bakat yang bervariasi. Sementara perbedaan sosial menunjukkan individu juga berbeda dalam hal nilai, norma, dan gaya hidup. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman

hidup yang membentuk pandangan serta cara berinteraksi mereka. Sementara perbedaan kognitif dalam setiap individu memiliki cara berpikir, belajar, dan memproses informasi yang berbeda. Misalnya, beberapa orang lebih kuat dalam pemahaman verbal, sementara yang lain lebih baik dalam logika atau kemampuan visual. Perbedaan pengalaman hidup yang dimaksud dalam konteks ini adalah perbedaan pendidikan, pekerjaan, dan peristiwa yang dialami dalam membentuk pola pikir, kepercayaan, dan pandangan hidup yang berbeda pada setiap individu. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan setiap individu bersifat unik dan merupakan bagian dari kekayaan dinamika manusia dalam berinteraksi dan berkontribusi pada masyarakat (Karim, 2020).

Perbedaan individu muncul berdasarkan rangsangan dasar yang diterima setiap individu dari lingkungan, baik eksternal dan internal. Selain itu juga dapat disebabkan karena faktor keluarga, tingkat ekonomi, pendidikan, teman, dan lainnya. Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan adalah seperti status sosial orang tua, pola asuh orang tua, dan budaya (Noor, 2014). Faktor-faktor penyebab perbedaan individu, antara lain:

a. Keturuan (*Nature*)

Keturunan atau *nature* merupakan faktor biologis yang dapat diwariskan melalui genetik orang tua. Setiap individu mempunyai berbagai kapasitas dan kemampuan yang diwariskan kepadanya. Hal tersebut akan menentukan kemajuan dalam perkembangan diri individu tersebut. Faktor *nature* membatasi pertumbuhan dan perkembangan individu dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kecerdasan, jenis kelamin, dan kemampuan khusus lainnya. Selain itu, faktor mencakup aspek seperti kecerdasan, temperamen, bakat, dan kondisi fisik yang diwariskan dari orang tua. Misalnya, seseorang yang memiliki bakat musik bisa jadi memiliki gen yang mendukung kemampuan tersebut. Beberapa gangguan kesehatan, seperti diabetes, hipertensi, atau kecenderungan terhadap gangguan mental seperti depresi dan skizofrenia, sering kali memiliki komponen genetik yang kuat. Hal ini memengaruhi perkembangan individu secara keseluruhan, baik dalam hal fisik maupun emosional. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki gen predisposisi terhadap gangguan kecemasan mungkin lebih rentan terhadap stres atau tantangan hidup, yang kemudian memengaruhi cara mereka menghadapi situasi tertentu. Meskipun genetik tidak selalu menjadi takdir, faktor ini tetap memberikan kerangka dasar bagi banyak aspek kehidupan.

Temperamen mencakup sifat-sifat dasar seperti tingkat aktivitas, respons emosional, dan kemampuan adaptasi, yang sudah tampak sejak lahir. Sebagai contoh, beberapa bayi secara alami lebih tenang dan mudah diatur, sementara yang lain lebih aktif atau sulit menyesuaikan diri. Sifat bawaan ini kemudian memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan dan membentuk hubungan sosial. Dengan kata lain, temperamen adalah fondasi yang membentuk

kepribadian, yang kemudian dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Namun, meskipun keturunan memberikan pengaruh besar, perkembangannya selalu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Faktor lingkungan dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh genetik tertentu. Misalnya, seorang anak dengan potensi intelektual tinggi akan mencapai hasil maksimal jika diberi pendidikan yang baik dan stimulasi yang tepat. Sebaliknya, potensi ini mungkin tidak berkembang optimal tanpa dukungan lingkungan yang memadai. Oleh karena itu, meskipun keturunan memengaruhi perkembangan individu, keberhasilan dan pertumbuhan penuh seseorang adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor bawaan dan lingkungan.

b. Lingkungan (*Nurture*)

Faktor lingkungan atau *nurture* merupakan faktor yang menyebabkan perbedaan individu yang berasal dari luar diri individu tersebut. Perbedaan individu muncul dari rangsangan dasar yang diterima setiap individu dari lingkungan eksternal dan internal, termasuk keluarga, tingkat ekonomi, pendidikan, teman, dan lainnya. Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan adalah seperti status sosial orang tua, pola asuh orang tua, dan budaya. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam keluarga musisi mungkin akan terpengaruh oleh lingkungan dan belajar mencintai musik serta mengembangkan bakat tersebut. Dalam hal ini, karakteristik dan perilaku terbentuk melalui proses belajar, adaptasi, dan pembiasaan.

Nurture atau pengaruh lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk perkembangan individu, karena faktor-faktor eksternal, seperti keluarga, pendidikan, budaya, dan pengalaman hidup, secara langsung memengaruhi bagaimana seseorang berkembang. Lingkungan keluarga, misalnya, menjadi tempat pertama individu belajar nilai, norma, dan perilaku. Pola asuh yang diberikan orang tua, seperti pola asuh otoriter, permisif, atau demokratis, membentuk cara individu melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih sayang dan dukungan emosional cenderung memiliki rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang baik, sementara pola asuh yang penuh tekanan atau kurang perhatian dapat menyebabkan masalah emosional atau perilaku. Pengaruh pendidikan juga menjadi aspek penting dalam nurture yang memengaruhi perkembangan individu. Sekolah dan lingkungan belajar menyediakan peluang untuk mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan emosional. Guru yang inspiratif dan kurikulum yang relevan dapat membantu individu mengenali potensi mereka, sementara hubungan dengan teman sebaya di sekolah memperkaya kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi. Selain itu, kesempatan yang diberikan oleh lingkungan pendidikan, seperti partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat

mengarahkan individu pada minat dan bakat tertentu yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya.

Budaya dan norma sosial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu yang membentuk cara individu berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Misalnya, budaya kolektif menekankan pentingnya harmoni kelompok dan solidaritas, sehingga individu yang tumbuh dalam budaya ini cenderung mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Sebaliknya, budaya individualis mendorong kebebasan pribadi dan tanggung jawab individu, yang memengaruhi bagaimana seseorang memandang kesuksesan dan hubungan sosial. Media sosial dan teknologi modern juga semakin memperluas pengaruh *nurture*, memperkenalkan individu pada norma-norma baru yang dapat membentuk perilaku mereka.

Selain itu, pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, sangat memengaruhi perkembangan individu. Pengalaman seperti menerima penghargaan atas pencapaian, menghadapi kegagalan, atau menjalani tantangan hidup, membentuk cara seseorang merespons situasi serupa di masa depan. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan penuh dukungan akan lebih mudah mengatasi stres dan mengembangkan resiliensi. Sebaliknya, individu yang menghadapi trauma atau kurangnya dukungan sosial mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat atau merasa percaya diri. Dengan demikian, *nurture* mencakup semua aspek lingkungan eksternal yang terus berinteraksi dengan faktor genetik untuk membentuk individu menjadi versi terbaiknya.

Secara sederhana, *nature* berkaitan dengan aspek yang diwariskan dan bersifat genetik, sedangkan *nurture* berkaitan dengan faktor lingkungan dan pengalaman. Perdebatan tentang pengaruh *nature* versus *nurture* sudah berlangsung lama, tetapi penelitian modern menunjukkan bahwa keduanya berperan penting dan saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian serta perilaku individu sehingga membuat individu memiliki perbedaan apabila dikaji berdasarkan aspeknya (Zagoto et al., 2019). Berikut merupakan perbedaan individu apabila dikaji melalui beberapa aspek, antara lain:

a. Perbedaan Kognitif

Menurut Bloom, proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taxonomi Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar yang merupakan perpaduan antara pembawaan dengan pengaruh lingkungan. Proses pembelajaran adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan

direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar menghasilkan kemampuan kognitif yang bervariasi, sebab pada dasarnya setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek yang berbeda-beda. Kemampuan kognitif seorang individu akan berkaitan erat dengan intelegensi diri.

b. Perbedaan dalam Kecakapan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupannya. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa setiap individu berbeda. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan termasuk faktor fisik (organ untuk bicara). Lancar atau tidaknya kemampuan berbahasa seseorang bergantung pada kondisi lingkungan dan pembiasaannya dalam berkomunikasi.

c. Perbedaan dalam Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik adalah sebuah kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat (otak) untuk melakukan kegiatan. Kegiatan ini terjadi karena kegiatan kerja saraf yang sistematis atau berurutan. Alat indra menerima rangsangan, rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensoris ke saraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan. Dengan demikian ketepatan kerja jaringan saraf akan menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang tepat (sesuai antara rangsangan dan responnya). Kerja ini akan menggambarkan tingkat kecakapan motorik. Saraf pusat (otak) yang melaksanakan fungsi sentral dalam proses berfikir merupakan faktor penting dalam koordinasi kecakapan motorik. Ketidaktepatan dalam pembentukan persepsi dan penyampaian perintah akan menyebabkan kekeliruan respon atau kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan.

d. Perbedaan dalam Latar Belakang

Latar belakang individu dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor dari dalam misalnya, kecerdasan, kemauan, bakat, minat, emosi, perhatian, kebiasaan bekerja sama, dan kesehatan yang mendukung belajar. Anak-anak juga berbeda dipandang dari segi latar belakang budaya dan etnis. Motivasi untuk belajar berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Perbedaan latar belakang, yang meliputi perbedaan sosio-ekonomi dan *socio-cultural* merupakan bagian yang sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Akibatnya anak-anak pada umur yang

sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam menerima pengaruh dari luar yang lebih luas.

e. Perbedaan dalam Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Bakat dapat juga diartikan sebagai kemampuan dasar yang menentukan sejauh mana keberhasilan seseorang untuk memperoleh keahlian atau pengetahuan tertentu bilamana seseorang diberi latihan-latihan tertentu. Misalnya seseorang yang mempunyai bakat numerical yang baik, bila diberi latihan-latihan akuntansi keuangan, akan mudah untuk menguasai masalah akuntansi, begitu pula sebaliknya. Bakat khusus juga disebut juga *talent*. Anak yang memiliki bakat istimewa sering kali memiliki tahap perkembangan yang tidak serentak. Ia dapat hidup dalam berbagai usia perkembangan, misalnya anak berusia tiga tahun, kalau sedang bermain seperti anak seusianya, tetapi kalau membaca seperti anak berusia 10 tahun, kalau mengerjakan matematika seperti anak usia 12 tahun, dan kalau berbicara seperti anak berusia lima tahun. Pada bagian ini yang perlu dipahami adalah bahwa anak berbakat umumnya tidak hanya belajar lebih cepat, tetapi juga sering menggunakan cara yang berbeda dari teman-teman seusianya. Hal ini tidak jarang membuat guru di sekolah mengalami kesulitan, bahkan sering merasa terganggu dengan anak-anak seperti itu. Di samping itu anak berbakat istimewa biasanya memiliki kemampuan menerima informasi dalam jumlah yang besar sekaligus.

f. Perbedaan dalam Kesiapan Belajar

Proses belajar dipengaruhi kesiapan murid, yang dimaksud dengan kesiapan ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berknaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Pada kesiapan ini yang termasuk adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Sementara proses kematangan dan belajar akan sangat menentukan kesiapan belajar pada seseorang, misalnya seseorang yang proses kematangan dan belajarnya baik akan memiliki kesiapan belajar yang jauh lebih baik dengan seseorang yang proses kematangan dan belajarnya buruk. Perbedaan kesiapan individu tidak saja disebabkan oleh keragaman dalam rentang kematangan tetapi juga oleh keragaman dalam latar belakang sebelumnya.

3. Hubungan Perilaku dan Individu

Hubungan antara perilaku dan individu berkaitan satu sama lain. Hal ini disebabkan karena perilaku adalah salah satu bentuk ekspresi diri atau respon individu terhadap berbagai rangsangan, baik dari dalam dirinya (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Perilaku seseorang sering kali mencerminkan kepribadian, nilai-nilai, serta pengalaman hidupnya, dan menjadi salah satu cara utama di mana identitas seorang individu terlihat oleh orang lain. Beberapa aspek yang menggambarkan hubungan perilaku dan individu antara lain aspek ekspresi identitas, pengaruh lingkungan dan pengalaman, kebutuhan dan motivasi, kepribadian, proses belajar dan adaptasi, serta norma sosial dan budaya.

Ekspresi identitas dalam perilaku individu merupakan cerminan dari identitas dan karakteristik pribadi, seperti nilai, minat, sikap, dan pandangan hidup. Misalnya, seseorang yang peduli terhadap lingkungan akan berperilaku ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik atau mendaur ulang. Aspek pengaruh lingkungan dan pengalaman merupakan lingkungan tempat individu tumbuh dan pengalaman hidupnya berperan dalam membentuk perilaku. Misalnya, orang yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang cenderung mengembangkan perilaku yang lebih empati dan penuh perhatian. Kebutuhan dan motivasi merupakan aspek yang sering kali didorong oleh kebutuhan dan motivasi individu, seperti kebutuhan untuk dihargai, diterima, atau meraih kesuksesan. Aspek kepribadian dalam perilaku individu sering kali mencerminkan tipe kepribadian individu, apakah ia *ekstrovert*, *introvert*, atau tipe lainnya. Individu dengan kepribadian *ekstrovert* mungkin cenderung berperilaku lebih terbuka dan ekspresif, sementara *introvert* mungkin lebih tenang dan reflektif dalam interaksi sosial.

Aspek proses belajar adaptasi sebagai perilaku juga dipengaruhi oleh proses belajar seorang individu tersebut. Sebagaimana seseorang individu akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pengalaman, observasi, dan hasil dari tindakan sebelumnya. Hal ini juga memungkinkan individu untuk beradaptasi dalam berbagai situasi yang berbeda. Aspek norma sosial dan budaya sebagai bagian dari masyarakat, perilaku individu juga sering kali dibentuk oleh norma sosial dan budaya yang berlaku. Seseorang mungkin berperilaku sesuai dengan standar moral atau aturan tertentu yang diharapkan dalam komunitasnya. Dengan memahami perilaku, kita bisa mendapatkan gambaran tentang sifat dan karakteristik individu, sekaligus melihat bagaimana mereka merespon dan beradaptasi terhadap lingkungannya.

C. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU

Pertumbuhan dan perkembangan seorang individu memiliki faktor yang mempengaruhinya yang sudah melekat sejak individu tersebut dilahirkan. Pertumbuhan dan perkembangan seorang individu berkaitan erat dalam

kehidupannya. Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada individu yang sehat pada waktu yang normal. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Sehingga pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Sementara perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis, berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap (Amat, 2021). Apabila pertumbuhan mengacu pada fisik, maka perkembangan lebih merujuk pada sisi pikiran manusia. Pertumbuhan umumnya mengacu pada perubahan fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan ukuran. Sementara itu, perkembangan lebih memandang secara kualitas seseorang terutama mengenai kedewasaan. Keduanya saling memberikan kontribusi dan tidak bisa dipisahkan pada kehidupan seseorang (Samio, 2018). Aspek-aspek yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan antara lain:

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan secara fisik yang terjadi pada individu merupakan proses perubahan yang terjadi dalam tubuh manusia yang dapat diukur. Pertumbuhan fisik seorang individu juga dikatakan sebagai proses peningkatan ukuran tubuh, yang meliputi perubahan tinggi, berat badan, ukuran tulang, otot, serta organ tubuh lainnya. Pertumbuhan ini terjadi karena adanya pembelahan dan pembesaran sel, serta akumulasi jaringan baru dalam tubuh. Proses ini dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga usia dewasa, meskipun laju pertumbuhannya berbeda-beda pada setiap tahap kehidupan. Pertumbuhan seorang individu dapat berupa lebih besar atau lebih tinggi pada tubuhnya. Pertumbuhan dan perkembangan seorang individu memiliki keterkaitan satu sama lain. Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhan sebelum lahir yang juga akan mengalami perkembangan. Selain itu, pertumbuhan fisik mengacu pada perubahan atau peningkatan ukuran dan struktur tubuh manusia seiring bertambahnya usia. Pertumbuhan ini mencakup peningkatan tinggi badan, berat badan, perkembangan otot, dan kematangan sistem-sistem tubuh seperti sistem peredaran darah, pencernaan, saraf, dan reproduksi.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik antara lain genetik, nutrisi, hormon, kesehatan, aktivitas fisik, dan lingkungan yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor genetik, faktor dimana DNA individu menentukan potensi tinggi badan, struktur tubuh, dan kecepatan pertumbuhan.
- b. Faktor nutrisi, yaitu asupan makanan yang cukup dan seimbang memengaruhi perkembangan tulang, otot, dan jaringan tubuh.

- c. Faktor hormon yang dimaksud adalah hormon pertumbuhan (GH), hormon tiroid, dan hormon seks memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan.
- d. Faktor kesehatan yaitu faktor yang dapat menunjukkan penyakit kronis atau infeksi dapat menghambat pertumbuhan.
- e. Faktor aktivitas fisik yang ditunjukkan dengan kegiatan olahraga dan aktivitas fisik mendukung pembentukan otot dan kekuatan tulang.
- f. Faktor lingkungan, seperti kebersihan, pola asuh, dan kondisi emosional, juga berpengaruh.

2. Intelektual

Intelektual individu merujuk pada kemampuan mental yang melibatkan berbagai aspek seperti penalaran, pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan belajar, memori, serta berpikir kritis dan logis. Aspek intelektual ini menentukan bagaimana individu memahami, menginterpretasi, dan merespons informasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Intelek atau juga daya pikir berkembang sejalan dengan masa pertumbuhan saraf dan otak seorang individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir itu dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya dengan baik. Saat masih bayi, bayi menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Saat usia 2-7 tahun, anak akan mulai menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Saat usia 7-11 tahun, anak mulai mengembangkan 3 macam operasi berpikir yaitu ada identifikasi, negasi, dan reproduksi. Sementara anak usia 11 tahun ke atas atau menginjak dewasa, anak itu sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis serta sudah dapat mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan.

Pertumbuhan dan perkembangan intelektual seorang individu adalah proses peningkatan kemampuan berpikir, belajar, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Proses ini melibatkan perubahan kuantitatif (peningkatan kemampuan intelektual secara bertahap) dan kualitatif (pendalaman cara berpikir dan memahami informasi). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan intelektual antara lain:

- a. Faktor Genetik, potensi intelektual seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dari orang tua.
- b. Lingkungan, stimulasi lingkungan seperti pendidikan, akses ke informasi, dan interaksi sosial sangat penting.
- c. Nutrisi yang baik mendukung perkembangan otak dan fungsi kognitif.
- d. Pengalaman dan pendidikan sebagai proses pembelajaran formal maupun informal membantu membangun kemampuan intelektual.
- e. Gangguan kesehatan, seperti stres kronis atau penyakit tertentu, dapat memengaruhi perkembangan intelektual.

- f. Emosi dan psikososial, sebagai dukungan emosional dan kondisi psikososial yang sehat mendukung perkembangan kognitif.

Perkembangan intelektual memiliki ciri-ciri memiliki kemampuan bahasa, kemampuan berpikir logis, daya ingat, kemampuan kreatif, dan pemecahan masalah. Kemampuan bahasa dalam sebuah perkembangan intelektual mencakup perkembangan kosakata, pemahaman, dan komunikasi. Hal tersebut berbeda dengan kemampuan berpikir logis seperti mampu menyusun alasan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Konteks daya ingat dalam perkembangan sebuah. Ciri daya ingat sebagai peningkatan kapasitas untuk menyimpan dan mengingat informasi. Bentuk kemampuan kreatif yang dimaksud seperti berimajinasi, menciptakan ide baru, atau menemukan solusi inovatif. Sementara pemecahan masalah sebagai tindakan dalam memahami situasi kompleks dan mencari solusinya.

3. Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks yang berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Emosi adalah respon psikologis dan fisiologis individu terhadap peristiwa, situasi, atau rangsangan tertentu yang dapat memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta mengambil keputusan. Emosi merupakan bagian penting dari perkembangan individu, membantu kita memahami diri sendiri, orang lain, dan berinteraksi secara sosial. Emosi melibatkan perasaan subjektif, respons tubuh, dan ekspresi tertentu, seperti senyum, tangisan, atau bahasa tubuh. Ada empat emosi dasar pada manusia yaitu senang, marah, takut, sedih. Fungsi emosi pada perkembangan anak yaitu merupakan bentuk suatu komunikasi, berperan untuk memengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungannya, emosi dapat memengaruhi iklim psikologis lingkungan, tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi suatu kebiasaan bagi anak, ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat aktivitas motorik anak dan mental anak.

Perkembangan emosi seorang individu adalah proses dinamis yang berlangsung sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, budaya, dan lingkungan. Perkembangan ini mencakup kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dalam berbagai situasi. Berikut adalah tahapan perkembangan emosi berdasarkan usia dan ciri khasnya:

- a. Masa Bayi (0–2 Tahun), memiliki emosi tingkat dasar seperti, kebahagiaan, marah, takut, dan sedih. Saat bayi seorang individu mulai mengekspresikan diri dengan cara menangis. Hal ini menunjukkan ketidaknyamanannya atau membutuhkan sesuatu dan tersenyum ketika merasa nyaman atau puas. Pada usia 6–8 bulan, bayi mulai menunjukkan kecemasan terhadap orang

asing dan ketergantungan pada pengasuh (emosi keterikatan), lalu bayi mulai memahami ekspresi wajah orang lain.

- b. Masa Kanak-Kanak Awal (2–6 Tahun), emosi pada masa ini sudah lebih kompleks yang ditunjukkan dengan perasaan malu, bangga, dan rasa bersalah. Anak usia ini sudah memiliki empati dengan mulai memahami perasaan orang lain dan berusaha menghibur teman yang sedih. Anak belajar mengendalikan emosi seperti amarah melalui bimbingan orang dewasa. Selain itu anak mulai bermain peran membantu anak memahami berbagai emosi.
- c. Masa Kanak-Kanak Akhir (6–12 Tahun), pada masa ini anak lebih mampu memahami hubungan sosial dan dampak emosinya terhadap orang lain. Masa kanak-kanak juga menunjukkan seorang anak mulai menggunakan strategi kognitif untuk mengelola emosi, seperti berpikir sebelum bertindak. Anak belajar menempatkan diri pada posisi orang lain dan timbul rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka.
- d. Masa Remaja (12–18 Tahun), masa remaja ditandai dengan perubahan hormonal yang dapat menyebabkan emosi yang lebih intens atau labil. Pada masa ini seorang remaja mulai mencari jati diri sering memunculkan konflik emosional. Remaja mulai mengembangkan identitas emosional, nilai-nilai, dan pandangan hidup. Mereka belajar menyesuaikan emosi dengan norma sosial.
- e. Masa Dewasa (18 Tahun ke Atas), seorang yang memasuki masa dewasa muda cenderung lebih baik dalam mengelola emosi karena pengalaman hidup dan pengendalian diri yang berkembang. Kedewasaan emosional membantu seseorang membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Masa ini seorang individu juga mulai lebih fokus pada emosi positif dan mengurangi dampak emosi negatif.

Perkembangan secara emosi pada seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor biologis, pengalaman sosial, lingkungan, dan peran orang tua. Faktor biologi seperti genetik, hormon, dan kondisi kesehatan fisik seorang individu tersebut. Pengalaman sosial yang dihadapi oleh seorang individu yaitu Interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Faktor lingkungan yang mempengaruhi individu adalah dalam bidang pendidikan, budaya, dan nilai-nilai yang diajarkan. Faktor yang tak kalah penting lainnya adalah peran orang tua yang memiliki responsivitas dan dukungan yang sangat memengaruhi kemampuan anak mengelola emosi. Perkembangan emosi yang baik memungkinkan individu memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat, menangani stres, dan mencapai keseimbangan antara tuntutan emosional dan kehidupan sehari-hari.

4. Sosial

Setiap manusia memerlukan lingkungan dan manusia juga memerlukan manusia lainnya karena manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan bantuan dari orang lain. Pada akhirnya, manusia mengenal kehidupan bersama, bermasyarakat, atau berkehidupan sosial. Aspek sosial dalam individu mencakup bagaimana seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Kemampuan sosial ini berkembang dari interaksi dengan lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat, serta dipengaruhi oleh pengalaman dan pola asuh. Kemampuan sosial membantu individu memahami norma, aturan, dan ekspektasi sosial sehingga bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Perkembangan sosial seorang individu adalah proses dimana seseorang belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma dan nilai sosial, serta membangun hubungan yang bermakna. Proses ini dimulai sejak lahir dan terus berkembang sepanjang kehidupan, dengan karakteristik yang berbeda di setiap tahap usia. Berikut adalah tahapan perkembangan sosial berdasarkan usia:

- a. Masa Bayi (0–2 Tahun), bayi mulai membangun hubungan emosional yang erat dengan pengasuh utama, seperti orang tua. Selain itu juga bayi mulai memahami konsep kepercayaan dan rasa aman melalui respons orang tua terhadap kebutuhan mereka. Bayi mulai tersenyum (senyum sosial) pada usia 6–8 minggu sebagai respons terhadap wajah atau suara. Pada usia sekitar 9 bulan, bayi mulai memperhatikan orang lain dan mengamati lingkungan.
- b. Masa Kanak-Kanak Awal (2–6 Tahun), anak mulai bermain dengan teman sebaya, meskipun lebih bersifat *parallel play* (bermain berdampingan tanpa benar-benar bekerja sama). Pada usia 4–5 tahun, anak mulai terlibat dalam *cooperative play* (bermain bersama dengan tujuan yang sama). Anak belajar memahami peran sosial melalui bermain peran (*role play*) dan meniru orang dewasa. Selain itu juga anak mulai memahami konsep berbagi, bergiliran, dan bekerja sama, meskipun masih ada konflik karena egosentrisme.
- c. Masa Kanak-Kanak Akhir (6–12 Tahun), anak mulai membentuk hubungan persahabatan yang lebih stabil berdasarkan kesamaan minat dan saling percaya. Anak belajar memahami dan mematuhi aturan sosial serta bekerja dalam kelompok. Mereka mulai memahami peran mereka dalam keluarga, sekolah, dan komunitas.
- d. Masa Remaja (12–18 Tahun), remaja mulai mengeksplorasi jati diri dan posisi mereka dalam kelompok sosial. Tekanan dari teman sebaya sering menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku sosial. Remaja mulai membangun hubungan yang lebih dalam, baik dengan teman maupun

pasangan. Selain itu juga remaja mulai belajar mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.

- e. Masa Dewasa Awal (18–40 Tahun), tahap ini seorang individu mulai fokus pada membangun hubungan yang bermakna, seperti persahabatan erat, hubungan romantis, dan pernikahan. Individu yang mulai beranjak dewasa akan lebih aktif dalam kehidupan sosial, seperti bekerja, berorganisasi, atau membangun keluarga.
- f. Masa Dewasa Tengah dan Akhir (40 Tahun ke Atas), dewasa tengah sering fokus pada memberikan kontribusi kepada komunitas atau mendukung generasi berikutnya (misalnya, melalui peran sebagai orang tua atau mentor). Pada usia lanjut, individu lebih memilih hubungan yang memberikan dukungan emosional dan mengurangi interaksi sosial yang kurang bermakna.

Perkembangan sosial memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan seorang individu, baik dari segi keluarga, teman sebaya, budaya, pendidikan, maupun kepribadian. Faktor keluarga yang dimaksud adalah bahwa lingkungan keluarga yang mendukung dan responsif memengaruhi kemampuan sosial anak. Faktor teman sebaya yang menunjukkan adanya interaksi dengan teman sebaya membantu individu belajar keterampilan sosial, seperti berbagi dan bekerja sama. Faktor budaya untuk menentukan cara individu berinteraksi dan memahami hubungan sosial. Faktor pendidikan yang memberikan kesempatan untuk belajar bekerja sama, mematuhi aturan, dan memahami perbedaan. Faktor kepribadian seperti ekstroverti atau introverti memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial yang sehat membantu individu membangun hubungan yang positif, mengelola konflik, dan menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab.

5. Bahasa

Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Bahasa merupakan cara unik yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, serta berinteraksi dengan orang lain. Ini mencakup penggunaan kata-kata, nada suara, intonasi, pilihan kata, serta gaya komunikasi yang khas. Bahasa adalah alat utama yang memungkinkan manusia memahami dunia, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan sosial. Bahasa dapat terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu: a) Bahasa Lisan, bahasa yang melibatkan keterampilan dalam mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat, dan menyampaikan pesan dengan jelas; b) Bahasa Tulis, kemampuan bahasa yang melibatkan keterampilan memilih kata, menulis kalimat dengan benar, dan menyampaikan ide dalam bentuk tulisan; c) Bahasa Non Verbal, merupakan golongan dari bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang

menyampaikan makna tanpa kata-kata. Bahasa nonverbal sering kali memperkuat atau memperjelas pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan.

Perkembangan bahasa individu adalah proses yang kompleks dan bertahap, di mana seseorang belajar memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Proses ini dimulai sejak lahir dan terus berkembang sepanjang hidup, dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan. Adapun tahapan perkembangan bahasa, antara lain:

- a. Tahap Pra-Linguistik (0–12 Bulan), pada tahap ini, bayi belum berbicara, tetapi mulai mengembangkan kemampuan yang menjadi dasar bahasa. Usia 0–3 Bulan, seorang individu berkomunikasi melalui tangisan dan suara refleks lainnya. Selain itu juga mulai menunjukkan respon terhadap suara, seperti mengarahkan kepala ke sumber suara. Usia 4–6 bulan seorang individu mulai mengeluarkan suara ocehan (*babbling*), seperti “ba-ba” atau “da-da”. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas yang mulai tertarik pada intonasi suara dan ritme bahasa. Pada usia 6–12 bulan, seorang individu mulai membedakan suara bahasa ibu dari bahasa lain. Pada usia ini individu memahami beberapa kata sederhana, seperti “mama” atau “tidak” dan mulai menggunakan gestur seperti menunjuk untuk berkomunikasi.
- b. Tahap Linguistik Awal (1–3 tahun), pada tahap ini anak mulai menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi dan memperluas kosakata secara signifikan. Anak menginjak usia 12–18 bulan sudah bisa mengucapkan kata pertama, biasanya kata benda yang familiar (contoh: “bola,” “mama”). Kemudian anak sudah dapat memahami lebih banyak kata daripada yang bisa diucapkan. Pada usia 18–24 bulan, anak sebagai individu mulai menggabungkan dua kata menjadi kalimat sederhana, seperti “mau susu” atau “main bola.” Kosakata yang digunakan meningkat pesat hingga mencapai sekitar 200 kata. Pada usia 2–3 tahun, anak akan mulai menggunakan kalimat tiga hingga empat kata, menyampaikan ide dasar dan kebutuhan dengan lebih jelas, serta memahami instruksi sederhana dan menjawab pertanyaan dasar.
- c. Tahap Kanak-Kanak (3–6 Tahun), yaitu kemampuan bahasa anak berkembang lebih kompleks dan terstruktur. Anak mulai menggunakan kata kerja, kata sifat, dan kata sambung. Kemudian anak juga akan membuat kalimat lengkap meskipun kadang masih salah secara tata bahasa. Kosakata yang digunakan oleh anak akan berkembang hingga ribuan kata. Anak mulai memahami dan menggunakan konsep waktu, ukuran, dan lokasi. Selain itu anak mulai dapat menceritakan cerita sederhana atau pengalaman pribadinya.
- d. Masa Kanak-Kanak Akhir (6–12 tahun), kemampuan bahasa pada masa ini menjadi lebih matang dan disempurnakan. Anak mulai membaca dan menulis, yang memperluas kosakata dan pemahaman bahasa. Selain itu,

anak memahami struktur kalimat yang lebih rumit dan Mulai memahami humor, ironi, dan bahasa figuratif. Bahasa yang digunakan sudah mulai sesuai dengan situasi sosial, seperti berbicara dengan teman atau guru.

- e. Masa Remaja (12–18 tahun), pada tahap ini bahasa berkembang lebih abstrak dan fleksibel. Remaja memahami bahasa akademik, teknis, dan figuratif dengan lebih baik. Berdasarkan usianya, seorang remaja sudah mampu mendiskusikan ide-ide kompleks, seperti keadilan, etika, dan filosofi. Remaja menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks sosial, seperti berbicara formal di sekolah atau santai dengan teman.
- f. Masa Dewasa (18 tahun ke atas), masa ini bahasa yang digunakan seorang individu akan mencapai kematangan penuh dan menjadi alat utama untuk berbagai fungsi. Kosakata terus berkembang melalui pengalaman hidup dan pembelajaran. Beberapa individu mempelajari bahasa tambahan untuk kebutuhan profesional atau sosial. Bahasa digunakan dalam konteks profesional atau akademik dengan tingkat formalitas yang tinggi.

Perkembangan bahasa seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, faktor biologis. Faktor tersebut berhubungan dengan fisik seorang individu, dari struktur otak maupun fungsi kognitif, hingga pendengaran dan kemampuan bicara. Faktor lainnya adalah faktor lingkungan sosial, yaitu proses interaksi seorang individu dengan keluarga, teman, dan guru. Hal tersebut merupakan salah satu kesempatan untuk mendengar dan berbicara. Faktor budaya juga mempengaruhi perkembangan sosial seorang individu karena bahasa yang digunakan di rumah dan masyarakat berdasarkan latar belakang budaya masing-masing dan memiliki exposure terhadap bahasa kedua. Selain itu faktor pendidikan ikut andil dalam perkembangan seorang individu. Pembelajaran formal di sekolah meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami bahasa, terlebih lagi terkait dengan minat individu terhadap komunikasi dan eksplorasi bahasa baru. Perkembangan bahasa yang baik memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, mengekspresikan diri, dan memahami dunia di sekitarnya. Dukungan dari lingkungan sangat penting dalam memastikan proses ini berjalan optimal.

6. Bakat Khusus

Bakat merupakan kemampuan tertentu atau khusus yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir, yang hanya dengan rangsangan atau sedikit latihan, kemampuan atau bakat yang seseorang itu miliki dapat berkembang dengan baik. Perkembangan bakat khusus pada individu adalah proses di mana seseorang mengenali, mengembangkan, dan menyempurnakan kemampuan unik atau keterampilan tertentu. Bakat khusus individu adalah kemampuan atau keahlian unik yang dimiliki seseorang yang biasanya terlihat sejak dini dan berkembang secara signifikan dibandingkan dengan orang lain. Bakat ini bisa mencakup

berbagai bidang, seperti seni, olahraga, akademik, bahasa, musik, kepemimpinan, atau keterampilan sosial, dan sering kali tampak melalui ketertarikan atau kemampuan individu untuk belajar dan menguasai suatu bidang dengan cepat atau lebih mendalam daripada kebanyakan orang. Bahkan khusus seorang individu memiliki perbedaan apabila disesuaikan dengan tahapan perkembangannya, antara lain:

- a. Masa Kanak-Kanak Awal (0–6 Tahun) ditunjukkan dengan anak mulai menunjukkan minat yang kuat terhadap aktivitas tertentu, seperti menggambar, menyanyi, atau bermain dengan angka. Kemampuan bawaan atau kecenderungan alami mulai terlihat, meskipun masih dalam bentuk dasar. Kemudian, anak mencoba berbagai aktivitas dan cenderung berfokus pada aktivitas yang memberikan rasa senang atau kepuasan. Pada masa ini orang tua atau pengasuh memainkan peran penting dalam mengenali potensi dan menyediakan peluang untuk eksplorasi.
- b. Masa Kanak-Kanak Akhir (6–12 Tahun), pada tahap ini anak mulai menunjukkan kemampuan yang lebih terarah dalam bidang tertentu. Latihan terstruktur mulai membantu anak meningkatkan kemampuan. Minat anak pada bakat tertentu semakin kuat, didukung oleh dorongan orang tua, guru, atau pelatih. Eksposur terhadap kegiatan atau lingkungan yang relevan, seperti kursus atau kompetisi, membantu anak memperdalam bakatnya. Bakat anak mulai diakui oleh orang di sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah.
- c. Masa Remaja (12–18 Tahun), remaja mulai fokus pada satu atau dua bidang bakat yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Latihan yang lebih intensif dan terarah dilakukan, seperti bergabung dengan klub olahraga, kelompok seni, atau tim penelitian. Sekolah, pelatih, atau mentor mulai memberikan panduan yang lebih mendalam untuk mengasah bakat remaja. Pembelajaran formal atau informal membantu remaja memahami dan mengembangkan bakat secara profesional. Remaja mulai termotivasi untuk mengembangkan bakat mereka karena merasa percaya diri dan mendapat penghargaan dari lingkungan.
- d. Masa Dewasa Awal (18–25 Tahun), masa ini menunjukkan individu mulai memanfaatkan bakatnya untuk tujuan profesional, seperti berkarier dalam bidang seni, olahraga, sains, atau teknologi. Latihan intensif dan pengalaman praktis menjadi bagian utama dari pengembangan bakat pada tahap ini. Bakat menjadi bagian dari identitas diri, di mana individu lebih memahami kemampuan mereka dan bagaimana menggunakannya secara maksimal.
- e. Masa Dewasa (25 Tahun ke Atas) ditunjukkan dengan seorang individu terus mengembangkan bakat mereka melalui pengalaman, pendidikan, atau latihan lanjutan. Fokus pada peningkatan kualitas dan inovasi dalam bidang

yang dikuasai. Bakat sering digunakan untuk berkontribusi pada masyarakat, baik melalui pekerjaan, pengajaran, atau kegiatan amal. Beberapa individu mulai menjadi mentor atau pelatih, membantu generasi berikutnya mengembangkan bakat mereka.

Sementara faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus yang terjadi pada seorang individu antara lain adanya faktor genetik, potensi ini biasanya secara turun menurun diwariskan oleh orang tua, seperti kemampuan musik, atletik, atau kecerdasan intelektual tertentu. Kemudian adanya lingkungan yang mendukung, termasuk akses ke sumber daya, pelatihan, dan fasilitas, sangat penting untuk perkembangan bakat sebagai faktor yang mempengaruhi juga. Program pendidikan formal dan non-formal dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan bakat. Individu yang termotivasi cenderung bekerja keras untuk mengasah bakat mereka. Ketekunan dan dedikasi sering kali menjadi pembeda antara bakat yang berkembang dan tidak. Dukungan emosional dan praktis dari orang tua, guru, atau pelatih sangat berpengaruh. Pengakuan atas bakat oleh lingkungan sosial dan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dapat meningkatkan rasa percaya diri individu.

Pada dasarnya terdapat langkah yang digunakan untuk mengembangkan bakat khusus yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu:

- a. Amati minat dan kelebihan individu sejak dini.
- b. Gunakan tes bakat atau asesmen untuk mendapatkan gambaran lebih jelas.
- c. Berikan pelatihan atau pendidikan khusus dalam bidang yang sesuai.
- d. Pastikan ada jadwal latihan yang konsisten dan terarah.
- e. Libatkan individu dalam kegiatan, kompetisi, atau proyek yang relevan untuk mempraktikkan bakat mereka.
- f. Berikan dukungan moral, emosional, dan finansial jika diperlukan.
- g. Dorong individu untuk terus belajar dan berkembang.
- h. Pastikan individu tetap memiliki keseimbangan antara mengasah bakat, pendidikan umum, dan kehidupan sosial.

Perkembangan bakat khusus membutuhkan waktu, usaha, dan dukungan yang berkelanjutan. Dengan lingkungan yang mendukung dan dedikasi, individu dapat mengoptimalkan potensi unik mereka untuk mencapai keberhasilan dan kepuasan dalam hidup.

7. Sikap, Nilai, dan Moral

Sikap adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya. Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh seseorang untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai digolongkan dalam enam jenis yaitu nilai agama, nilai teori atau nilai keilmuan, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai seni, nilai politik atau nilai kuasa. Sedangkan moral merupakan segala sesuatu yang

sesuai dengan ide-ide yang umum diterima (tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar). Moral juga berasal dari bahasa latin yaitu "*Mores*" yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan. Moral juga merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu sebagai anggota kelompok sosial.

Sikap, nilai, dan moral adalah komponen penting dalam perkembangan individu yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya berkembang seiring pertumbuhan individu, dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan. Berikut adalah penjelasan masing-masing aspek serta hubungannya dalam perkembangan seseorang. Sikap adalah kecenderungan individu untuk merespons suatu objek, situasi, atau orang dengan cara tertentu, baik positif maupun negatif. Sikap mencakup tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Faktor yang mempengaruhi sikap antara lain dari latar belakang pendidikan, lingkungan sosial (keluarga, teman, komunitas), dan pengalaman pribadi.

Nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting oleh individu dan menjadi panduan dalam mengambil keputusan serta bertindak. Nilai bersifat abstrak dan mencerminkan keyakinan mendasar seseorang tentang apa yang dianggap baik, benar, dan diinginkan. Sementara apabila nilai dipengaruhi oleh beberapa bidang seperti keluarga, pendidikan formal dan informal, budaya dan agama, serta media dan teknologi. Moral adalah prinsip tentang benar dan salah yang menjadi dasar perilaku etis seseorang. Moral berhubungan erat dengan nilai, tetapi lebih spesifik pada tindakan yang dianggap benar atau salah dalam konteks sosial dan budaya. faktor yang memengaruhi moral antara lain pendidikan moral dari keluarga dan sekolah, lingkungan sosial (teman sebaya, komunitas), budaya dan agama, serta pengalaman hidup, termasuk tantangan moral yang dihadapi.

Sikap, nilai, dan moral dalam perkembangan seorang individu berkaitan erat pada dasarnya. Sikap adalah manifestasi praktis dari nilai dan moral. Misalnya, nilai "kejujuran" dapat tercermin dalam sikap terbuka dan jujur terhadap orang lain. Nilai menjadi dasar moral. Jika seseorang menghargai nilai "keadilan," mereka cenderung memiliki moral yang menekankan kesetaraan dalam perlakuan terhadap orang lain. Moral mengarahkan sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dianggap benar. Seseorang yang memegang prinsip moral tentang menghormati orang lain akan menunjukkan sikap yang sopan dan penuh empati. Sikap, nilai, dan moral adalah elemen yang saling berkaitan dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Perkembangan ketiganya berlangsung sepanjang kehidupan, dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, pengalaman pribadi, dan pendidikan. Pembentukan sikap, nilai, dan moral yang positif penting untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berkontribusi pada masyarakat.

RANGKUMAN

Individu merupakan istilah untuk menyebut seorang, perseorangan, dan oknum yang hidupnya berdiri sendiri serta memiliki sikap, sifat, tingkah laku, dan kepribadian yang berbeda-beda antara sesama. Individu pun bisa dikatakan juga sebuah unit terkecil pembentuk suatu masyarakat yang tidak bisa atau dapat dibagi-bagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan faktor genetik, biologis, dan pengaruh lingkungan. Pertumbuhan individu ditunjukkan melalui perubahan fisik yaitu menjadi lebih besar dan menjadi lebih tinggi dari lahir hingga dewasa. Sementara perkembangan lebih kompleks lagi terkait dengan apa yang dimiliki seorang individu. Individu adalah entitas unik yang memiliki kesadaran, kepribadian, dan kemampuan untuk berpikir serta bertindak secara mandiri. Orientasi diri, di sisi lain, adalah proses di mana individu mengenali dirinya sendiri, termasuk nilai, tujuan, minat, dan potensi yang dimilikinya. Proses ini penting untuk memahami identitas pribadi serta arah hidup yang ingin dicapai, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional.

Orientasi diri membantu individu untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya, sehingga dapat merancang langkah-langkah untuk mencapai tujuan hidupnya. Hal ini juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan orientasi diri yang jelas, seseorang dapat lebih fokus pada hal-hal yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara holistik. Beberapa faktor memengaruhi orientasi diri individu, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, dan budaya. Interaksi dengan orang lain juga memainkan peran penting, karena individu sering kali belajar tentang dirinya sendiri melalui refleksi dari hubungan sosial. Selain itu, nilai-nilai yang dianut oleh individu, baik dari agama, filosofi hidup, maupun norma masyarakat, juga memengaruhi cara seseorang memahami dan mengarahkan dirinya. Orientasi diri yang baik berkontribusi pada pencapaian kesuksesan dan kepuasan hidup. Dengan memahami apa yang benar-benar penting bagi dirinya, individu dapat menetapkan prioritas dan mengelola waktu serta sumber daya secara efektif. Selain itu, orientasi diri yang kuat memungkinkan seseorang untuk tetap konsisten dengan nilai dan tujuan hidupnya, meskipun menghadapi tekanan atau perubahan. Hal ini menciptakan harmoni antara apa yang diinginkan individu dengan apa yang ia lakukan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan definisi individu dari beberapa tokoh minimal 3! Berikan pendapat anda terkait dengan definisi individu menggunakan bahasa sehari-hari!

2. Faktor perbedaan individu dibedakan menjadi dua, secara *nurture* dan secara *nature*. Identifikasilah faktor perbedaan individu secara *nurture*? Berikan contoh konkritnya!
3. Ragam perkembangan individu dibedakan menjadi empat, perkembangan kognitif, emosi, bahasa, dan moral. Tentukanlah bagaimana keterkaitan antara perkembangan kognitif dan emosi dari individu? Jelaskan dengan contoh konkritnya!

Perhatikan berita berikut!

Jakarta - Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyoroti rentetan kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan pendidikan. KPAI menyebut rentetan peristiwa bullying yang terjadi belakangan ini harus disikapi serius. "Rentetan kekerasan pada satuan pendidikan harus disikapi satuan pendidikan secara serius dengan melibatkan orang tua, untuk bersama-sama mengedukasi dan mengawasi peserta didik agar tidak terlibat bullying dan perundungan," kata Komisioner KPAI Klaster Pendidikan, Aris Adi Leksono, kepada wartawan, Selasa (3/9/2024). Aris mengatakan kasus-kasus *bullying* di sekolah itu menunjukkan fungsi perlindungan anak di satuan pendidikan belum berjalan optimal. Bahkan, kata dia, sebagian satuan pendidikan menganggap sebagai kenakalan anak biasa.

Berdasarkan kasus berita tersebut, jawablah pertanyaan berikut:

4. Apa penyebab kasus tersebut terjadi dengan perkembangan individu? Jelaskan dan kaitkan dengan perkembangan individu!
5. Menurut anda apakah dampak yang terjadi akibat adanya kasus tersebut? (Perspektif pihak sekolah, pemerintah, pelaku, dan korban)

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan, & Dewi. (2018). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia dilengkapi Contoh Kuesioner.
- Abele, A. E., & Wojciszke, B. (2007). Agency and Communion From the Perspective of Self Versus Others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(5), 751–763. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.93.5.751>
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Lukman, Ed.). Cilacap: Media Pustaka.
- Akkermans, J., & Tims, M. (2017). Crafting your Career: How Career Competencies Relate to Career Success via Job Crafting. *Applied Psychology*, 66(1), 168–195. <https://doi.org/10.1111/APPS.12082>

- Amat, A. (2021). Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Individu. *Journal of Society*, 12(1), 59–75. <https://doi.org/10.20414/SOCIETY.V12I1.2751>
- Aranha, A. S., Oshiro, C. K. B., & Wallace, E. (2021). Substance Use Disorders From an Analytical-Behavioral Perspective. *Psychology of Substance Abuse: Psychotherapy, Clinical Management and Social Intervention*, 101–117. https://doi.org/10.1007/978-3-030-62106-3_7
- Asri, D. N., & Suharni. (2021). *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*. UNIPMA Press.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. General Learning Press.
- Bozzini, A. B., Bauer, A., Maruyama, J., Simões, R., & Matijasevich, A. (2020). Factors Associated with Risk Behaviors in Adolescence: A Systematic Review. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43(2), 210. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2019-0835>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/JW.V1I2.588>
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Jiwa Agama : Zakiah Daradjat*.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Journal Of Guidance And Counseling*, 5(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Freud, S. (1923). The Ego and The Id.
- Freud, S. (2002). *Psikoanalisis Sigmund Freud: A General Introduction to Psychoanalysis*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Gouws, Eldrie., & Kruger, Nicky. (1996). *The Adolescent: An Educational Perspective*. Heinemann.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*.
- Isroani, et al. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Banten: Cendekia Media.
- Jahja, Y. (2011). Perkembangan Bahasa dan Perilaku Kognitif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 53–56.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/PSIKOISLAMEDIA.V1I1.1493>
- Juraska, J. M. (2024). The Last Stage of Development: The Restructuring and Plasticity of The Cortex during Adolescence Especially at Puberty. *Developmental Psychobiology Journal*, 66 (2). <https://doi.org/10.1002/DEV.22468>

- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/45>
- Meyers, M. C., van Woerkom, M., & Bauwens, R. (2023). Stronger Together: A Multilevel Study of Collective Strengths Use and Team Performance. *Journal Of Business Research*, 159, 113728. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2023.113728>
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2023). Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.37364/JIREH.V5I1.143>
- Noor, H. (2014). Pembawaan dan Pengalaman dalam Pendidikan (Konsep Fitrah, Nature dan Nurture). *Jurnal Al' Ulum*, 59(1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ULUM/article/view/172>
- Notoatmodjo, Prof. Dr. S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. //elibs.poltekkes-tjk.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D107007
- Papalia, D. E., & Martorell, Gabriela. (2024). Experience Human Development.
- Purba, D. E., Etikariena, A., Tjahjono, H. K., Handayani, D., Sarbaran, Y. K., Purba, J. T., & Novitasari, D. (2020). *Perilaku Organisasi: Teori, Kasus dan Aplikasi*. 1–172.
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19–44. <https://doi.org/10.22373/BUNAYYA.V6I1.7275>
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., & Silaban, T. S. (2020). Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan. *Pandawa Journal*, 2(1), 97–108. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/609>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1).
- Samio, S. (2018). Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 36–43. <https://doi.org/10.30743/BEST.V1I2.791>
- Santrock, J. W. (2003). *ADOLESCENCE: Perkembangan Remaja Edisi 6*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescence*. 472.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Steinberg, L. D. (2023). *Adolescence*. 52.

- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah, dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8 (3).
- Susman, E. J., & Dorn, L. D. (2009). Puberty. *Handbook of Adolescent Psychology*. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.ADLPSY001006>
- Vande Griek, O. H., Clauson, M. G., & Eby, L. T. (2018). Organizational Career Growth and Proactivity: A Typology for Individual Career Development, 47(3), 344–357. <https://doi.org/10.1177/0894845318771216>
- Vanderford, N. L., Evans, T. M., Weiss, L. T., Bira, L., & Beltran-Gastelum, J. (2018). Use and Effectiveness of The Individual Development Plan among Postdoctoral Researchers: Findings from A Cross-Sectional Study. *F1000Research*, 7, 1132. <https://doi.org/10.12688/F1000RESEARCH.15610.2>
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Review: Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/JRPP.V2I2.481>

BAB 2

PERKEMBANGAN INDIVIDU DAN REMAJA

Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan Konsep Remaja
2. Menguraikan Prinsip-Prinsip Perkembangan Remaja
3. Mengidentifikasi *Individual Development Planning*

A. KONSEP REMAJA

Remaja merupakan masa transisi dari seorang anak-anak menuju dewasa. Pada dasarnya kata remaja berasal dari bahasa Latin dari kata *adolescere* yang memiliki makna *to grow* atau *to grow maturity* (Jahja, 2011). Pengertian *to grow* atau *to grow maturity* yang dimaksud adalah seorang remaja berproses untuk tumbuh ke arah kedewasaan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dengan usia 10 sampai 19 tahun. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penting dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pemahaman yang komprehensif tentang konsep remaja dan dinamika perkembangannya menjadi kunci dalam mendukung transisi yang sehat dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2023).

Masa remaja terkadang dikatakan sebagai masa peralihan yang sangat menyenangkan atau mengesankan dengan kehidupan baru namun belum memiliki beban seperti orang dewasa. Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan individu sebagai masa gejolak jiwa, transisi, atau berada di jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa (Daradjat, 1996). Masa remaja ditandai dengan beberapa perubahan seperti perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Pada masa ini seorang remaja mulai menunjukkan tindakan untuk beradaptasi dengan perubahan yang dialaminya, baik fisik dan psikologi. Selain itu seorang remaja juga mulai mencari identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan dan emosinya (Santrock, 2003). Proses adaptasi seorang remaja dalam mencari identitas dan beradaptasi terkadang membuat remaja dikatakan labil atau memiliki emosi atau kondisi psikis yang tidak stabil.

Badan kesehatan dunia atau dikenal dengan World Health Organization (WHO) memberikan batasan dalam siapa saja yang disebut remaja secara konseptual. Batasan tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan perubahan fisik, psikologis, dan psikososial, antara lain: 1) Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; 2) Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa; dan 3) Terjadi masa peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri. Remaja didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Papalia & Martorell, 2024).

Menurut seorang Psikolog, G. Stanley Hall, masa remaja dianggap sebagai masa badai dan stres. Hal tersebut ditunjukkan dengan transformasi fisik, intelektual, dan emosional seorang individu yang memunculkan rasa ketidakbahagiaannya dan keraguan yang akan memunculkan konflik pada individu yang bersangkutan maupun dengan lingkungannya (Jannah, 2017). Masa remaja dapat dikatakan sebagai fase perkembangan yang sangat rapuh, dengan perubahan substansial yang sangat mungkin menimbulkan perselisihan (Gouws & Kruger, 1996), sebagai berikut:

“The term adolescent refers to a stage of development in the human life cycle that falls somewhere between childhood and maturity. Because of the vast cultural variaces, it is difficult to link the periods of adolescence”.

Berdasarkan uraian diatas, remaja merupakan masa individu yang baru saja naik tingkat menuju kedewasaannya dan sedang belajar apa yang baik dan salah, dan mereka harus siap dengan segala hal. Selain itu mereka harus siap dalam menghadapi masalah kehidupan dan pergaulan. Masa remaja sebagai tahap antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Masa remaja merupakan masa individu dalam usia yang mengalami perubahan yang paling besar, baik secara fisik maupun psikis. Apabila individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya, ia akan menjadi remaja yang tangguh tanpa merasa ada yang terlewat atau kehilangan fase yang sangat indah, dan akan mampu mengemban tugas kehidupan selanjutnya yaitu usia dewasa yang paling panjang dalam rentang kehidupan manusia.

B. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN REMAJA

Pada dasarnya, kehidupan masa remaja memiliki ciri tertentu yang membedakan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa sebagai masa setelah remaja. Masa remaja menjadi masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya.

Kesulitan yang dihadapi oleh remaja berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, antara lain: 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal tersebut dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya; 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Hal ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam model pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir; 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi; dan 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (Saputro, 2018). Hal tersebut diiringi dengan emosi yang meningkat dan mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.

Masa remaja merupakan fase yang mengumpulkan berbagai minat karena karakteristik spesifik dan peranan penting dalam kehidupan orang-orang dalam masyarakat dewasa. Masa remaja dikategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan usianya. Kategori ini memiliki perbedaan disetiap prinsip perkembangan seorang remaja berdasarkan perubahan fisik, psikologi, emosional, dan sosial (Suryana et al., 2022). Berikut merupakan kategori perbedaan masa remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Remaja Awal

Masa remaja awal dimulai ketika seorang individu memasuki usia 12 hingga 15 tahun. Seorang individu yang tergolong memasuki masa remaja awal ditandai dengan beberapa perubahan secara fisik. Perubahan fisik yang terlihat adalah seorang individu akan memasuki masa pubertas yang dimulai dengan pertumbuhan badan yang cepat, perubahan suara, dan perubahan organ reproduksi, baik laki-laki maupun perempuan. Secara fisik, remaja mengalami pubertas yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan, perkembangan organ seksual, dan perubahan komposisi tubuh (Susman & Dorn, 2009). Pada masa ini anak perempuan memiliki beberapa perbedaan dengan anak laki-laki. Karakteristik umum masa remaja mencakup pencarian identitas, peningkatan emosi, hubungan dengan teman sebaya, serta perubahan fisik dan seksual (Steinberg, 2023) Secara fisik, kenaikan tinggi badan seorang remaja awal dipengaruhi oleh makanan dan nutrisi yang didapat oleh tubuh. Selain perkembangan tinggi badan yang cepat, terjadi perkembangan secara seksual bagi

remaja di masa ini. Perkembangan remaja awal terlihat perempuan yang mulai menstruasi, sementara laki-laki mengalami mimpi basah.

Menurut segi psikologi seorang remaja awal akan menunjukkan ciri-ciri memiliki rasa masih ingin dekat dengan orang tua, masih bergantung kepada orang tua atau dapat dikatakan masih manja dan ingin diperhatikan selalu. Selain itu pada masa ini seorang remaja masih mencari identitas dan sedang berusaha mencoba mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan ingin pulang sekolah tanpa dijemput, namun masih ingin keluh kesah kepada orang tua. Di satu sisi, masa ini biasanya remaja mulai memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mulai menentukan minat atau hobi yang disalurkan melalui ekstrakurikuler di sekolah. Seorang remaja awal akan memiliki rasa untuk ingin mencoba suatu hal yang baru atau yang belum pernah ia lakukan. Hal ini terkadang membuat remaja awal rentan dibujuk untuk melakukan kenakalan remaja. Secara psikologi remaja tahap awal masih dikatakan labil. Kondisi labil merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seorang remaja yang sedang berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali dalam menerima sebuah informasi tanpa mengkonfirmasi kebenaran atau pemikiran lanjutan terlebih dahulu (Hurlock, 2000).

Remaja awal memiliki perubahan dalam unsur emosional sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa hal, seperti mulai mengamati orang yang lebih dewasa secara objektif dan mulai memiliki pendapat atau prinsip sendiri yang tidak toleran terhadap orang lain. Meskipun remaja awal ini memiliki pendapat atau prinsip namun masih dalam penuh dengan ego atau belum terbuka dengan pemikiran-pemikiran orang lain. Pada masa remaja awal ledakan emosi mulai nampak. Ledakan emosi pada remaja tahap awal dipengaruhi oleh perubahan fisik dan hormonal. Perubahan hormonal menyebabkan perubahan seksual dan munculnya dorongan dan sensasi baru yang membuat remaja memiliki emosi yang mudah berubah-ubah (Ajhuri, 2019). Selain itu, secara emosional remaja awal mulai ada rasa malu hingga menjadi seorang yang pemurung. Tingkat emosional remaja tahap awal ini akan mempengaruhi kegiatan sosial mereka nantinya.

Lingkungan sosial pada masa remaja awal, seorang remaja sudah mulai memiliki kelompok berteman. Kelompok berteman terbentuk karena persamaan hobi, ekstrakurikuler, searah jalan pulang sekolah, atau sekolah. Kelompok berteman yang mereka miliki sudah memiliki jiwa kompetitif dengan kelompok lain. Selain itu, pada tahap ini remaja sudah mulai menunjukkan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis. Apabila dilihat dari interaksinya, remaja awal sudah mulai banyak menghabiskan waktu dengan teman dari pada dengan keluarga. Hal ini sering terjadi di usia remaja, khususnya remaja awal karena keingintahuan kepada teman, mencoba hal baru yang belum pernah ia lakukan, merasa dimengerti oleh teman daripada keluarga, dan merasa teman sebaya membuat mereka lebih leluasa untuk menyampaikan cerita.

2. Remaja Madya

Kategori remaja madya adalah seorang remaja dengan usia 15 hingga 18 tahun. Remaja yang dikategorikan remaja madya mulai mengalami perubahan fisik yang lebih signifikan dalam suara, khususnya laki-laki. Pada tahap ini, tubuh mengalami perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh hormon dan pertumbuhan. Remaja madya umumnya berada di puncak *growth spurt*, yaitu periode pertumbuhan secara cepat yang dimulai pada tahap remaja awal dan berlanjut hingga remaja madya. Hal tersebut terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Pada laki-laki akan terjadi peningkatan tinggi badan yang signifikan, peningkatan massa otot, dan bahu menjadi lebih lebar. Sementara pada seorang perempuan akan mengalami pertumbuhan tinggi yang lebih lambat dibandingkan tahap sebelumnya, tetapi pinggul menjadi lebih lebar, dan distribusi lemak tubuh mulai terlihat lebih khas di area tertentu seperti paha dan payudara.

Apabila ditinjau berdasarkan ciri seks untuk remaja madya mengalami perkembangan ciri seks baik secara primer maupun sekunder. Ciri seks primer bagi remaja laki-laki di tingkat madya adalah seorang laki-laki mulai mengalami mimpi basah. Ciri seks primer bagi remaja perempuan adalah siklus menstruasi yang mulai teratur dan organ reproduksi yang mengalami kematangan. Ciri seks sekunder terlihat pada seorang remaja laki-laki adalah suara menjadi lebih berat, tumbuh kumis, jenggot, dan rambut di ketiak serta area genital. Remaja perempuan pada ciri seks sekunder juga akan mengalami tumbuh rambut di ketiak dan area genital. Perubahan fisik yang terjadi pada laki-laki dan perempuan ini disebabkan karena perkembangan hormon testosteron dan estrogen bagi laki-laki, serta hormon progesteron bagi perempuan.

Selain perubahan fisik yang terjadi, pada remaja madya mulai muncul masalah kesehatan yang muncul, seperti masalah kesehatan kulit, postur tubuh, dan imun. Pada masalah kesehatan kulit mulai timbul jerawat pada wajah yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan produksi minyak, peningkatan hormon, makan makanan sembarang, dll. Pada masalah postur tubuh, remaja madya yang mengalami pertumbuhan pesat akan menimbulkan masalah seperti skoliosis maupun kebungkukan. Hal ini tanpa disadari saat menjadi kebiasaan buruk dalam duduk atau tidur saat mengalami pertumbuhan di masa remaja madya. Perkembangan fisik pada remaja madya adalah bagian alami dari proses pendewasaan. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan serta edukasi yang tepat agar remaja dapat memahami dan menghadapi perubahan ini dengan baik.

Secara psikologi seorang remaja madya sudah mulai menghabiskan waktunya atau *spend time* dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua. Remaja madya atau *middle adolescence* sebagai bentuk transisi dalam kehidupan seorang remaja dari masa remaja awal menuju masa remaja akhir. Konsep

psikologi dalam remaja madya mengalami perubahan dalam menghadapi tantangan baru yang mereka hadapi. Sisi psikologi dalam masa remaja madya termasuk dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Mudak & Manafe, 2023). Remaja madya mulai mengalami perubahan suasana hati yang tidak menentu atau dikenal dengan istilah *mood swing*. Perubahan dalam regulasi emosi yang dilakukan oleh remaja madya dapat mengarah pada perilaku berisiko (Bozzini et al., 2020). Perilaku tersebut dapat memberikan pandangan lain teman sebayanya kepada diri remaja tersebut yang dapat menimbulkan konflik-konflik batin dalam psikologisnya. Namun remaja madya juga mengalami perkembangan pada karakter simpati dan empatinya. Mereka mulai cukup peduli dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar, meskipun belum dapat membuat keputusan dengan bijak apabila menghadapi masalah.

Selain *mood swing*, emosional remaja madya sering mengalami kelabilan atau memiliki emosi yang naik turun. Secara emosional, remaja madya memang mulai menunjukkan keinginannya untuk diperhatikan oleh lingkungan sekitar, ingin diberikan kesan yang positif. Hal tersebut sangat wajar memang, terlebih perkembangan secara emosionalnya sedang terbentuk. Konflik-konflik yang terjadi pada remaja madya biasanya berupa masalah-masalah lingkungan pertemanan yang ada di sekolah maupun rumah. Perkembangan remaja madya dalam bidang sosial lebih mengikat dalam ikatan pertemanannya. Konflik yang anak remaja madya hadapi biasanya juga diselesaikan dan dibicarakan bersama dengan teman sebaya. Remaja madya sudah mulai menyesuaikan dirinya untuk mandiri satu sama lain. Mereka mulai merasa nyaman dan aman dengan orang lain daripada dengan keluarganya sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya keinginan dari remaja madya untuk memperluas hubungan dengan teman sebayanya atau menganggap teman sebayanya lebih mengerti karena satu generasi dari mereka.

3. Remaja Akhir

Remaja akhir atau disebut dengan *late adolescence* merupakan tingkatan akhir pada remaja yang berusia 18 hingga 21 tahun (Isroani, et al, 2023). Pada usia tersebut mayoritas remaja sudah berada di tingkat Sekolah Menengah Atas atau sudah ke jenjang mahasiswa. Masa remaja akhir biasanya orang tua sudah mulai menganggap mereka hampir beranjak dewasa. Masa remaja akhir tergolong sebagai masa konsolidasi menuju periode seorang ke tahap dewasa. Hal tersebut ditandai dengan pencapaian yang dilakukan oleh remaja, sebagai berikut: a) Seorang individu yang mulai menunjukkan paham akan dunia intelektual; b) Memiliki sebuah ego yang mulai mengarah pada kesempatan untuk berintegrasi dengan orang lain atau mencari pengalaman baru; c) Mulai menyeimbangkan

perhatian kepada diri sendiri maupun orang lain; dan d) Mulai muncul adanya *private self* atau kehidupan pribadi (Dewi, 2021).

Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan dinamika remaja akhir menjadi penting, terutama bagi kalangan akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan yang berkaitan dengan populasi ini. Contoh lain dari waktu pengaruh lingkungan yang tidak konstan selama masa remaja berasal dari karya yang saat ini tidak dipublikasikan di remaja akhir (Juraska, 2024). Secara fisik, remaja akhir mencapai puncak perkembangan fungsi organ-organ tubuh dan kapasitas kognitif (Santrock, 2023). Namun, perkembangan otak pada area yang bertanggung jawab atas pengendalian impulsif dan pengambilan keputusan masih berlanjut hingga usia pertengahan 20-an (Steinberg, 2023). Hal ini memengaruhi perilaku remaja akhir, yang cenderung berisiko dan kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Secara emosional, remaja akhir mengalami berbagai gejala dan ketidakstabilan (Rusuli, 2022). Mereka menghadapi tugas-tugas perkembangan yang kompleks, seperti pembentukan identitas, pencarian makna hidup, serta transisi menuju kemandirian dan tanggung jawab. Ketidaksiapan dalam mengelola tantangan ini dapat memicu munculnya masalah psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan penggunaan zat adiktif (Santrock, 2023). Dalam aspek sosial, remaja akhir mengalami perluasan jaringan pertemanan dan relasi romantis (Steinberg, 2023). Mereka juga mulai terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi masa depan, seperti pemilihan karier dan gaya hidup. Namun, kurangnya pengalaman dan keterampilan sosial dapat menghambat penyesuaian diri dan pencapaian tugas-tugas perkembangan yang sehat. Berbagai penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa remaja akhir di negara ini menghadapi tantangan unik, seperti tekanan akademik yang tinggi, keterbatasan akses layanan kesehatan mental, serta hambatan budaya dalam mengekspresikan diri. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi komprehensif yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk mendukung transisi remaja akhir menuju dewasa yang sehat dan produktif. Periode remaja akhir sebagai fase kritis dalam perkembangan individu yang memerlukan pemahaman dan penanganan yang tepat. Upaya untuk memahami dinamika remaja akhir dari berbagai perspektif akademik sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dan holistik.

C. *INDIVIDUAL DEVELOPMENT PLANNING (IDP)*

1. *Definisi Individual Development Planning (IDP)*

Perencanaan pengembangan individu atau dikenal dengan *Individual Development Planning (IDP)* merupakan proses yang penting bagi setiap individu

untuk mencapai potensi diri yang optimal. Dalam lingkungan akademik, perencanaan pengembangan individu menjadi kunci bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti untuk mengarahkan dan mewujudkan tujuan karir serta pengembangan diri yang selaras dengan identitas mereka (Meyers et al., 2023). Perencanaan pengembangan individu melibatkan lima kompetensi kunci, yaitu refleksi diri, motivasi, kreativitas, kontrol diri, dan keterampilan komunikasi. Proses refleksi diri yang mendalam, individu dapat menggali potensi, minat, nilai, serta hambatan yang mempengaruhi perjalanan karir dan pengembangan diri (Akkermans & Tims, 2017). Kompetensi motivasi membantu individu untuk tetap bersemangat dan bertekad dalam mewujudkan tujuan, sementara kreativitas mendorong mereka untuk berpikir inovatif dalam menghadapi tantangan.

Tantangan yang dihadapi oleh seorang individu pada saat ini memungkinkan untuk mereka membutuhkan sebuah perencanaan untuk mengembangkan diri. Kontrol diri memungkinkan individu untuk mengelola emosi, stres, dan perilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abele & Wojciszke, 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya seorang individu merencanakan pengembangan dalam bentuk IDP. IDP merupakan sebuah proses perencanaan yang berfokus pada pengembangan pribadi atau profesional seseorang dalam rangka mencapai tujuan karir atau peningkatan keterampilan tertentu. Tujuan IDP adalah untuk membantu individu memahami kompetensi yang perlu ditingkatkan dan menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan aspirasi karir atau kebutuhan organisasi. Proses IDP biasanya melibatkan penetapan tujuan spesifik, identifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan, dan pembuatan rencana tindakan yang terukur untuk mencapai tujuan tersebut.

IDP sebagai sebuah alat yang memungkinkan seorang individu untuk menetapkan arah pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan organisasinya, sehingga memfasilitasi pertumbuhan karier serta pencapaian tujuan organisasi. IDP efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kepuasan karyawan, karena memberikan kesempatan bagi individu untuk secara proaktif mengarahkan jalur perkembangan profesional mereka (Vanderford et al., 2018). Adapun beberapa komponen utama dari IDP adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, menetapkan sebuah tujuan, membuat strategi pengembangan diri, dan mengevaluasi serta melakukan tinjauan secara berkala. Identifikasi kekuatan dan kelemahan merupakan suatu kegiatan untuk mengawasi pembuatan IDP. Komponen ini akan merujuk pada analisis kompetensi atau keterampilan yang dimiliki dan yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Kompetensi atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu dapat mempermudah dalam mengkategorikan tujuan yang akan ditetapkan. Penetapan tujuan dapat berupa tujuan dalam jangka panjang, maupun jangka pendek. Tujuan yang dimaksud adalah yang berkaitan dan menunjang karir yang diinginkan nanti. Hal tersebut perlu adanya mengkaitkan satu sama lain antara tujuan dan *passion* yang dimiliki

oleh seorang individu. Tujuan jangka pendek kurang lebih apa yang akan direncanakan dan ketercapaiannya dalam kurun waktu satu hingga lima tahun ke depan. Sementara jangka panjang dalam kurun waktu lebih dari lima tahun ke depan. Sebagaimana diuraikan oleh Vande Griek et al (2018) berikut:

“We present turnover intention and performance as career-related outcomes that characterize these scenarios, ultimately arguing that proactive personality likely moderates the positive effects of organizational career growth opportunities on individual career outcomes, such that the benefits of organizational career growth are likely to be most beneficial for highly proactive individuals. Using an interactionist perspective and social cognitive career theory as foundations, this conceptual article illustrates how the benefit of organizational career growth opportunities for individual career development may depend on the individual characteristics of employees” (Vande Griek et al., 2018).

Komponen strategi pengembangan merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk proses pengembangan diri guna mencapai tujuan yang sudah direncanakan, baik tujuan jangka pendek maupun panjang. Kegiatan dalam strategi pengembangan antara lain adalah dengan cara menentukan langkah-langkah spesifik, seperti pelatihan, kegiatan *mentoring*, atau pengalaman kerja yang diperlukan. Komponen evaluasi dan tinjauan berkala memiliki unsur pengukuran dalam kemajuan yang telah dicapai dan menyesuaikan rencana apabila diperlukan untuk keberlanjutan. Berbagai komponen tersebut menjadikan kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi secara efektif untuk menyampaikan ide, membangun *networking*, serta memperoleh umpan balik yang konstruktif dari lingkungan.

Pengembangan kelima kompetensi ini, individu dapat merancang dan merealisasikan rencana pengembangan diri yang selaras dengan identitas, nilai, dan tujuan hidup mereka. Dalam konteks akademik, perencanaan pengembangan individu dapat membantu mahasiswa, dosen, dan peneliti untuk mengarahkan karir, meningkatkan prestasi, serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, IDP menjadi komponen penting bagi setiap individu untuk mengeksplorasi potensi diri, membangun identitas yang kuat, serta mencapai keberhasilan dalam perjalanan akademik maupun profesional.

2. Langkah-Langkah Proses Individual Development Planning (IDP)

Pembuatan IDP memerlukan beberapa langkah yang dilakukan oleh seorang individu. Individu dapat memetakan beberapa hal yang disesuaikan dengan komponen langkah dalam pembuatan IDP. Langkah dalam proses pembuatan IDP terdiri dari tujuh langkah, yaitu *rating*, *self-description*, *long-term goals*, *short-term goals*, *difference between current status and short-term goals*, *learning*, dan *regular self-evaluation and priority analysis*. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain.



Gambar 2. Langkah Individual Development Planning (IDP)

Sumber: Data Penulis (2024)

a. *Rating*

Langkah pertama adalah *rating*, merupakan suatu langkah yang digunakan untuk mengklasifikasikan bagaimana cara menentukan tujuan awal, performa dalam mencapainya dengan kualitas dan kuantitas yang dituju, dan bagaimana cara mengevaluasinya secara berkala. *Rating* dilakukan dengan mengkategorikan mana yang harus dicapai dahulu, mana yang harus dicapai kemudian hari, atau menentukan mana yang rencana jangka pendek dan jangka panjang. *Rating* sebagai metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sejauh mana elemen-elemen dalam IDP nantinya akan dapat dirancang dengan baik, relevan, dan berpotensi memberikan hasil yang optimal. Penilaian ini biasanya dilakukan oleh individu itu sendiri, mentor, atau supervisor untuk memastikan IDP efektif dan realistis. Pemberian *rating* membantu memastikan IDP dirancang dengan baik dan relevan dengan kebutuhan individu, serta memberikan dasar evaluasi yang obyektif untuk pengembangan lebih lanjut.

b. Self-Description

Langkah berikutnya adalah *self-description*, langkah ini merupakan step untuk seorang individu mengidentifikasi dan mendeskripsikan dirinya sendiri. Adapun komponen yang dideskripsikan terkait dengan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan penguasaan bidang. IDP mengharuskan seorang individu untuk mengetahui dirinya sendiri seperti apa atau mengenal dirinya lebih lanjut. Seorang individu terkadang tanpa disadari sebagai seorang manusia belum sepenuhnya mengenal dirinya sendiri. Sehingga dengan IDP seorang individu mampu menganalisis dirinya terkait pengetahuan mereka sampai dimana, seperti mana yang mereka ingin tahu, yang belum tahu, maupun yang mereka sudah tahu. Selain itu juga mereka paham kemampuan dan *passion* yang dimiliki, bidang apa yang hendak ditekuni, dan apa yang menjadi zona nyaman dalam menekuni bidang tersebut. Besar harapan dari hal tersebut, seorang individu memiliki sikap yang dibutuhkan dan sesuai untuk menunjang kemampuan dan *passion*-nya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai jenjang karirnya.

c. Long-Terms Goals

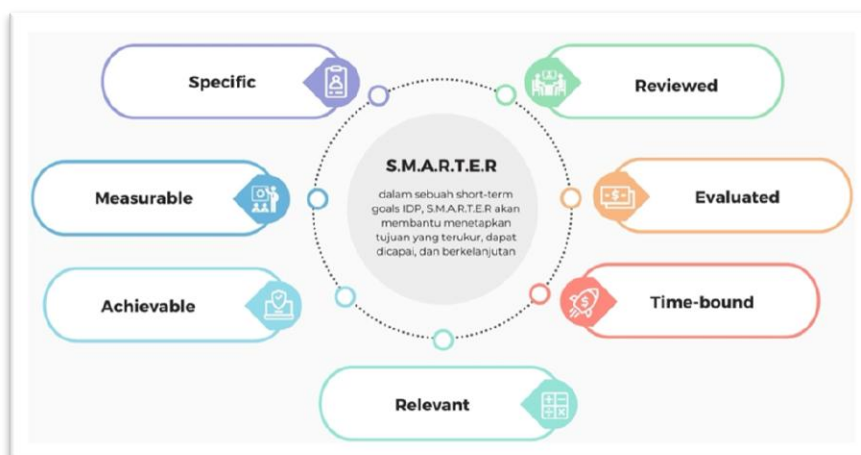
Langkah ketiga adalah *long-terms goals* atau dikenal tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang merupakan suatu hasil yang ingin dicapai oleh seorang individu dalam karier atau pengembangan pribadinya dalam jangka waktu yang cukup lama. Kategori lama atau panjang ini biasanya antara 3 hingga 5 tahun atau lebih. Tujuan ini membantu mengarahkan individu ke arah yang diinginkan, baik dalam peningkatan kompetensi, keahlian khusus, atau pencapaian posisi tertentu dalam organisasi. Adapun beberapa contoh tujuan jangka panjang dalam IDP adalah:

1. Pengembangan kompetensi teknis, untuk menguasai keahlian teknis tertentu hingga level ahli, seperti penguasaan teknologi baru, keterampilan pemrograman lanjutan, atau sertifikasi profesional di bidang tertentu.
2. Peningkatan keterampilan manajerial dan kepemimpinan, guna, mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan manajerial untuk mempersiapkan diri menjadi pemimpin tim, manajer, atau eksekutif dalam organisasi.
3. Pengembangan jaringan profesional dan hubungan kerja (*networking*), untuk membangun jaringan yang kuat di industri yang relevan untuk mendukung perkembangan karier dan peluang kerja sama yang lebih luas.
4. Peningkatan efisiensi dan produktivitas pribadi, untuk meningkatkan manajemen waktu dan keterampilan produktivitas untuk mencapai hasil kerja yang lebih efektif dan efisien.

5. Mengembangkan karier ke posisi yang lebih tinggi, guna mencapai posisi yang lebih tinggi dalam organisasi, misalnya menjadi supervisor, manager, atau bahkan ke level eksekutif.
6. Menjadi ahli dalam bidang khusus atau subjek tertentu, untuk menjadi narasumber atau ahli dalam bidang spesifik yang diakui di dalam atau di luar organisasi.

d. Short-Term Goals

Langkah keempat dalam pembuatan IDP adalah tujuan jangka pendek atau *short-term goals*. Berbeda dengan jangka panjang, tujuan jangka pendek biasanya dirancang untuk membantu mencapai target jangka panjang secara bertahap, kurang lebih rentang waktu 1 hingga 2 tahun saja. Tujuan ini sering menggunakan kerangka S.M.A.R.T.E.R yang memastikan tujuan terstruktur dan terukur. Berikut merupakan komponen yang ada pada *short-term goals* dalam IDP:



Gambar 3. Komponen S.M.A.R.T.E.R

Sumber: Data Penulis (2024)

Berdasarkan gambar tersebut maka dapat diuraikan secara rinci dan implementasi komponen S.M.A.R.T.E.R dalam *short-term goals* adalah sebagai berikut:

1. *Specific* (Spesifik), tujuan harus jelas dan terperinci, sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Ini mencakup apa yang ingin dicapai, mengapa hal tersebut penting, dan siapa yang terlibat. Contohnya adalah seorang individu dapat menguasai keterampilan analisis data dasar untuk menghasilkan laporan mingguan dengan menggunakan Microsoft Excel.

2. *Measurable* (Terukur), komponen ini menunjukkan bahwa tujuan harus memiliki kriteria yang memungkinkan untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan. Indikator yang terukur membantu mengetahui apakah tujuan tercapai. Contoh hal tersebut ada seorang individu dapat menyelesaikan 3 tiga proyek analisis data sederhana dengan nilai keberhasilan minimal 85% berdasarkan umpan balik supervisornya.
3. *Achievable* (Dapat Dicapai), hal ini tujuan harus realistis dan dapat dicapai berdasarkan sumber daya, waktu, dan keterampilan yang dimiliki. Ini memastikan tujuan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, sebagai contoh komponen ini adalah individu dapat mengikuti kursus analisis data dasar 2 jam per minggu selama 3 bulan untuk memperkuat keterampilan.
4. *Relevant* (Relevan), yaitu tujuan harus relevan dan sesuai dengan visi atau tujuan karier serta perkembangan profesional individu. Ini memastikan tujuan yang diambil selaras dengan kebutuhan dan peran dalam organisasi. Contoh relevan dalam IDP adalah keterampilan analisis data diperlukan dalam peran sebagai Analis Bisnis, yang membantu dalam proses pengambilan keputusan berbasis data.
5. *Time-bound* (Batas Waktu), merupakan tujuan harus memiliki batas waktu yang jelas. Tenggat waktu membantu menciptakan fokus, rasa urgensi, dan motivasi untuk mencapai tujuan. Contoh penerapan dalam IDP dengan seorang individu mampu untuk mencapai kompetensi dasar dalam analisis data menggunakan Excel dalam waktu 3 bulan.
6. *Evaluated* (Dievaluasi), merupakan sebuah proses evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan dan melihat apakah tujuan masih relevan dan realistis. Evaluasi membantu memastikan tujuan masih dapat dicapai sesuai rencana. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan seorang individu dapat mengadakan evaluasi mingguan dengan mentor atau supervisor untuk melihat perkembangan dan kesulitan yang dihadapi.
7. *Reviewed* (Ditinjau), yaitu peninjauan dilakukan setelah periode tertentu untuk melihat apakah tujuan telah tercapai atau apakah ada penyesuaian yang perlu dilakukan untuk tujuan di masa depan. Proses ini penting untuk pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan. Contohnya adalah seorang individu dapat melakukan tinjauan bulanan dan akhir periode untuk mengevaluasi efektivitas tujuan dan menyiapkan langkah berikutnya.

Penggunaan S.M.A.R.T.E.R dalam membuat tujuan jangka pendek dalam IDP menjadi lebih terarah, realistis, dan terukur. Selain itu komponen dalam S.M.A.R.T.E.R dapat membantu individu dalam mencapai perkembangan karier secara efektif dan efisien. Setiap tujuan S.M.A.R.T.E.R ini memiliki sumber yang sesuai dengan kebutuhan spesifik, memungkinkan individu untuk mengukur dan meninjau kemajuan secara konsisten, khususnya untuk tujuan jangka pendek. Pada dasarnya, komponen S.M.A.R.T.E.R juga dapat meningkatkan fokus seorang

individu dalam memprioritaskan tujuan pengembangan mereka dengan lebih jelas, memastikan IDP efektif dan bukan hanya formalitas tetapi benar-benar memberikan hasil nyata, konsistensi dalam membuat sebuah tujuan karena memiliki indikator yang terukur, memastikan bahwa kebutuhan individu selaras dengan visi organisasi atau tim, dan penambahan elemen evaluasi dan penyesuaian memungkinkan IDP tetap relevan di tengah perubahan situasi. Selain itu dengan prinsip S.M.A.R.T.E.R, IDP menjadi alat yang lebih dinamis dan bermanfaat untuk pertumbuhan individu dan organisasi.

e. *Different between Current Status and Short-term Goals*

Proses pembuatan IDP, "*Current Status*" dan "*Short-term Goals*" memiliki peran yang berbeda dalam merencanakan dan mencapai tujuan pengembangan diri. *Current status* atau berarti status saat ini yang dimaksud adalah kondisi yang menggambarkan seorang individu saat ini dalam hal keterampilan, kompetensi, dan performa. Ini merupakan titik awal dari proses pengembangan. Kondisi ini lebih berfokus pada penilaian keterampilan dan kompetensi yang sudah dimiliki, area yang perlu diperbaiki, dan pencapaian yang telah diraih. *Current status* membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang kondisi awal sebelum memulai program pengembangan, sehingga dapat menentukan langkah-langkah berikutnya yang sesuai. Contoh kondisi tersebut adalah seorang individu dapat menguasai keterampilan dasar dalam Microsoft Excel tetapi belum familiar dengan fitur lanjutan seperti *Pivot Table* atau *Visual Basic for Applications (VBA)*.

Berbeda halnya dengan *short-term goals* atau tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah target spesifik yang ingin dicapai dalam waktu dekat, biasanya dalam jangka waktu yang lebih pendek dan berfungsi sebagai langkah awal menuju tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek memiliki fokus pada peningkatan atau pengembangan keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Ini mencakup langkah-langkah kecil yang relevan, dapat dicapai, dan terukur. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai kemajuan bertahap yang terarah menuju pengembangan diri atau pencapaian tujuan karier yang lebih besar. Contohnya adalah seorang individu mampu menyelesaikan pelatihan pemanfaatan media pembelajaran secara digital, kemudian diterapkan dalam mata kuliah Media Pembelajaran di kelas dalam kurun waktu 4 bulan kemudian. Berikut agar lebih mudah membedakan antara *current status* dan *short-term goals* dalam IDP.

Tabel 1. Perbedaan antara *Current Status* dan *Short-term Goals*

Aspek	Current Status	Short-term Goals
Fungsi	Menilai dan menggambarkan kondisi awal.	Merencanakan langkah untuk mencapai target.
Fokus	Mengidentifikasi kemampuan dan area yang perlu ditingkatkan.	Meningkatkan kompetensi kompetensi tertentu secara terukur.
Jangka Waktu	Situasi saat ini atau kondisi terkini.	Target jangka pendek (biasanya 3-6 bulan)
Contoh	Belum menguasai fitur lanjutan excel.	Menguasai pivot tabel dalam 3 bulan.

Berdasarkan *current status*, penetapan *short-term goals* akan relevan dan lebih efektif guna mendorong perkembangan yang disesuaikan pengembangan diri yang diinginkan. *Current status* dan *short-term goals* dalam sebuah IDP memiliki hubungan yang erat karena keduanya berfungsi sebagai fondasi untuk merencanakan perkembangan seseorang. Secara keseluruhan, *current status* menjadi dasar untuk menetapkan *short-term goals*, dan pencapaian dari tujuan tersebut membantu memperbarui status individu, yang akan menjadi dasar untuk perencanaan berikutnya.

f. Learning

Learning atau sebuah pembelajaran merupakan sebuah proses utama untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pengembangan individu. *Learning* dalam IDP mencakup identifikasi cara dan metode yang akan digunakan oleh individu untuk meningkatkan kemampuan, dengan tujuan mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional. Pembelajaran dalam sebuah IDP berisi beberapa komponen yang harus ada didalamnya, antara lain untuk mengedepankan identifikasi kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut merupakan aktivitas yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi keterampilan atau pengetahuan spesifik yang perlu ditingkatkan. Ini mencakup kesenjangan antara kondisi saat ini (*current status*) dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Contoh identifikasi kebutuhan pembelajaran seperti apabila seseorang bertujuan untuk menjadi manajer proyek, maka ia perlu mempelajari keterampilan manajemen proyek seperti pengelolaan waktu, komunikasi, dan pengetahuan metodologi.

Selain itu dalam sebuah pembelajaran membutuhkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan mengidentifikasi cara terbaik untuk mempelajari keterampilan yang diinginkan. Metode pembelajaran dapat bervariasi sesuai preferensi dan ketersediaan sumber daya, contohnya adalah seorang individu dapat menghadiri pelatihan atau *workshop* intensif untuk mempelajari keterampilan baru. Penetapan rencana pembelajaran juga dapat dilakukan dengan jangka panjang maupun pendek. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud adalah menentukan keterampilan mana yang perlu diprioritaskan dalam waktu dekat (jangka pendek) dan mana yang bisa dikembangkan dalam waktu lebih lama (jangka panjang). Contoh penerapannya dapat dilihat pada waktu 3 bulan, seorang karyawan bisa menargetkan untuk menyelesaikan kursus Excel tingkat lanjut (jangka pendek), sementara dalam jangka panjang, ia bisa menargetkan untuk mengikuti sertifikasi resmi dalam analisis data.

Setelah perencanaan, dalam proses pembelajaran evaluasi dan tinjauan berkala dapat sebagai bentuk evaluasi efektivitas proses pembelajaran secara berkala untuk memastikan apakah individu telah mencapai perkembangan yang diharapkan. Hal tersebut merupakan bagian penting untuk menilai apakah metode atau sumber pembelajaran masih efektif. Contohnya adalah setelah 2 bulan, seorang individu dapat melakukan evaluasi apakah kursus yang diikuti sudah memberikan keterampilan yang cukup atau perlu ada penyesuaian metode pembelajaran. Proses evaluasi dan tinjauan yang dilakukan berkaitan erat dengan penyesuaian pembelajaran dengan gaya belajar seorang individu. Penyesuaian ini merupakan suatu situasi dan kondisi dimana seorang individu dapat memahami gaya belajar yang digunakannya, baik secara visual, auditori, kinestetik, atau pembelajaran secara verbal. Penyesuaian metode belajar digunakan untuk proses belajar akan lebih efektif. dan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif. Seorang individu dapat memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran yang disukai dan terasa nyaman untuk dirinya. Contohnya adalah apabila seorang individu lebih suka pembelajaran visual, maka mungkin video pelatihan atau tutorial interaktif akan lebih efektif dibandingkan membaca buku teks.

Komponen selanjutnya yang harus diterapkan di *learning* dalam pembuatan IDP adalah adanya *feedback* dan refleksi. *Feedback* dalam konteks ini merupakan suatu hal yang mendapatkan umpan balik dari atasan, mentor, atau rekan kerja setelah mencoba metode pembelajaran atau menerapkan keterampilan baru. Refleksi juga membantu individu memahami kekuatan dan area yang masih perlu dikembangkan. Contohnya adalah adanya penerapan sebuah penerapan keterampilan baru di proyek, meminta *feedback* dari atasan untuk mengetahui apakah ada perbaikan yang perlu dilakukan sehingga dapat mencari peluang pembelajaran secara berkelanjutan. Komponen mencari peluang pembelajaran secara berkelanjutan adalah dengan mengidentifikasi peluang pembelajaran baru di luar IDP formal, seperti berpartisipasi dalam proyek lintas tim, mengikuti

komunitas profesional, atau menghadiri konferensi. Contohnya adalah bergabung dengan komunitas profesional di *LinkedIn* untuk mengikuti perkembangan terbaru di bidang kerja atau mendapatkan wawasan dari praktisi lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses *learning* dalam IDP ini memastikan bahwa setiap langkah pengembangan terstruktur, fokus, dan memberikan dampak langsung pada kemampuan dan karier individu.

g. Reguler

Pada konteks IDP "*reguler*" atau "*rutin*" merujuk pada proses evaluasi dan pembaruan yang dilakukan secara berkala untuk memastikan rencana pengembangan seseorang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut beberapa hal yang dianggap rutin dalam IDP, antara lain:

1. Evaluasi Berkala, yaitu sebuah proses dalam IDP yang biasanya memiliki evaluasi rutin, bisa per triwulan, per semester, atau tahunan, tergantung kebijakan organisasi. Evaluasi ini penting untuk menilai progres pengembangan individu.
2. Penyesuaian Tujuan, merupakan suatu hal yang dilakukan oleh individu untuk mengingat kebutuhan dan aspirasi karyawan atau individu bisa berubah, tujuan dalam IDP perlu diperbarui secara teratur.
3. Umpan Balik Berkala, merupakan sebuah tindakan dalam memberikan dan menerima umpan balik secara rutin memungkinkan individu mengetahui pencapaian dan area yang perlu ditingkatkan. Hal ini dapat berasal dari atasan, mentor, atau rekan kerja.
4. Pengembangan Kompetensi, yaitu setiap individu perlu mengikuti pelatihan, kursus, atau pengalaman kerja tertentu yang sesuai dengan tujuannya, dan proses ini direncanakan dalam IDP yang diatur secara berkala.
5. Pemantauan Kemajuan, pada proses pembuatan IDP mencakup pemantauan terhadap kemajuan kompetensi, keterampilan, atau tujuan pengembangan individu yang diukur secara rutin agar bisa dievaluasi dan ditindaklanjuti dengan lebih efektif.

Tindakan proses IDP yang dilakukan secara reguler, baik individu maupun organisasi bisa menjaga keselarasan antara kemampuan individu dengan kebutuhan organisasi serta memastikan adanya pertumbuhan yang berkelanjutan. Pentingnya melakukan IDP secara reguler adalah agar rencana pengembangan diri tetap relevan, adaptif, dan efektif dalam mendukung tujuan jangka pendek maupun jangka panjang seorang individu. IDP yang dilakukan secara reguler memungkinkan individu untuk terus menyesuaikan rencana pengembangan mereka dengan perubahan kebutuhan bisnis, peran, atau prioritas pribadi.

Misalnya, apabila ada perubahan dalam peran tugas, IDP yang terus diperbarui akan membantu memastikan bahwa individu fokus pada keterampilan atau pengetahuan yang relevan.

Proses IDP yang reguler membantu dalam mengidentifikasi kemajuan yang sudah dicapai, sehingga individu bisa melihat area mana yang telah berkembang atau membutuhkan perhatian lebih. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan tujuan yang ada atau menambah yang baru, sehingga selalu ada peningkatan yang berkelanjutan. IDP yang dijalankan secara berkala, individu dapat menetapkan target jangka pendek yang lebih konkret dan realistis. Hal tersebut membantu mereka tetap termotivasi dan berfokus pada pencapaian tahapan kecil, yang dalam jangka panjang berkontribusi pada tujuan besar atau tujuan akhir. IDP yang dievaluasi dan diperbarui secara teratur menciptakan rasa akuntabilitas yang lebih kuat. Individu lebih terdorong untuk memantau progres mereka sendiri dan bertanggung jawab atas pencapaian atau tindakan yang belum tercapai. Proses ini membantu menjaga komitmen terhadap rencana pengembangan. Sementara IDP yang bersifat reguler memungkinkan individu untuk mengadaptasi rencana mereka agar sesuai dengan perkembangan teknologi, tuntutan industri, atau perubahan dalam organisasi. IDP yang terus diperbarui, individu dan mentor atau manajer dapat bekerja sama lebih efektif dalam mengidentifikasi peluang pelatihan, pengalaman baru, atau pembinaan yang tepat. Dukungan dari mentor dapat lebih terfokus dan produktif, sehingga hasil pengembangan diri lebih maksimal. Secara keseluruhan, IDP yang dilaksanakan secara reguler membantu individu tetap fokus, fleksibel, dan berorientasi pada hasil, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan saat ini maupun masa depan.

3. Keterkaitan *Individual Development Planning* dengan Kajian Ilmu Sosial

Individual Development Planning (IDP) atau rencana pengembangan individu merupakan alat strategis yang bermanfaat dalam kajian ilmu sosial, karena membantu individu mencapai potensi maksimal mereka dalam konteks sosial dan profesional. IDP adalah proses sistematis yang melibatkan penilaian diri, penetapan tujuan, dan perencanaan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam ilmu sosial, IDP relevan karena memperhatikan faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi perkembangan individu. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, para peneliti dan praktisi dapat memahami bagaimana individu berkembang dalam lingkungan sosial yang dinamis, serta bagaimana faktor eksternal dan internal memengaruhi keberhasilan mereka.

Dalam konteks pendidikan, IDP memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Setiap individu memiliki bakat, minat, dan tantangan yang unik, sehingga IDP memungkinkan siswa,

mahasiswa, atau peserta pelatihan untuk merancang jalur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pribadi dan profesional mereka. Hal ini sangat relevan dalam kajian ilmu sosial karena memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana interaksi antara individu dan institusi pendidikan memengaruhi hasil belajar, aspirasi karir, dan keterlibatan sosial. Selain itu, IDP juga memberikan peluang untuk mempelajari bagaimana peran mentor, dukungan keluarga, dan akses terhadap sumber daya dapat memengaruhi keberhasilan individu.

Dalam dunia kerja, IDP menjadi alat penting untuk memahami dinamika pengembangan karir individu dalam organisasi. Kajian ilmu sosial dapat menggunakan IDP untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi individu, kepuasan kerja, dan produktivitas. Misalnya, IDP sering kali melibatkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) individu, yang membantu para ilmuwan sosial memahami bagaimana individu merespons perubahan di tempat kerja, tekanan sosial, atau tantangan teknologi. Dengan demikian, IDP tidak hanya mendukung pengembangan individu tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan karyawan. IDP juga memberikan kontribusi penting dalam kajian pembangunan masyarakat. Dengan memahami bagaimana individu merancang dan mengejar tujuan pribadi mereka, ilmu sosial dapat mengkaji bagaimana pola pengembangan individu ini memengaruhi pembangunan sosial secara lebih luas. Misalnya, melalui IDP, dapat dianalisis bagaimana individu mengambil peran aktif dalam komunitas, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, atau berkontribusi pada perubahan sosial. Hal ini relevan untuk isu-isu seperti pemberdayaan masyarakat, pembangunan berkelanjutan, atau pengurangan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, IDP tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga membantu membangun pemahaman yang lebih luas tentang dinamika sosial dan transformasi masyarakat.

4. Tantangan *Individual Development Planning* di Era AI

Individual Development Planning (IDP) di era modern menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, terutama karena perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang berlangsung dengan cepat. Salah satu tantangan utama adalah ketidakpastian dalam lingkungan kerja dan masyarakat. Revolusi digital, otomatisasi, dan globalisasi telah menciptakan perubahan besar dalam kebutuhan keterampilan, yang berarti bahwa rencana pengembangan individu harus lebih fleksibel dan adaptif. Namun, banyak individu kesulitan memperbarui IDP mereka secara berkala untuk mencerminkan realitas baru ini, terutama karena kurangnya pemahaman tentang tren masa depan atau akses terhadap informasi yang relevan. Kesenjangan akses terhadap sumber daya juga menjadi tantangan besar dalam penerapan IDP di era sekarang. Tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, pelatihan, atau mentor yang dapat mendukung

pengembangan mereka. Faktor sosial-ekonomi sering kali memengaruhi kemampuan individu untuk merancang dan melaksanakan IDP mereka dengan baik. Misalnya, seseorang yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah mungkin tidak memiliki peluang yang sama untuk mengikuti pelatihan keterampilan baru dibandingkan mereka yang berasal dari kelompok yang lebih mampu secara finansial. Hal ini memperkuat kesenjangan sosial dan dapat menghambat mobilitas sosial.

Tantangan lainnya adalah tekanan psikologis dan tuntutan multitasking yang sering dialami individu di era modern. Dengan semakin meningkatnya ekspektasi terhadap produktivitas, banyak individu merasa tertekan untuk terus belajar dan berkembang di tengah kesibukan pekerjaan, keluarga, dan tanggung jawab lainnya. Hal ini dapat menyebabkan burnout atau kehilangan fokus dalam mencapai tujuan pengembangan mereka. Selain itu, ketidakpastian yang diakibatkan oleh perubahan teknologi dan pasar kerja dapat memunculkan rasa cemas dan ragu-ragu dalam merancang IDP yang realistis dan relevan. Peran media sosial dan informasi yang berlebihan juga menciptakan tantangan unik bagi IDP. Meskipun teknologi memungkinkan akses informasi yang luas dan cepat, hal ini juga dapat menjadi pedang bermata dua. Paparan yang berlebihan terhadap media sosial sering kali membuat individu membandingkan diri mereka dengan orang lain, yang dapat mengarah pada perasaan tidak puas atau ketidakrealistisan dalam menetapkan tujuan pengembangan. Selain itu, banjir informasi yang tidak terfilter dapat membuat individu kesulitan menentukan prioritas atau memilih jalur pengembangan yang sesuai. Selain itu, kurangnya dukungan sistemik juga memperumit pelaksanaan IDP. Banyak organisasi atau institusi pendidikan belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan IDP dalam kebijakan mereka. Padahal, dukungan dari organisasi, seperti program mentoring atau pelatihan yang disesuaikan, sangat penting untuk membantu individu mengatasi tantangan yang ada. Tanpa dukungan ini, individu sering kali merasa kesulitan untuk menjalankan rencana pengembangan mereka secara konsisten. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan IDP perlu dirancang lebih inklusif, berorientasi pada masa depan, dan didukung oleh ekosistem yang mendukung pertumbuhan individu.

RANGKUMAN

Perkembangan remaja adalah fase penting dalam kehidupan seseorang yang meliputi perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Fase ini adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas, kemandirian, dan pembentukan prinsip hidup. Secara fisik seorang remaja mengalami perubahan fisik yang pesat akibat pubertas, seperti perubahan tinggi, berat, serta perkembangan organ reproduksi. Perubahan fisik ini sering memengaruhi perasaan diri (*self-image*) dan bisa berhubungan dengan

kepercayaan diri mereka. Remaja sering kali mengalami emosi yang intens dan perubahan suasana hati yang cepat. Mereka mulai lebih menyadari emosi mereka sendiri serta mulai belajar mengelola stres dan tekanan, meskipun seringkali masih perlu bimbingan.

Secara kognitif seorang remaja memiliki kemampuan berpikir abstrak, logis, dan kritis semakin berkembang. Mereka mulai memahami konsep yang lebih kompleks dan mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Remaja mulai mengeksplorasi nilai-nilai dan keyakinan, sering kali mempertanyakan aturan dan norma yang ada sebagai bagian dari pencarian identitas. Hubungan sosial remaja semakin meluas, dan persahabatan serta hubungan dengan kelompok sebaya menjadi sangat penting. Tekanan teman sebaya, atau *peer pressure*, memainkan peran besar, dan remaja sering kali mencari penerimaan dalam kelompoknya. Masa remaja adalah fase kritis dalam pembentukan identitas, ketika individu mencoba menemukan jati diri mereka, termasuk preferensi, minat, dan nilai hidup. Proses ini sering melibatkan eksplorasi berbagai peran sosial, termasuk percobaan dengan gaya hidup, pandangan politik, atau minat baru. Sehingga seorang remaja membutuhkan *Individual Development Planning (IDP)* agar memiliki rancangan yang terstruktur dan terarah.

LATIHAN SOAL

1. Berdasarkan hasil penelitian Salsabila dan Abdullah (2021) seorang individu yang mengalami *broken home* mampu untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain dan lebih memilih untuk mengungkapkan diri kepada keluarga yang sering disebut dengan istilah *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan membuka diri atau adanya keterbukaan seorang individu kepada orang lain. Menurut anda apabila dikaji secara sosial, penelitian tersebut menguraikan perkembangan remaja tahap apa? Berikan analisis terkait alasan memilih tahap tersebut!

Sumber: Salsabila, Hilwa D.S dan Elis Suci P.S.A. (2021). Gambaran *Self Disclosure Remaja yang mengalami Broken Home*. *Jurnal Psimawa*, Vol. 4, No. 2, hal. 110-115

2. Jakarta - Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyoroti rentetan kasus perundangan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan pendidikan. KPAI menyebut rentetan peristiwa bullying yang terjadi belakangan ini harus disikapi serius. "Rentetan kekerasan pada satuan pendidikan harus disikapi satuan pendidikan secara serius dengan melibatkan orang tua, untuk bersama-sama mengedukasi dan mengawasi peserta didik agar tidak terlibat bullying dan perundangan," kata Komisioner KPAI Klaster Pendidikan, Aris Adi Leksono, kepada wartawan, Selasa (3/9/2024). Aris

mengatakan kasus-kasus bullying di sekolah itu menunjukkan fungsi perlindungan anak di satuan pendidikan belum berjalan optimal. Bahkan, kata dia, sebagian satuan pendidikan menganggap sebagai kenakalan anak biasa. Berdasarkan kasus berita tersebut, jawablah pertanyaan berikut:

- a. Apa penyebab kasus tersebut terjadi dengan perkembangan individu? Jelaskan dan kaitkan dengan perkembangan individu!
 - b. Menurut anda apakah dampak yang terjadi akibat adanya kasus tersebut? (Perspektif pihak sekolah, pemerintah, pelaku, dan korban)
3. Seorang karyawan bernama Rina ingin meningkatkan kemampuannya dalam manajemen proyek. Dalam diskusi dengan supervisornya, Rina mengidentifikasi bahwa dia membutuhkan pelatihan *project management* dan pengalaman praktis dalam menangani proyek kecil. Rina dan supervisornya sepakat membuat rencana 6 bulan yang mencakup pelatihan formal, *mentoring*, dan tugas tambahan untuk menangani proyek internal. Berdasarkan uraian tersebut komponen apa saja yang termasuk dalam IDP Rina?
 4. Menurut Anda, apakah tujuan bagi seorang remaja untuk membuat IDP?
 5. Lengkapilah tabel berikut menggunakan rencana IDP Anda!

No	Komponen	Isi
1	<i>Rating</i>	
2	<i>Self Description</i>	
3	<i>Long-term Goals</i>	
4	<i>Shor-term Goals</i>	
		<i>Specific:</i>
		<i>Measurable:</i>
		<i>Achievable:</i>
		<i>Relevant:</i>
		<i>Time-bound:</i>
		<i>Evaluated:</i>
	<i>Reviewed:</i>	
5	<i>Different between Current Status and Short-term Goals</i>	
6	<i>Learning</i>	
7	<i>Reguler</i>	

DAFTAR PUSTAKA

- Abele, A. E., & Wojciszke, B. (2007). Agency and Communion from The Perspective of Self Versus Others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(5), 751–763. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.93.5.751>
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Lukman, Ed.). Media Pustaka.
- Akkermans, J., & Tims, M. (2017). Crafting your Career: How Career Competencies Relate to Career Success via Job Crafting. *Applied Psychology*, 66(1), 168–195. <https://doi.org/10.1111/APPS.12082>
- Bozzini, A. B., Bauer, A., Maruyama, J., Simões, R., & Matijasevich, A. (2020). Factors associated with Risk Behaviors in Adolescence: A Systematic Review. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43(2), 210. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2019-0835>
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. 5(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Gouws, Eldrie., & Kruger, Nicky. (1996). *The Adolescent: an Educational Perspective*. Heinemann.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*.
- Isroani, et al. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Cendekia Media.
- Jahja, Y. (2011). Perkembangan Bahasa dan Perilaku Kognitif. *Psikologi Perkembangan*, 53–56.
- Juraska, J. M. (2024). The last stage of development: The restructuring and plasticity of the cortex during adolescence especially at puberty. *Developmental Psychobiology*, 66(2), <https://doi.org/10.1002/DEV.22468>
- Meyers, M. C., van Woerkom, M., & Bauwens, R. (2023). Stronger together: A multilevel study of collective strengths use and team performance. *Journal of Business Research*, 159, 113728. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2023.113728>
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2023). Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.37364/JIREH.V5I1.143>
- Papalia, D. E., & Martorell, Gabriela. (2024). *Experience Human Development*.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1).
- Santrock, J. W. (2003). *ADOLESCENCE: Perkembangan Remaja edisi 6*. Jakarta: Erlangga.

- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Steinberg, L. D. . (2023). *Adolescence*.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah, dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education(JIME)*, 8 Nomor 3.
- Susman, E. J., & Dorn, L. D. (2009). Puberty. *Handbook of Adolescent Psychology*. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.ADLPSY001006>
- Vande Griek, O. H., Clauson, M. G., & Eby, L. T. (2018). Organizational Career Growth and Proactivity: A Typology for Individual Career Development, 47(3), 344–357. <https://doi.org/10.1177/0894845318771216>
- Vanderford, N. L., Evans, T. M., Weiss, L. T., Bira, L., & Beltran-Gastelum, J. (2018). Use and Effectiveness of The Individual Development Plan among Postdoctoral Researchers: findings from A Cross-Sectional Study. *F1000Research*, 7, 1132. <https://doi.org/10.12688/F1000RESEARCH.15610.2>

BAB 3

KECERDASAN DIRI

Tujuan Pembelajaran

1. Mendeskripsikan definisi dari kecerdasan diri
2. Menganalisis *multiple intelligence* dalam kehidupan

A. Konsep Kecerdasan Diri

Pengembangan diri merupakan hasil dari dorongan untuk mengisi tujuan yang terkandung terkait dengan apa yang ditambahkan dengan menggabungkan pembelajaran melalui kesadaran akan keterbatasan dan potensi pribadi. Hadirnya kesadaran dari dalam diri seorang individu bertujuan untuk mengembangkan dirinya mempunyai kesempatan untuk menambahkan hal-hal positif ke dalam dirinya, seperti mampu memberikan rasa percaya diri yang besar, mampu menjadikan seseorang lebih aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa menjadi unggul dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi. Hal tersebut menunjukkan pengembangan diri seorang individu membutuhkan kecerdasan diri. Kecerdasan diri telah menjadi fokus penelitian yang signifikan dalam bidang psikologi dan pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Konsep ini telah mengalami evolusi yang substansial dari pemahaman tradisional yang berfokus pada IQ menuju perspektif yang lebih holistik dan multidimensional.

Kecerdasan diri mencakup berbagai dimensi, termasuk kesadaran diri, peningkatan diri, dan kecerdasan emosional. Ini mengacu pada kemampuan individu atau sistem untuk memahami dan meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya sendiri. Konsep ini sangat penting dalam kecerdasan buatan dan pengembangan pribadi, karena mempengaruhi pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan. Contohnya adalah saat seseorang merasa frustrasi karena suatu tugas sulit, ia mampu mengidentifikasi bahwa emosi itu muncul karena kelelahan, bukan karena tugas itu mustahil dilakukan. Dengan menyadarinya, ia memutuskan untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan tugas. Hal tersebut merupakan bagian dari kecerdasan diri emosional yang akan dibahas lebih lanjut pada bab ini.

1. Definisi Kecerdasan Diri

Kecerdasan atau dikerap dikenal sebagai intelegensi berasal dari bahasa Latin dari kata *intelligence* yang mengandung arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Di satu sisi yang lain kecerdasan merupakan sebuah konsep yang dapat diamati namun sulit untuk didefinisikan. Hal ini disebabkan karena intelegensi memiliki keberagaman, baik dari segi konteks maupun lingkungannya (Wardiana, 2004). Kecerdasan diri adalah kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan mengatur aspek kognitif, emosional, dan perilaku diri sendiri secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Kecerdasan diri atau dikenal dengan *self-intelligence* merupakan konstruksi secara multidimensional yang mencakup kesadaran diri, regulasi diri, dan kemampuan adaptasi terhadap berbagai situasi sosial dan pembelajaran (T. Davidson, 2024). Kecerdasan diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengenali, dan mengelola dirinya sendiri secara efektif. Konsep ini sering dikaitkan dengan *self-awareness* (kesadaran diri) dan kemampuan introspeksi.

Seorang psikolog dengan teori *Intelligence Measurement* atau dikenal dengan pengukuran kecerdasan seorang individu, Alfred Binet, mendeskripsikan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seorang individu yang mencakup tiga hal, yaitu: 1) *Pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*); 2) *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila ada tuntutan demikian. Hal tersebut memiliki makna bahwa individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu; dan 3) *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik. Arti dari *statement* tersebut adalah individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang dia perbuat.



Gambar 4. Tokoh Alfred Binet

Sumber: sciencephotogallery.com (diakses Oktober 2024)

Kecerdasan diri kerap kali dihubungkan dengan tindakan seorang individu apabila mampu mengenali emosi pribadi, seperti memahami apa yang dirasakan dan mengapa perasaan tersebut muncul. Kemudian individu tidak hanya mengenal emosi, namun juga harus mampu mengontrolnya, baik dengan cara yang sehat maupun produktif. Kecerdasan diri menjadi salah satu komponen penting dari *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman. Menurut Goleman, individu dengan kecerdasan diri yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengambil keputusan yang bijak, dan memiliki kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain secara sehat (Russell, 2003). Individu juga perlu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui potensi yang bisa dikembangkan serta keterbatasan yang perlu diperbaiki. Selain itu, untuk mengenali kecerdasan diri seorang individu perlu adanya motivasi diri seperti memiliki dorongan internal untuk mencapai tujuan, meskipun menghadapi tantangan. Kemudian mampu merefleksikan diri dengan cara melakukan evaluasi terhadap pengalaman hidup untuk belajar dan berkembang.

Kecerdasan diri (*self-intelligence*) merupakan konstruk multidimensional yang telah mengalami evolusi konseptual signifikan dalam dekade terakhir. Hal tersebut sebagai komponen fundamental dalam pengembangan potensi manusia, kecerdasan diri menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian psikologi, pendidikan, dan neurosains (Wang et al., 2024). Menurut Kwan, et al (2004) mendefinisikan kecerdasan diri sebagai berikut.

“Self-intelligence is an individual's capacity to understand, manage, and optimize one's cognitive, emotional, and behavioral potential in an integrated socio-cultural context. This definition emphasizes three fundamental aspects, namely cognitive aspects which include metacognition ability and regulation of the thought process. The second is the emotional aspect, which includes understanding and managing affective responses. Then there is the behavioral aspect, which is related to the actualization of understanding in concrete actions” (Kwan et al., 2004).

Kecerdasan diri adalah kapasitas meta-kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi pikiran dan perilaku untuk mencapai tujuan personal dan profesional. Kecerdasan diri merupakan manifestasi dari integrasi optimal antara fungsi eksekutif dan regulasi emosional seorang individu. Howart Gardner memperjelas kecerdasan diri sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu yang memiliki *value* atau nilai berdasarkan budaya tertentu (Hari, 2004). Kecerdasan diri merupakan konstruk kompleks yang

melibatkan berbagai dimensi kognitif, emosional, dan perilaku. Selain itu, kecerdasan diri bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Sebagaimana hal tersebut memiliki interkoneksi antara berbagai jenis kecerdasan diri yang saling mempengaruhi dan mendukung. Tingkat kecerdasan diri yang tinggi berkorelasi positif dengan kesuksesan akademis dan profesional, kesejahteraan psikologis, kualitas hubungan interpersonal, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Pengembangan kecerdasan diri memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan semua dimensi dan konteks kehidupan individu, termasuk faktor lingkungan dan dukungan sosial juga berperan penting dalam pengembangan kecerdasan diri.

Pada dasarnya, kecerdasan harus mengandung dua aspek, yaitu kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan belajar dari pengalaman (memecahkan-masalah dan secara efektif memecahkan setiap masalah yang dihadapi). Dengan demikian, kecerdasan adalah kemampuan untuk merespon secara tepat situasi baru dan menggunakan akal untuk memecahkan masalah. Berdasarkan hal tersebut maka kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua metode yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan *intelligence test*. Sementara kecerdasan yang menggunakan pendekatan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

2. Jenis-Jenis Kecerdasan Diri

Kecerdasan diri memiliki keanekaragaman jenisnya, apabila dikaji berdasarkan proses berpikir seorang individu. Pada dasarnya kecerdasan merupakan sebuah bakat yang secara alamiah dimiliki oleh seorang individu. Hal tersebut berkaitan erat dengan kepribadian dan kemampuan individu. Berpikir didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk mengidentifikasi hubungan yang bermakna antara aspek-aspek dari berbagai pengetahuan. Identifikasi tersebut merupakan bagian dari sebuah perilaku yang memiliki makna atau kerap kali disebut perilaku simbolik karena semua aktivitas memiliki keterkaitan satu sama lain, termasuk dengan perubahan hal-hal yang bersifat konkrit. Keterampilan berpikir adalah keterampilan mental yang menggabungkan kecerdasan dan pengalaman, sehingga menjadi sebuah keterampilan yang mendasar bagi kecerdasan diri (Hermanto, 2021). Berdasarkan proses berpikir manusia, kecerdasan diri dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kecerdasan dalam berpikir serial, berpikir asosiatif, dan berpikir secara integratif (Muhajarah, 2022). Apabila dilihat dari perspektif prinsipnya, kecerdasan diri terbagi menjadi tiga

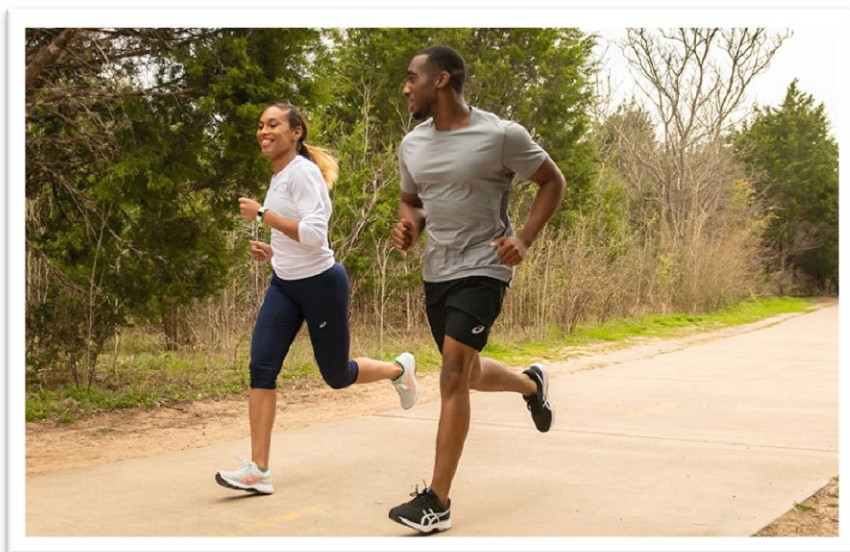
level kecerdasan, antara lain kecerdasan fisik, emosional, dan mental (Pretorius & Plaatjies, 2023).

a. Kecerdasan Fisik

Kecerdasan fisik merupakan manifestasi kompleks dari kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan fungsi sensorimotor, proprioseptif, dan sistem neurofisiologis untuk mengoptimalkan performa fisik serta adaptasi terhadap berbagai stimulus lingkungan (Sitti, 2021). Menurut perspektif neurosains kognitif, kecerdasan fisik tidak hanya mencakup aspek motorik semata, namun juga melibatkan interkoneksi yang rumit antara sistem saraf pusat, *peripheral nervous system*, dan mekanisme umpan balik proprioseptif yang berkesinambungan (Cristi-Montero et al., 2024). Individu dengan tingkat kecerdasan fisik yang superior menunjukkan aktivasi yang lebih efisien pada area *sensorimotor cortex* dan *cerebellum* saat melakukan tugas-tugas motorik kompleks (Yamamoto, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian *neuroimaging* yang mengidentifikasi peningkatan konektivitas fungsional antara area motorik primer dengan *supplementary motor area* pada atlet elit (Hanczyc et al., 2011). Kecerdasan fisik dalam konteks perkembangan memiliki trajektori yang dinamis sepanjang rentang kehidupan. Investigasi sistematis sebagai periode kritis pembentukan kecerdasan fisik terjadi pada masa *early childhood* hingga remaja awal, di mana plastisitas neural mencapai tingkat optimal untuk pembentukan pola gerak fundamental dan keterampilan motorik kompleks (Gale et al., 2004).

Di sisi yang lain kecerdasan fisik kecerdasan kinestetik, adalah salah satu jenis kecerdasan dalam teori kecerdasan majemuk yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan tubuhnya dengan baik, baik untuk ekspresi diri, menyelesaikan tugas, atau mempelajari sesuatu melalui gerakan fisik. Ciri-ciri seorang individu yang memiliki kecerdasan fisik antara lain: 1) Memiliki kemampuan motorik yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kontrol tubuh yang baik, termasuk koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan fleksibilitas; 2) Belajar melalui pengalaman langsung, kondisi ini memudahkan seorang individu dalam mudah memahami sesuatu dengan praktik langsung dibandingkan membaca atau mendengarkan; 3) Keterampilan teknis yang dilakukan dengan cara seorang individu cepat memahami bagaimana alat atau benda bekerja melalui eksplorasi fisik; 4) Kreativitas dalam gerakan yang menunjukkan keunggulan dalam aktivitas yang melibatkan ekspresi tubuh, seperti menari, olahraga, seni bela diri, atau drama; dan 5) Energi fisik yang tinggi, biasanya seorang individu yang memiliki energi fisik untuk duduk diam dalam waktu lama. Beberapa ciri yang sudah dibicarakan ini menjadi patokan seorang yang memiliki kecerdasan fisik yang tinggi.

Profesi yang biasanya menggunakan kecerdasan fisik antara lain adalah atlet profesional, penari atau koreografer, aktor, pelatih kebugaran, dokter bedah (dengan keterampilan tangan yang presisi), artis seni kerajinan atau pekerja manual yang membutuhkan keahlian tangan, guru olahraga, polisi atau tentara, *stuntman* atau pemeran pengganti, dan sebagainya. Kecerdasan fisik dapat dikembangkan sedari kecil menjadi sebuah keterampilan, antara latihan fisik dengan cara rutin berolahraga untuk meningkatkan koordinasi, stamina, dan kekuatan tubuh. Selain itu dapat dengan cara eksplorasi aktivitas fisik baru, seperti kegiatan yoga, panjat tebing, *workout* atau olahraga, dan seni bela diri. Adapun kegiatan yang dilakukan dengan belajar keterampilan baru melalui eksperimen atau simulasi. Contoh dari aktivitas simulasi antara lain simulasi situasi penyelamatan (pelatihan pemadam kebakaran atau tim SAR dan peserta dilatih untuk menyelamatkan korban dalam skenario darurat), simulasi operasi bedah (mahasiswa kedokteran menggunakan alat simulasi untuk mempraktikkan keterampilan bedah dengan presisi), dan simulasi pilot (latihan di kokpit tiruan untuk mempraktikkan respons tubuh saat mengoperasikan pesawat). Aktivitas yang menggunakan kecerdasan fisik lainnya adalah dengan mengkombinasi gerakan belajar. Hal ini dicontohkan dengan belajar melalui drama, bermain peran atau sering disebut *role play*, dan pembelajaran berbasis aktivitas. Berikut merupakan contoh dari aktivitas yang berdasarkan kecerdasan fisik.





Gambar 5. Contoh Kecerdasan Fisik

Sumber: <https://klipaa.com/story/1587-kecerdasan-fisikkinestetik>

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan konstruk multidimensional yang pertama kali dikonseptualisasikan secara komprehensif oleh Salovey dan Mayer (1990), kemudian dipopulerkan oleh Goleman (1995). Dalam paradigma kontemporer, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kapasitas untuk mempersepsi, mengintegrasikan, memahami, dan meregulasi emosi secara adaptif dalam konteks perkembangan kognitif dan promosi kesejahteraan psikologis (Mayer et al., 2016). Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pemantauan perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi guna membimbing pikiran dan tindakan sehingga sinkron satu sama lain. Kecerdasan sosial merupakan jalinan hubungan antara satu individu dengan individu yang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Nurhafizah & Syahrizal, 2023). Kecerdasan emosional memiliki struktur hierarkis yang terdiri dari empat dimensi fundamental, sebagai berikut: 1) Persepsi emosi merupakan kemampuan mengidentifikasi emosi pada diri dan orang lain; 2) Fasilitasi emosional dari pikiran, kapasitas menggunakan emosi untuk meningkatkan proses kognitif; 3) Pemahaman emosi, kemampuan menganalisis kompleksitas dan transisi antar emosi; dan 4) Regulasi emosi, kapabilitas memodulasi respons emosional secara strategis (O'Connor et al., 2019).

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to make our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan

pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 1995). Individu yang memiliki kondisi suasana hati maka sebagai inti dari hubungan sosial yang baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan tindakan apabila seorang individu pandai dalam menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati satu sama lain, individu tersebut memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Maka dari itu, kecerdasan emosional dianggap sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Goleman (1995) menguraikan lima kemampuan utama sebagai dasar kemampuan kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *meta-mood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Selain mampu mengenali emosi sendiri, individu juga harus mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh dirinya dan memiliki kepercayaan diri.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi yang muncul dalam diri seseorang agar dapat merespons situasi dengan cara yang sehat dan konstruktif. Ini melibatkan pengendalian reaksi emosional, memahami penyebab emosi, serta menemukan cara yang tepat untuk mengekspresikannya.

Tujuan mengelola emosi sendiri antara lain untuk: 1) Meningkatkan hubungan interpersonal. Hal ini dilakukan dengan cara mengelola emosi membantu berkomunikasi dengan lebih baik dan menjaga hubungan yang harmonis; 2) Mengurangi stres, dengan mengelola emosi, kita dapat menghindari akumulasi stres yang berlebihan pada diri kita sendiri; 3) Meningkatkan pengambilan keputusan, emosi yang terkontrol membantu kita berpikir lebih jernih dan rasional; dan 4) Meningkatkan kesehatan mental, dengan mengelola emosi dapat mencegah gangguan seperti kecemasan atau depresi. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melatih pengelolaan emosi yang kita miliki, yaitu dengan menyadari emosi yang muncul tanpa menghakimi, menganalisis penyebab terjadinya emosi, mengambil jeda atau memberikan waktu untuk menenangkan diri sebelum memberikan respon. Hal ini berkaitan dengan dampak pemikiran irrasional yang mungkin akan mengarah ke dampak negatif. Selain itu langkah yang dilakukan adalah menyalurkan emosi secara sehat, yang dimaksud dalam konteks ini adalah menggunakan cara positif untuk menyalurkan emosi seperti beraktivitas yang menguras energi. Hal tersebut bertujuan agar energi untuk emosi berkurang. Langkah berikutnya adalah berlatih empati dan belajar menerima, meskipun hal itu sulit namun berproses untuk lebih baik.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan untuk mendorong diri agar tetap bersemangat, fokus, dan terus maju dalam mencapai tujuan, meskipun menghadapi tantangan atau

hambatan. Motivasi diri adalah bagian penting dari kesuksesan pribadi, baik dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, maupun pengembangan diri.

Langkah dalam memotivasi diri sendiri sebenarnya tidak memiliki patokan khusus seperti harus apa atau bagaimana, namun berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memotivasi diri sendiri: 1) Menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik, dalam pembuatan tujuan ini dapat menggunakan prinsip S.M.A.R.T. dari *IDP* yaitu *specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound*. Metode tersebut alih-alih seseorang ingin tujuan yang instan atau cepat juga membutuhkan langkah yang pasti; 2) Temukan alasan yang kuat, seorang individu harus mengetahui alasan mengapa ingin mencapai tujuan tersebut. Alasan yang kuat akan memberi dorongan ekstra, terutama saat semangat mulai goyah; 3) Buat langkah-langkah kecil, memecah tujuan besar menjadi langkah-langkah kecil membuatnya terasa lebih ringan dan dapat dicapai. Setiap pencapaian kecil memberi rasa puas yang meningkatkan motivasi; 4) Gunakan visualisasi dan afirmasi positif, bayangkan diri mencapai tujuan dan rasakan emosi positifnya; 5) Kelola lingkungan, kelilingi diri dengan hal-hal yang mendukung tujuan. Lingkungan yang mendukung, seperti teman-teman positif atau tempat kerja yang nyaman, membantu meningkatkan motivasi; 6) Hadapi rasa malas dengan tindakan kecil, ketika merasa malas, mulailah dengan tugas kecil. Kadang, memulai adalah bagian tersulit, dan setelah memulai, motivasi akan mengikuti; 7) Rayakan pencapaian kecil, beri diri penghargaan setelah menyelesaikan langkah-langkah tertentu. Hal tersebut dapat berupa istirahat sejenak, membeli makanan favorit, atau aktivitas yang menyenangkan; 8) Belajar dari kegagalan, alih-alih menyerah, gunakan kegagalan sebagai pelajaran untuk memperbaiki strategi. Kegagalan adalah bagian dari proses menuju sukses; 9) Inspirasi dari orang lain, bacalah buku, tonton video, atau dengarkan kisah orang-orang yang telah mencapai hal serupa. Hal tersebut dapat membangkitkan semangat dan memberikan perspektif baru; dan 10) Jaga keseimbangan hidup, istirahat yang cukup, pola makan sehat, dan waktu untuk bersantai adalah hal penting untuk menjaga energi dan semangat.

4. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Anak-anak yang tidak mampu

membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Mengenal emosi orang lain sebagai kemampuan memahami perasaan, pikiran, atau keadaan emosional seseorang melalui tanda-tanda verbal dan nonverbal. Ini merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional dan membantu membangun hubungan yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Pentingnya mengenali emosi orang lain adalah untuk meningkatkan hubungan interpersonal sebagai respon dengan lebih empati dan menjaga hubungan yang harmonis, mencegah konflik untuk mengenali emosi dapat membantu menghindari salah paham atau meredakan ketegangan, dan meningkatkan kerja sama untuk memahami emosi anggota lain mendorong kolaborasi yang lebih baik.

5. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.



Gambar 6. Ilustrasi Kecerdasan Emosional

Sumber: <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/kecerdasan-emosional-eq.html>

David Goleman menambahkan bahwa dalam kecerdasan emosional terdapat aspek-aspek yang menjadi komponen utama yang membentuk kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain (Goleman, 1995). Adapun aspek dalam komponen tersebut adalah:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)
Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri serta dampaknya pada tindakan dan pikiran. Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Ciri-ciri seseorang memiliki kesadaran diri adalah: 1) Mampu mengenali emosi yang muncul; 2) Memahami penyebab emosi; 3) Mengetahui kekuatan dan kelemahan diri; dan 4) Mampu menerima kritik secara konstruktif. Contohnya adalah seseorang menyadari bahwa teman sedang merasa gugup sebelum presentasi penting dan memahami bahwa itu karena kurang persiapan.
2. Pengaturan Diri (*Self-Regulation*)
Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Pada dasarnya, pengaturan diri atau pengendalian diri adalah Kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif, mengendalikan

impuls negatif, dan tetap tenang dalam situasi sulit. Ciri-ciri seseorang yang dapat mengendalikan diri antara lain: 1) Tidak bereaksi secara impulsif; 2) Mampu menjaga emosi tetap stabil; 3) Fleksibel menghadapi perubahan; dan 4) Berperilaku dengan integritas. Contoh yang kerap kali terlihat adalah apabila ada seorang individu merasa marah saat rapat, lebih baik memilih untuk mengambil napas dalam-dalam dan berbicara dengan tenang.

3. *Motivasi (Motivation)*

Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kemampuan untuk tetap termotivasi, berfokus pada tujuan, dan bersemangat menghadapi tantangan meskipun ada hambatan. Ciri-ciri seseorang memiliki motivasi adalah memiliki dorongan internal untuk sukses, berorientasi pada pencapaian, optimis meskipun menghadapi kegagalan. Contohnya adalah tetap bersemangat belajar setelah gagal dalam ujian karena yakin bahwa keberhasilan akan datang dengan usaha.

4. *Empati (Empathy)*

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam macam orang. Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain serta melihat sesuatu dari perspektif mereka. Ciri-ciri orang yang memiliki empati antara lain peka terhadap perasaan orang lain, mampu membaca bahasa tubuh dan nada suara, dan menunjukkan perhatian dan kepedulian. Contoh seseorang memiliki jiwa empati adalah seorang individu tersebut menyadari bahwa rekan kerja terlihat stres, dan menawarkan untuk membantu menyelesaikan tugasnya.

5. *Keterampilan Sosial (Social Skills)*

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Untuk selanjutnya dijadikan indikator alat ukur kecerdasan emosi dalam penelitian, dengan pertimbangan aspek-aspek tersebut sudah cukup mewakili dalam mengungkap sejauh mana kecerdasan emosi subjek penelitian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional antara lain faktor biologis (genetik dan aktivitas otak, temperamen bawaan, dan kondisi kesehatan fisik), faktor lingkungan (pola asuh keluarga, pengalaman masa

kecil, pendidikan dan pembelajaran, interaksi sosial, budaya dan nilai-nilai masyarakat), dan faktor personal (pengalaman hidup, pembelajaran dan latihan, kesadaran diri, dan motivasi pengembangan diri). Pengembangan kecerdasan emosional memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari seperti untuk profesionalitas dalam meningkatkan kinerja kerja dan kemampuan kepemimpinan, kesejahteraan pribadi dengan mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan kesehatan mental, dan membangun hubungan personal yang lebih bermakna, serta memiliki kemampuan sosial melalui komunikasi yang lebih efektif, resolusi konflik yang lebih baik, dan empati dan pemahaman terhadap orang lain.

Goleman (1995) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut: 1) Kecerdasan emosi tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai; 2) Kecerdasan emosi rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

c. Kecerdasan Mental

Kecerdasan mental merupakan konstruk multidimensional yang mencakup kapasitas kognitif, regulasi emosi, dan kemampuan adaptif individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (R. J. Davidson & McEwen, 2012). Dalam perspektif neurosains kognitif, kecerdasan mental berkorelasi erat dengan plastisitas otak dan fungsi eksekutif yang melibatkan area *prefrontal cortex* (Tang *et al.*, 2019). Kecerdasan mental dapat ditingkatkan melalui intervensi terstruktur yang melibatkan latihan kognitif dan praktik *mindfulness*. Dalam konteks akademik, kecerdasan mental berperan vital dalam proses pembelajaran dan pencapaian prestasi. Aspek penting dari kecerdasan mental adalah kemampuan metakognitif, yang memungkinkan individu untuk memonitor dan meregulasi proses berpikir mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut terdapat tiga komponen utama kecerdasan mental (Zimmer & Kirkegaard, 2023), antara lain:

1. Kesadaran kognitif, kemampuan untuk mengenali dan memahami proses mental sendiri.

2. Regulasi strategis, kapasitas untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pemecahan masalah.
3. Refleksi evaluatif, kemampuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan.

Perkembangan terkini dalam neurosains kognitif mengungkapkan bahwa plastisitas neural yang mendasari kecerdasan mental dapat dimodulasi melalui berbagai intervensi, termasuk meditasi mindfulness, latihan kognitif terstruktur, dan pengaturan pola hidup (Lazăr et al., 2010). Temuan ini membuka peluang baru dalam pengembangan program intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan kecerdasan mental. Implikasi teoretis dan praktis dari pemahaman komprehensif tentang kecerdasan mental sangat signifikan bagi dunia pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Program-program pengembangan yang dirancang berdasarkan *evidence-based practice* menunjukkan efektivitas yang menjanjikan dalam meningkatkan kapasitas kognitif dan kesejahteraan mental individu (Popat & Tarrant, 2022). Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang kecerdasan mental masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosio-kultural yang spesifik. Studi longitudinal dan eksperimental dengan desain yang lebih robust diperlukan untuk memahami dinamika kecerdasan mental dalam konteks lokal. Berdasarkan tinjauan literatur ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan mental merupakan konstruk yang dinamis dan dapat dikembangkan melalui intervensi terstruktur. Pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme neural dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan mental akan memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif di masa depan.

Kecerdasan mental kerap kali diartikan sama dengan kecerdasan emosional, namun pada dasarnya kedua hal tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Kecerdasan mental merupakan kapasitas kognitif yang mencakup kemampuan berpikir abstrak, pemecahan masalah, perencanaan strategis, dan proses metakognitif. Kecerdasan mental berfokus pada fungsi eksekutif otak yang melibatkan *working memory*, *cognitive flexibility*, dan *inhibitory control* (Diamond & Ling, 2020). Sementara kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain dan melibatkan empat domain utama terkait dengan *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, dan *relationship management*. Perbedaan kedua hal tersebut diidentifikasi melalui tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan Kecerdasan Mental dan Emosional

No.	Aspek Pembeda	Kecerdasan Mental	Kecerdasan Emosional
1	Aspek Neurobiologis	Dominan melibatkan aktivitas prefrontal cortex dan parietal cortex.	Melibatkan amygdala, insula, dan sistem limbik
		Berkaitan erat dengan fungsi kognitif tingkat tinggi dan pemrosesan informasi	Berperan dalam pemrosesan informasi emosional dan respons afektif
		Dipengaruhi oleh faktor genetik dan stimulasi lingkungan	Lebih fleksibel dan dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial
2	Karakteristik Pengukuran	Diukur melalui tes kognitif terstandar.	Dinilai melalui <i>self-report measures</i> dan observasi perilaku
		Menggunakan metrik kuantitatif seperti IQ score.	Menggunakan pendekatan <i>mixed-method assessment</i> .
		Cenderung lebih stabil sepanjang masa dewasa.	Menunjukkan variabilitas yang lebih tinggi dan dapat ditingkatkan secara signifikan.
3	Implikasi dalam kehidupan	Berperan penting dalam prestasi akademik dan pemecahan masalah teknis.	Krusial dalam hubungan interpersonal dan kepemimpinan.
		Mendukung pengambilan keputusan berbasis logika dan analisis.	Mempengaruhi kemampuan adaptasi sosial dan resolusi konflik.
		Berkontribusi pada efisiensi kognitif dan	Berperan dalam kesejahteraan

No.	Aspek Pembeda	Kecerdasan Mental	Kecerdasan Emosional
		pembelajaran.	psikologis dan manajemen stres.
4	Interaksi dan Sinergi	Individu dengan kecerdasan mental tinggi namun kecerdasan emosional rendah mungkin mengalami kesulitan dalam penerapan pengetahuan dalam konteks sosial.	kecerdasan emosional yang tinggi tanpa dukungan kecerdasan mental yang memadai dapat membatasi kemampuan analisis situasi kompleks.
5	Implikasi Pengembangan	Dikembangkan melalui aktivitas kognitif terstruktur.	Ditingkatkan melalui pengalaman sosial dan refleksi diri
		Memerlukan latihan sistematis dan pembelajaran formal.	Berkembang melalui praktik mindfulness dan kesadaran emosional.
		Fokus pada peningkatan kapasitas analitis dan logika.	Menekankan pada pengembangan <i>soft skills</i> dan kompetensi interpersonal.
6	Relevansi dalam Konteks Modern	Diperlukan untuk navigasi informasi dan teknologi.	Penting dalam era kolaborasi dan komunikasi virtual.
		Mendukung inovasi dan pemecahan masalah kompleks.	Memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan sosial.
		Berperan dalam adaptasi terhadap perubahan teknologi.	Mendukung resiliensi dalam menghadapi ketidakpastian.

Pemahaman tentang perbedaan dan keterkaitan antara kecerdasan mental dan emosional ini sangat penting dalam pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang komprehensif. Integrasi keduanya dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan potensi manusia. Berdasarkan hal

tersebut, maka kecerdasan mental adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengatasi tantangan emosional dan psikologis dalam kehidupan. Berikut beberapa contoh kecerdasan mental yaitu: 1) Kemampuan mengendalikan emosi, saat menghadapi kritik di tempat kerja, seseorang tidak langsung marah, tetapi mendengarkan dengan tenang dan menganalisis masukan tersebut; 2) Berpikir positif di tengah kesulitan, misalnya, ketika gagal dalam ujian, seseorang berusaha melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar lebih baik, bukan sebagai akhir segalanya; 3) Kemampuan mengatasi stres, saat menghadapi deadline yang ketat, seseorang tetap tenang, memprioritaskan tugas, dan bekerja secara efisien tanpa panik; 4) Kemampuan beradaptasi dengan perubahan, ketika tiba-tiba dipindahkan ke divisi baru di tempat kerja, individu yang cerdas mental dengan cepat mempelajari lingkungan baru dan menyesuaikan diri tanpa mengeluh; 5) Empati terhadap orang lain, ketika melihat teman sedang sedih, seseorang mendengarkan dengan penuh perhatian dan menawarkan dukungan emosional tanpa menghakimi; 6) Mengatasi rasa takut atau keraguan diri, saat diminta berbicara di depan umum, meskipun merasa gugup, seseorang tetap melangkah maju dengan mempersiapkan diri secara maksimal; dan 7) Kemampuan mengambil keputusan rasional, dalam situasi konflik, seseorang mampu menilai situasi secara objektif dan memilih solusi terbaik tanpa dipengaruhi emosi sesaat. Kecerdasan mental dapat dilatih melalui refleksi diri, *mindfulness*, dan pembelajaran dari pengalaman hidup.

Tantangan dalam pengembangan kecerdasan mental atau *mental intelligence* semakin relevan di era modern, mengingat kompleksitas kehidupan yang terus meningkat. Kecerdasan mental mencakup kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengontrol emosi mereka sendiri serta mengenali dan merespons emosi orang lain secara efektif. Namun, salah satu tantangan utama adalah meningkatnya tekanan dan stres dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan pekerjaan, hubungan interpersonal yang rumit, serta tekanan sosial dari media dan teknologi membuat banyak individu kesulitan menjaga keseimbangan emosional mereka, yang merupakan inti dari kecerdasan mental. Kurangnya pendidikan emosional sejak dini juga menjadi tantangan besar dalam pengembangan kecerdasan mental. Banyak sistem pendidikan lebih fokus pada kecerdasan intelektual (*IQ*) dan keterampilan akademik daripada pengelolaan emosi dan hubungan sosial. Akibatnya, individu sering kali tumbuh tanpa memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana menghadapi konflik, mengelola stres, atau membangun hubungan yang sehat. Ketika dihadapkan pada tantangan emosional dalam kehidupan nyata, mereka cenderung merasa kewalahan atau tidak memiliki strategi yang efektif untuk mengatasinya.

Paparan berlebihan terhadap teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan yang signifikan. Di satu sisi, teknologi dapat meningkatkan konektivitas, tetapi di sisi lain, media sosial sering kali memicu perasaan tidak aman, rendah diri,

atau kecemasan sosial. Individu sering kali terjebak dalam pola membandingkan diri mereka dengan kehidupan ideal yang ditampilkan di media sosial, yang dapat merusak keseimbangan emosional mereka. Selain itu, komunikasi digital yang serba cepat sering kali mengurangi kemampuan untuk memahami dan merespons emosi dengan cara yang mendalam, yang berpotensi menghambat pengembangan kecerdasan mental. Stigma terhadap kesehatan mental juga memperburuk tantangan ini. Di banyak budaya, diskusi tentang emosi, kesehatan mental, atau kebutuhan untuk mencari bantuan profesional sering kali dianggap tabu atau menunjukkan kelemahan. Akibatnya, banyak individu yang enggan atau terlambat untuk mengembangkan keterampilan kecerdasan mental mereka, bahkan ketika mereka merasa terbebani secara emosional. Stigma ini juga mempersulit individu untuk membangun dukungan sosial yang sehat, yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan mental.

Kurangnya waktu dan ruang untuk refleksi diri juga menjadi hambatan. Kehidupan modern yang serba cepat sering kali membuat individu terjebak dalam rutinitas tanpa memberikan waktu untuk introspeksi atau memahami emosi mereka secara mendalam. Padahal, refleksi diri adalah langkah penting dalam meningkatkan kecerdasan mental, karena membantu individu mengenali pola pikir dan perilaku mereka, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan dengan orang lain. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Pendidikan tentang kecerdasan emosional perlu dimulai sejak dini di sekolah, dilengkapi dengan pelatihan bagi orang dewasa di tempat kerja atau komunitas. Selain itu, upaya untuk mengurangi stigma terhadap kesehatan mental harus dilakukan melalui kampanye kesadaran yang melibatkan masyarakat luas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan alat untuk mengembangkan kecerdasan mental, individu dapat menghadapi tantangan emosional dengan lebih percaya diri dan ketahanan.

B. *Multiple Intelligence*

Pendidikan bagi anak usia dini memang pendidikan yang paling dasar bagi anak. Pada tahap ini orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anaknya, baik dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak maupun memilih untuk mendidik sendiri sang anak di rumah. Dalam pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak dikarenakan kecerdasan antara satu anak dengan anak yang lain berbeda. Orang tua maupun pendidik anak usia dini harus mengenali kecerdasan yang dimiliki anak agar dapat mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal. Kecerdasan (inteligensi) pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai

kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon mendefinisikan intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.

Kecerdasan menurut Gardner adalah sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam atau lingkungan yang terkristalisasi dalam habit (kebiasaan). Dengan demikian, kecerdasan adalah sebuah perilaku yang diulang-ulang. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia. Suatu kecerdasan melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah atau merancang suatu produk yang merupakan konsekuensi dari komunitas atau latar budaya tertentu (Gardner, 2013). Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 telah memberikan perspektif revolusioner dalam memahami kecerdasan manusia. Berbeda dengan pandangan tradisional yang menekankan pada kecerdasan tunggal yang diukur melalui tes IQ, Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan manusia bersifat multidimensional dan termanifestasi dalam berbagai bentuk kemampuan kognitif yang berbeda (Gardner, 2006). Konsep dasar kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) menawarkan pandangan yang lebih luas dan inklusif tentang kecerdasan manusia dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang hanya mengukur kecerdasan melalui tes IQ. Diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983, teori ini menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan logika dan bahasa, melainkan terdiri dari berbagai jenis yang mencerminkan cara unik individu memahami dan berinteraksi dengan dunia. Gardner mengidentifikasi delapan kecerdasan utama, yaitu linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik, dengan kemungkinan kecerdasan tambahan seperti eksistensial.

Teori kecerdasan majemuk memberikan perspektif baru dalam memahami potensi manusia. Dengan mengakui bahwa setiap individu memiliki kombinasi unik dari berbagai kecerdasan, teori ini mendorong penghargaan terhadap keragaman bakat dan kemampuan. Misalnya, seseorang yang mungkin tidak menonjol dalam bidang akademik tradisional dapat unggul dalam bidang artistik, olahraga, atau hubungan sosial. Hal ini membebaskan individu dari tekanan untuk memenuhi standar kecerdasan yang sempit dan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kekuatan unik mereka. Konsep ini juga memberikan implikasi penting bagi pendidikan dan pengembangan manusia. Dalam konteks pendidikan, pendekatan berbasis kecerdasan majemuk memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal dan beragam, yang

menghormati gaya belajar dan potensi unik setiap siswa. Dalam dunia kerja, teori ini dapat digunakan untuk mengenali bakat individu dan menempatkan mereka di posisi yang sesuai dengan kekuatan mereka. Dengan memahami berbagai bentuk kecerdasan, organisasi dan masyarakat dapat lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan dan kontribusi individu. Secara keseluruhan, teori kecerdasan majemuk menekankan bahwa kecerdasan adalah fenomena multidimensional yang berkembang melalui interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Teori ini tidak hanya memperkaya cara kita memahami kemampuan manusia, tetapi juga mengilhami pendekatan yang lebih humanis dan inklusif dalam pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi. Dengan mengadopsi konsep ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih menghargai keragaman, memberdayakan individu, dan memaksimalkan potensi setiap orang dalam berbagai aspek kehidupan.

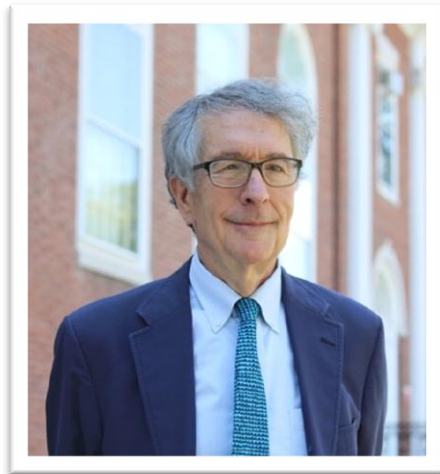
1. Definisi Multiple Intelligence

Paradigma multiple intelligence berangkat dari kritik terhadap pendekatan psikometrik konvensional yang cenderung mereduksi kompleksitas kecerdasan manusia ke dalam skor numerik tunggal. Gardner mengajukan argumentasi bahwa kecerdasan merupakan konstruk yang lebih kompleks dan mencakup setidaknya delapan dimensi yang berbeda namun saling berkaitan (Armstrong, 2018). Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial. Berikutnya, Howard Gardner memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi (Armstrong, 2018).

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori *multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, di mana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya. Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* (Gardner, 1993), dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yaitu:

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;

- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.



Gambar 7. Tampilan Howard Gardner

Sumber: <https://www.howardgardner.com/about>

Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkannya. Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* sebagai berikut.

- a. Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan.
- b. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
- c. Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan, hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
- d. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
- e. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai meloncat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik).

Menurut Oxford Dictionary of Psychology, *multiple intelligence* adalah teori yang menekankan bahwa individu memiliki beragam bentuk kecerdasan yang tidak selalu berkorelasi satu sama lain, mengusulkan bahwa kecerdasan mencakup lebih dari sekadar kemampuan analitis atau akademis. Sementara

menurut American Psychological Association (APA), teori kecerdasan majemuk memperluas pandangan tradisional tentang kecerdasan dengan memasukkan berbagai kemampuan, seperti keterampilan sosial, seni, atau kemampuan fisik, sebagai bentuk kecerdasan yang setara dengan kemampuan logis atau verbal. Hal tersebut selaras dengan National Education Association (NEA) yang mendefinisikan terkait *multiple intelligence* sebagai pendekatan yang penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kekuatan yang unik melalui bahasa, musik, gerakan, dan hubungan sosial.

2. Latar Belakang Multiple Intelligence

Dikotomi anak cerdas dan tidak cerdas, serta pemberian label hiperaktif, gangguan belajar, dan prestasi di bawah kemampuan, mendorong para pendidik untuk mempelajari teori *Multiple Intelligences*. Setelah menemukan delapan bukti dari teorinya, Gardner meneguhkan kriteria temuannya tentang sembilan kecerdasan dalam *multiple intelligences*. Howard Gardner menyadari bahwa banyak orang bertanya-tanya tentang konsep *multiple intelligences* (Gardner, 2006). Latar belakang teori Multiple Intelligence (MI) oleh Howard Gardner dilatarbelakangi oleh kritik terhadap konsep tradisional kecerdasan, yang selama ini dianggap terlalu sempit dan didominasi oleh penilaian IQ (*Intelligence Quotient*). Berikut merupakan hal yang melatar belakangi adanya *multiple intelligence*.

a. Kritik terhadap Konsep Tradisional IQ

Sebelum teori Multiple Intelligence, kecerdasan sering dianggap sebagai satu entitas tunggal yang dapat diukur melalui tes standar seperti IQ. Tes-tes ini menilai kemampuan analitis, logis-matematis, dan verbal, namun mengabaikan aspek kecerdasan lainnya seperti seni, kreativitas, atau kemampuan sosial. Gardner menganggap pendekatan ini tidak mencerminkan kompleksitas manusia. Ia menilai bahwa banyak individu berbakat di bidang tertentu tetapi gagal diukur melalui tes IQ tradisional.

b. Penelitian Gardner tentang Otak dan Kecerdasan

Gardner adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor di bidang kognisi dan pendidikan di Harvard University. Dalam penelitiannya, ia mempelajari perkembangan manusia, keragaman budaya, dan fungsi otak. Studi tentang kerusakan otak dan bagaimana pasien kehilangan kemampuan tertentu, namun tetap mempertahankan kemampuan lainnya, menjadi salah satu dasar teorinya. Misalnya, seseorang yang kehilangan kemampuan logis mungkin masih memiliki keterampilan artistik atau musikal yang tinggi.

- c. Pengaruh dari Studi Interdisipliner
Gardner mengintegrasikan wawasan dari berbagai bidang, seperti antropologi, pendidikan, psikologi perkembangan, dan neuropsikologi. Dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), Gardner memperkenalkan konsep bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk dalam konteks budaya yang berbeda.
- d. Pengamatan terhadap Keberagaman Kecerdasan dalam Kehidupan Nyata
Gardner memperhatikan bahwa individu menunjukkan bakat dan keahlian yang beragam. Contohnya, seorang atlet mungkin memiliki kecerdasan kinestetik yang luar biasa, sementara seorang musisi menunjukkan kepekaan terhadap nada yang tinggi. Dalam konteks budaya, ia melihat bahwa nilai yang diberikan pada kecerdasan berbeda-beda di berbagai masyarakat. Misalnya, kecerdasan spasial mungkin lebih dihargai dalam budaya yang mengandalkan navigasi dan peta.
- e. Kebutuhan akan Pendekatan Pendidikan yang Lebih Holistik
Gardner merasa bahwa sistem pendidikan konvensional hanya menonjolkan kecerdasan logis-matematis dan linguistik, sehingga banyak potensi siswa yang tidak dihargai atau dikembangkan. Teorinya bertujuan untuk membantu pendidik memahami bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang unik dan mendukung pembelajaran yang lebih inklusif.

Latar belakang utama teori *Multiple Intelligence* adalah kritik terhadap pandangan tunggal tentang kecerdasan, pengamatan terhadap keberagaman kemampuan manusia, serta kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih menghargai berbagai potensi individu. Gardner ingin memastikan bahwa kecerdasan manusia dipahami secara lebih luas, mencakup berbagai dimensi yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, untuk memperkuat kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap kategori kecerdasan harus memiliki bukti-bukti. Berikut merupakan bukti yang diidentifikasi oleh Gardner.

- a. Ditemukannya potensi yang terisolasi akibat kerusakan otak. Ini berarti setiap kecerdasan memiliki sistem otak yang relatif otonom. Terdapat struktur otak dalam setiap kecerdasan.
- b. Ditemukannya orang-orang genius dan idiot *savant*. Ini berarti, ada kecerdasan yang sangat tinggi sementara kecerdasan lain hanya berfungsi pada tingkat rendah.
- c. Ditemukannya riwayat perkembangan khusus dan kinerja kondisi puncak bertaraf ahli yang khas. Hal ini berarti, kecerdasan terbentuk melalui keterlibatan anak dalam kegiatan dan setiap kecerdasan memiliki waktu kemunculan tertentu. Musik dan bahasa, misalnya

- muncul sejak awal dan bertahan hingga usia tua sementara logiko-matematis mencapai kinerja kondisi puncak pada usia belasan tahun.
- d. Ditemukannya bukti-bukti sejarah dan kenyataan logis evolusioner. Hal ini berarti, kecerdasan ada pada setiap kurun waktu, meskipun peran dari setiap kecerdasan tidak sama. Bukti kecerdasan musik ditemukan pada bukti arkeologis instrumen musik purba.
 - e. Ditemukannya dukungan dari temuan psikometri atau tes pengujian, seperti tes verbal IQ dan TPA (verbal-linguistik), penalaran IQ dan TPA (logiko-matematik), tes bakat seni dan tes memori visual (visual-spasial), tes kebugaran fisik (kinestetik), sosiogram (interpersonal), tes proyeksi (intrapersonal) untuk mengenali kecerdasan anak. Saat ini, telah dibuat tes psikometri untuk kecerdasan majemuk.
 - f. Ditemukannya dukungan riset psikologi eksperimental, seperti studi kemampuan mengingat, persepsi, dan atensi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan yang terkotak-kotak, dan bahwa setiap kemampuan kognitif berlaku khusus untuk satu kecerdasan.
 - g. Ditemukannya cara kerja dasar yang teridentifikasi. Setiap kecerdasan memerlukan cara kerja dasar yang berperan menggerakkan kegiatan yang spesifik pada setiap kecerdasan. Cara kerja dasar kinestetik, misalnya adalah kemampuan meniru dan menguasai gerak.
 - h. Ditemukannya penyandian kecerdasan dalam sistem simbol. Semua kecerdasan memiliki sistem simbol khas, seperti bunyi bahasa (verbal linguistik), simbol matematika (logiko-matematik), kanji (visual-spasial), braille (kinestetik), notasi (musikal), mimik wajah (interpersonal), dan simbol diri terhadap karya seni (intrapersonal), klasifikasi spesies (naturalis), dan simbol nurani (eksistensial).

Menurut Howard Gardner, *multiple intelligences* memiliki karakteristik konsep yang berbeda dengan karakteristik konsep kecerdasan terdahulu. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada inteligensi yang lebih baik atau lebih penting dari inteligensi yang lain.
- b. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal.
- c. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.

- d. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
- e. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.
- f. Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kecerdasan musik, misalnya ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada. Sementara kecerdasan spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi.
- g. Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan membuat pola dasar pada masa balita, berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, dan akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan, atau ilmuwan.
- h. Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi “berisiko” sehingga apabila mereka tidak memperoleh bantuan khusus, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut.

3. Dimensi-Dimensi *Multiple Intelligence*

Temuan kecerdasan menurut paradigma *multiple intelligences*, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Pada bukunya *Frame of The Mind* (1983) Howard Gardner pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan. Setelah itu, berdasarkan kriteria kecerdasan di atas, Gardner menemukan kecerdasan yang ke-8, yakni naturalis. Dan terakhir Howard Gardner memunculkan adanya kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial. Menurut Gardner kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator tertentu. Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan. Berikut merupakan dimensi-dimensi dari *multiple intelligence*.

a. Kecerdasan Linguistik-Verbal

Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kepekaan terhadap struktur, makna, dan fungsi bahasa. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Thompson et al. (2021) menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan linguistik yang tinggi memiliki aktivasi yang lebih kuat di area Broca dan Wernicke, serta menampilkan konektivitas neural yang lebih kompleks dalam jaringan bahasa otak. Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan mengarang cerita, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain *game* bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat ucapan orang lain, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosa kata, dan menulis secara jelas.

Kecerdasan Linguistik-Verbal adalah salah satu jenis kecerdasan yang diidentifikasi oleh Howard Gardner dalam teori Multiple Intelligences. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan ide, memahami informasi, atau mempengaruhi orang lain. Ciri-Ciri kecerdasan linguistik-verbal antara lain: 1) Kemampuan berbahasa yang baik, memiliki kosa kata yang luas, mampu menyusun kalimat dengan baik, dan memahami tata bahasa; 2) Kemampuan berkomunikasi, mampu berbicara dengan jelas dan meyakinkan, serta memiliki kemampuan persuasi yang baik; 3) Kemampuan membaca dan menulis, suka membaca buku, menulis cerita, artikel, atau puisi; 4) Kepekaan terhadap nuansa bahasa, peka terhadap makna kata, ritme, nada, dan metafora; 5) Keterampilan menghafal, mampu mengingat informasi berbasis teks atau ucapan dengan mudah, dan 7) Kemampuan belajar melalui bahasa, lebih mudah memahami pelajaran melalui diskusi, membaca, atau mendengarkan penjelasan.

Kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini dapat diketahui melalui kegiatan: 1) Mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara. Anak yang cerdas dalam verbal-linguistik banyak bicara, suka bercerita, pandai melucu dengan kata-kata. Anda dapat mengamati bagaimana mereka berbicara, bernegosiasi, mengekspresikan perasaan melalui kata-kata, dan mempengaruhi orang lain; 2) Mengamati kemampuan anak-anak melucu dengan kata-kata dan menangkap kelucuan; 3) Mengamati kegiatan di kelas dan mengamati bagaimana anak-anak bermain dengan huruf-huruf, seperti mencocok huruf, menukarkan huruf, menebak kata-kata, dan kegiatan bermain lain yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulis; dan 4) Mengamati kesenangan mereka terhadap buku serta kemampuan mereka membaca dan menulis. Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Adapun contoh aktivitas yang menggambarkan kecerdasan

linguistik verbal adalah menulis esai, puisi, atau cerita pendek, berpidato atau presentasi di depan umum, mendiskusikan ide dan gagasan secara mendalam, membaca berbagai jenis literatur, seperti novel, artikel, atau jurnal, atau bermain permainan kata, seperti teka-teki silang atau Scrabble.

Adapun cara mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal yang dapat dilakukan sejak dini mungkin adalah: 1) Meningkatkan kosa kata dengan membaca buku dan mencari arti kata-kata baru. 2) Latihan menulis: membuat jurnal harian, menulis cerita pendek, atau mencoba puisi; 3) Berbicara di depan umum melalui ikut serta dalam debat, pidato, atau kegiatan diskusi kelompok; 4) Mendengarkan dengan aktif dengan memperhatikan podcast, ceramah, atau buku audio untuk memahami cara orang lain menyampaikan ide; dan 5) Bermain permainan kata yang terlibat dalam permainan seperti teka-teki silang atau kuis bahasa. Kecerdasan linguistik-verbal sangat penting dalam komunikasi dan penyampaian ide. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk menyentuh hati dan pikiran orang lain melalui kata-kata.

b. Kecerdasan Logis-Matematis

Domain ini mencakup kemampuan penalaran abstrak, pemecahan masalah matematis, dan berpikir sistematis. Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik. Kecerdasan logis-matematis sebagai sebuah kemampuan berpikir logis dan memahami pola atau hubungan yang dimiliki oleh individu agar mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan logis-matematis cenderung menyukai dan efektif dalam hal menghitung dan menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari jalan keluar yang logis, menemukan adanya pola, induksi dan deduksi, mengorganisasikan atau membuat garis besar, membuat langkah-langkah, bermain permainan yang perlu strategi, berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, dan menggunakan algoritma.

Informasi mengenai kecerdasan logis-matematis anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap: 1) Kesenangan mereka terhadap angka-angka, mampu membaca angka, dan berhitung. Anak yang cerdas dalam logis-matematis cepat dan efektif dalam menjumlah, mengurangi, dan membaca simbol angka; 2) Kemahiran mereka berpikir dan menggunakan logika. Anak yang cerdas logis-matematis mampu memecahkan masalah secara logis, cepat memahami permasalahan, mampu menelusuri sebab dan akibat suatu masalah; 3) Kesukaan mereka bertanya dan selalu ingin tahu; 4) Kecenderungan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-ralat, serta menduga-duga dan mengujinya; 5) Kecenderungan mereka untuk bermain konstruktif, bermain dengan pola-pola, permainan strategi, menikmati permainan dengan komputer atau kalkulator; dan 6) Kecenderungan untuk menyusun sesuatu dalam

kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama.

Cara belajar terbaik anak-anak yang cerdas logis-matematis adalah melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menduga, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi, dan mengonstruksi. Oleh karena itu, sediakan alat-alat bermain konstruktif, puaskan rasa ingin tahu anak, dan beri kesempatan anak untuk bertanya, menduga, dan mengujinya. Kecerdasan Logis-Matematis adalah salah satu tipe kecerdasan dalam teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kemampuan memahami serta memecahkan masalah matematis atau abstrak. Ciri-ciri kecerdasan logis-matematis antara lain seorang individu memiliki: 1) Kemampuan berpikir logis, mudah memahami hubungan sebab-akibat, pola, dan konsep abstrak; 2) Kemampuan analitis: menyukai analisis masalah secara sistematis dan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil; 3) Keterampilan matematika, cepat memahami angka, rumus, dan operasi matematis; 4) Pemecahan masalah, tertarik pada teka-teki, permainan strategi, atau tantangan logika; 5) Suka bereksperimen, ingin tahu bagaimana sesuatu bekerja dan suka melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis; 6) Berpikir abstrak, mampu berpikir tentang konsep yang tidak konkret, seperti filosofi, teori, atau kemungkinan masa depan.

Aktivitas yang menggambarkan kecerdasan logis-matematis yang dapat terlihat antara lain seorang individu mampu memecahkan teka-teki logika atau matematika, menghitung dan membuat grafik atau tabel, mengembangkan strategi dalam permainan seperti catur atau Sudoku, menganalisis data atau statistik, menciptakan algoritma untuk menyelesaikan masalah, dan menggunakan eksperimen ilmiah untuk menguji teori. Pengembangan kecerdasan logis matematis dapat dilakukan sejak sedini mungkin seperti berlatih matematika dengan menyelesaikan soal-soal matematika atau belajar rumus baru, mencoba teka-teki dengan bermain teka-teki logika, menganalisis data dengan membaca grafik dan laporan yang sederhana guna mencari pola, mengembangkan strategi seperti main catur atau *bridge*, melakukan eksperimen sederhana di rumah seperti mencampurkan sabun dan air, dan belajar pemrograman sederhana. Kecerdasan logis-matematis sangat penting dalam memahami dunia secara sistematis dan analitis. Individu dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks, membuat prediksi, dan menciptakan inovasi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

c. Kecerdasan Visual-Spasial

Kemampuan untuk memvisualisasikan dan memanipulasi objek dan dimensi spasial merupakan inti dari kecerdasan ini. Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasi

persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah. Mereka juga menyukai dan efektif dalam membuat dan membaca chart, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan menginterpretasi grafik, desain interior, serta dapat membayangkan secara detil benda-benda, pandai dalam navigasi, dan menentukan arah. Mereka suka melukis, membuat sketsa, bermain game ruang, berpikir dalam image atau bentuk, serta memindahkan bentuk dalam angan-angan. Informasi mengenai kecerdasan visual-spasial pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap: 1) Kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai, dan mendekorasi; 2) Kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana; 3) Kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk; 4) Kemampuan anak mencipta suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan. Adanya unsur transformasi bentuk yang rumit.



Gambar 8. Contoh Aktivitas Kecerdasan Visual-Spasial

Sumber: <https://parenting.co.id/usia-sekolah/anak-dengan-kecerdasan-visual-spasial-bagaimana-cara-mengoptimalkannya->

Anak yang cerdas dalam visual-spasial terkesan kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk gambar. Mereka memiliki kemampuan mengenali identitas objek

ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek. Cara belajar terbaik untuk anak yang cerdas visual-spasial adalah melalui warna, coretan, arah, bentuk, dan ruang. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, membayangkan, dan memanipulasi bentuk, ruang, serta hubungan antara objek di lingkungan fisik atau konseptual. Seseorang yang memiliki kecerdasan visual-spasial biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki kemampuan membayangkan secara visual, dapat memvisualisasikan benda atau situasi dalam pikiran tanpa harus melihatnya secara langsung; 2) Berorientasi spasial yang baik, memahami arah dan lokasi dengan mudah, seperti membaca peta atau merancang tata letak ruangan; 3) Kepekaan terhadap bentuk dan warna dengan memiliki mata yang tajam untuk detail visual, pola, simetri, atau estetika; 4) Berpikir dalam gambar, seseorang yang terkategori berpikir melalui gambar akan cenderung memahami dan mengingat informasi dalam bentuk visual atau diagram, bukan teks; 5) Kreativitas visual, menikmati seni, desain, atau aktivitas yang membutuhkan imajinasi visual, seperti menggambar, melukis, atau memahat; dan 6) Kemampuan memecahkan masalah spasial dengan mampu memecahkan teka-teki yang melibatkan hubungan spasial, seperti *Rubik's Cube* atau permainan konstruksi.

Aktivitas yang menggambarkan kecerdasan visual-spasial seorang individu adalah kegiatan yang berkaitan dengan seni (menggambar, melukis, atau membuat sketsa), mendesain model tiga dimensi, membuat peta atau memahami diagram kompleks, bermain permainan konstruksi seperti LEGO atau Minecraft, menikmati seni visual seperti fotografi atau animasi, mengamati pola atau tren dalam bentuk visual. Cara mengembangkan kecerdasan visual-spasial dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: 1) Melatih imajinasi visual dengan bermain dengan teka-teki visual; 2) Belajar menggambar, mengikuti kursus seni, desain, atau ilustrasi untuk melatih keterampilan menggambar dan komposisi. 3) Mempelajari fotografi dengan menggunakan kamera untuk mengamati dan menangkap detail visual; 4) Eksperimen dengan desain, membuat sketsa ruangan, pakaian, atau arsitektur sederhana; 5) Menggunakan teknologi visual dengan elajar menggunakan perangkat lunak; dan 6) Mengamati pola di lingkungan dengan memperhatikan simetri, warna, dan pola di alam atau arsitektur. Kecerdasan visual-spasial berfokus pada kemampuan untuk memahami dunia dalam bentuk gambar, bentuk, dan ruang. Individu dengan kecerdasan ini sering memiliki kreativitas visual tinggi dan kemampuan untuk memanipulasi elemen visual untuk menciptakan sesuatu yang estetis dan fungsional. Kecerdasan ini memainkan peran penting dalam seni, teknologi, dan berbagai profesi yang membutuhkan imajinasi visual.

d. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal ditandai dengan seseorang yang memiliki sensitivitas terhadap ritme, pitch, dan struktur musikal merupakan manifestasi dari kecerdasan musikal. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola nada, dan warna nada; juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun atau mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar/mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengetukkan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik. Informasi mengenai kecerdasan musikal pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap: 1) Kesenangan dan kemampuan mereka menyanyi dan menghafal lagu-lagu, bersiul, bersenandung, dan mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama; 2) Kepekaan dan kemampuan mereka menangkap nada-nada, irama, dan kemampuan menyesuaikan suara dengan nada yang mengiringi; 3) Kecenderungan musikal saat anak berbicara dan kemerduan suara mereka pada saat menyanyi; dan 4) Kesenangan dan kemampuan mereka memainkan alat musik; 5) Kemampuan mereka mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya, mulai dari suara manusia, mesin, hewan, dan suara-suara khas lainnya.

Hampir semua anak yang memiliki kecerdasan musikal dan cara belajar yang terbaik untuk mereka adalah dengan nada, irama, dan melodi. Kecerdasan Musikal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali, menciptakan, mengapresiasi, dan mengekspresikan pola-pola suara, nada, ritme, dan harmoni. Ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan musikal adalah 1) Memiliki kepekaan terhadap suara. Hal tersebut ditunjukkan dengan mudah mengenali perbedaan nada, melodi, dan ritme; 2) Memiliki kemampuan bermusik yang ditunjukkan dengan dapat memainkan alat musik, bernyanyi, atau menciptakan komposisi musik; 3) Menghafal suara lebih mudah dengan bantuan irama atau lagu; 4) Memiliki respon emosional terhadap musik yang dapat merasa terinspirasi atau terhibur dengan musik tertentu; 5) Memahami pola musik tertentu seperti tempo, harmoni, dan dinamik; dan 6) memiliki kreativitas dalam bermusik atau mengimprovisasi sebuah lagu.

Kecerdasan musikal digambarkan dengan beberapa aktivitas yaitu belajar dan bermain alat musik seperti gitar, piano, atau drum, bernyanyi atau menciptakan lagu, menikmati mendengarkan berbagai genre musik, mengenali pola suara dalam lagu atau lingkungan, mengikuti ritme dengan menari atau mengetuk sesuatu, dan membuat aransemen musik atau menciptakan rekaman suara. Seorang individu dapat mengembangkan kecerdasan musikalnya dengan cara: 1) Belajar alat musik, meskipun itu alat musik yang sederhana atau yang

disukai terlebih dahulu; 2) Mendengarkan musik dengan genre yang beragam untuk mengenali nada dan pola yang berbeda; 3) Melatih diri dengan bernyanyi, baik secara individu atau dapat dilakukan secara berkelompok; 4) Menciptakan musik dengan mulai mencoba membuat lagu atau melodi sederhana; 5) Menggunakan aplikasi musik untuk memudahkan individu dalam mengenal musik; dan 6) Mengapresiasi musik dengan menghadiri konser atau menganalisis karya komposer yang terkenal. Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengapresiasi dunia melalui suara, ritme, dan melodi. Individu dengan kecerdasan ini memiliki kepekaan khusus terhadap musik dan sering menggunakannya sebagai sarana ekspresi dan komunikasi. Kecerdasan ini sangat berharga dalam dunia seni, terapi, dan hiburan, serta dalam menciptakan pengalaman emosional yang mendalam.



Gambar 9. Contoh Kecerdasan Musikal

Sumber: <https://www.idntimes.com/science/discovery/zahara-nurul/sains-buktikan-belajar-sambil-dengar-musik-tak-efektif-c1c2>

e. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kecerdasan kinestetik-jasmani melibatkan kontrol motorik yang presisi dan kemampuan menggunakan tubuh secara ekspresif. Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya. Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan kinestetik

diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan anggota tubuhnya untuk bergerak (Armstrong, 2018). Kecerdasan jasmaniah-kinestetik diungkapkan oleh Gardner (2013) bahwa:

“The capacity to use your whole body or parts of your body-your hands, your fingers, and your arms-to solve a problem, make something, or put on some kind of a production. The most evident examples are people in athletics or the performing arts, particularly dance or acting.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik itu merupakan kemampuan untuk menggunakan tangan, jari-jari, lengan, dan berbagai kegiatan fisik lain dalam menyelesaikan masalah, membuat sesuatu, atau dalam menghasilkan produk. Contoh yang tampak untuk diamati adalah aktivitas yang menyertai para atlet atau dalam pertunjukan seni seperti menari atau berakting. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari; kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Mereka juga mudah belajar dengan melakukan, mudah memanipulasikan benda-benda (dengan tangannya), membuat gerak-gerik yang anggun, dan pandai menggunakan bahasa tubuh. Informasi mengenai kecerdasan kinestetik pada anak-anak sangat mudah diperoleh.

Tanda-tanda yang dimunculkan sangat terlihat seperti kecerdasan verbal-linguistik. Indikator kecerdasan ini dapat diperoleh melalui observasi terhadap: 1) Frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh; 2) Kemampuan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap; 3) Kemampuan, keluwesan, dan kelenturan gerak lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak, serta keterampilan non-lokomotor yang baik, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri; 4) Kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah; dan 5) Kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik membutuhkan kesempatan untuk bergerak, dan menguasai gerakan. Mereka perlu diberi tugas-tugas motorik halus, seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung,

mengecat, dan menulis, serta motorik kasar, seperti berlari, melompat, berguling, meniti titian, berjalan satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek. Adanya rangsangan stimulus terhadap kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak, yakni suka bergerak, proses belajar hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis. Mereka membutuhkan akses ke lapangan bermain, lapangan rintangan, kolam renang, dan ruang olahraga. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk tenang di kelas) dalam waktu lama sangat menyiksa mereka.

Kecerdasan kinestetik-jasmani berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan tubuhnya secara terampil dalam aktivitas fisik, seperti gerakan halus, koordinasi, keseimbangan, atau manipulasi objek. Orang dengan kecerdasan ini biasanya pandai mengekspresikan ide dan emosi melalui gerakan serta memiliki kendali tubuh yang baik. Ciri-ciri kecerdasan kinestetik-jasmani dapat terlihat pada: 1) Koordinasi fisik yang baik dengan mudah mengontrol gerakan tubuh, keseimbangan, dan postur; 2) ketangkasan manual, mampu menggunakan tangan atau tubuh dengan baik untuk membangun, memperbaiki, atau menciptakan sesuatu; 3) Suka bergerak, lebih nyaman belajar atau bekerja dengan aktivitas fisik daripada duduk diam; 4) Kreativitas gerakan, mampu mengekspresikan ide atau emosi melalui tarian, seni bela diri, atau olahraga; 5) Kinerja fisik yang tinggi, cepat mempelajari teknik fisik baru seperti gerakan olahraga, tari, atau kerja manual; dan 6) Belajar melalui praktik, memahami konsep lebih baik melalui pengalaman langsung atau simulasi fisik daripada melalui teori.

Contoh aktivitas yang menggambarkan kecerdasan kinestetik-jasmani antara lain menari, berolahraga, atau latihan bela diri, melakukan pekerjaan tangan seperti memahat, menjahit, atau berkebun, bermain drama atau teater yang melibatkan ekspresi fisik, melatih kemampuan motorik halus seperti memasak atau memainkan alat musik, mempelajari keterampilan fisik seperti yoga atau parkour, dan ermain permainan berbasis gerakan, seperti permainan bola atau petualangan alam. Pada bidang kecerdasan kinestetik-jasmani terdapat cara untuk mengembangkannya, yaitu 1) Latihan fisik dengan rutin berolahraga atau berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang disukai; 2) Belajar melalui gerakan, gunakan simulasi fisik atau peragaan untuk memahami konsep; 3) Ikut kegiatan seni fisik, ambil kelas tari, teater, atau seni bela diri; 4) Kreativitas dalam gerakan: ciptakan gerakan baru dalam tarian, olahraga, atau permainan fisik; 5) Eksperimen dengan proyek manual, mencoba membuat kerajinan tangan, memasak, atau memperbaiki sesuatu; dan 6) Gunakan permainan aktif, bermain permainan yang melibatkan gerakan tubuh, seperti permainan grup atau aktivitas alam.

Kecerdasan kinestetik-jasmani berfokus pada kemampuan untuk memahami dunia dan mengekspresikan diri melalui tubuh. Individu dengan kecerdasan ini sering unggul dalam aktivitas fisik, pekerjaan manual, atau seni gerak. Kecerdasan ini sangat penting dalam profesi yang membutuhkan ketangkasan, kreativitas, dan ekspresi tubuh.



Gambar 10. Contoh Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Sumber: <https://unifam.com/blog/jenis-kecerdasan-anak-dan-cara-mengembangkannya>

f. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi efektif dengan orang lain merupakan komponen utama kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim. Tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan bagi teman sebayanya.

Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui observasi terhadap: 1) Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi pada anak lain, senang membantu teman lain; 2) Kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya. Kemampuan tersebut yang mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin; 3) Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat; 4) Sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal tersebut disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama; dan 5) Kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah; 6) Kemampuan untuk menengahi konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyalurkan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.

Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas interpersonal adalah melalui interaksi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini akan tampak sebagai individu yang manis, baik hati, dan suka perdamaian. Pada dasarnya, mereka disukai banyak orang, terutama untuk mengembangkan kecerdasan ini, pendidik perlu memberikan tugas-tugas menarik yang harus diselesaikan anak secara berpasangan dan berkelompok. Kegiatan bermain bersama di bawah pengawasan pendidik sangat disarankan. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami, berinteraksi, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, motivasi, niat, serta perspektif orang lain. Ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan interpersonal adalah seorang individu memiliki: 1) Kemampuan berempati dengan cara memahami perasaan dan kebutuhan orang lain; 2) Keterampilan komunikasi dengan mampu mengekspresikan ide dan perasaan dengan jelas serta mendengarkan secara aktif; 3) Kemampuan membangun hubungan, dengan mudah menjalin hubungan sosial dan bekerja sama dengan orang lain; 4) Membaca bahasa tubuh dengan memahami isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara, atau gerak tubuh; dan 5) Pengaruh sosial, mampu menginspirasi atau memotivasi orang lain.

Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan berbagai cara, antara lain dengan latihan berempati, memperhatikan bahasa non verbal dari lawan bicara atau orang lain, dan berlatih komunikasi secara aktif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendengarkan tanpa interupsi dan tujukkan bahwa kita memahami apa yang lawan bicara kita katakan. Selain itu untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat juga dilakukan dengan menjalin hubungan baru dan merefleksikan diri sebagai bentuk evaluasi diri. Memiliki kecerdasan

interpersonal yang baik membantu seseorang untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun profesional, karena mereka dapat memahami dan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Pemahaman diri dan kemampuan regulasi emosi menjadi fokus dalam dimensi ini. Individu dengan kecerdasan intrapersonal tinggi menunjukkan resiliensi psikologis yang lebih baik dalam menghadapi adversitas. Kecerdasan intrapersonal ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung. Mereka selalu melakukan introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri, mematok tujuan diri yang realistis, dan memahami. Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri.

Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap: 1) Kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat; 2) Sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras; 3) Sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu; 4) Kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan seorang diri, tidak suka diganggu; dan 5) Kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik. Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan. Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati (Armstrong, 2018).

Kecerdasan intrapersonal dirangsang melalui tugas, kepercayaan, dan pengakuan. Anak perlu diberi tugas yang harus dikerjakan sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari solusi, dan didorong untuk mandiri. Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide anak merupakan stimulasi yang sesuai untuk kecerdasan intrapersonal ini. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri secara mendalam, termasuk menyadari emosi, motivasi, nilai, dan tujuan hidup.

Kecerdasan ini melibatkan refleksi diri yang mendalam dan kemampuan untuk mengelola emosi, membuat keputusan yang bijaksana, serta merencanakan dan mengarahkan hidup sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Kecerdasan intrapersonal juga termasuk kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan diri, yang membantu seseorang untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi.

Adapun ciri-ciri kecerdasan intrapersonal adalah seorang individu mampu memiliki: 1) Kesadaran diri yang tinggi dengan mampu mengenali perasaan, pikiran, dan dorongan internal; 2) Kemampuan refleksi, sering merenungkan pengalaman hidup untuk memahami diri lebih baik; 3) Kemandirian, mampu mengambil keputusan sendiri berdasarkan pertimbangan yang matang; 4) Manajemen emosi, dapat mengendalikan dan mengarahkan emosi untuk mendukung tujuan; dan 5) Tujuan hidup yang jelas, dengan memiliki visi dan misi hidup yang didasarkan pada nilai-nilai pribadi.

Kecerdasan intrapersonal seorang individu dapat dikembangkan dengan berbagai cara, yaitu dengan: 1) Praktik refleksi diri dengan meluangkan waktu untuk berpikir tentang pengalaman, perasaan, dan keputusan; 2) Menulis jurnal pribadi sebagai bentuk catatan pikiran, perasaan, dan pencapaian secara berkala; 3) Meditasi dengan melatih diri untuk fokus pada saat ini dan mengelola pikiran dengan tenang; 4) Mempelajari emosi dengan mengenali pemicu emosi tertentu dan bagaimana cara terbaik untuk merespons; 6) Menetapkan tujuan, dengan menentukan apa yang ingin dicapai dengan langkah-langkah untuk mencapainya; dan 7) Belajar dari pengalaman, dengan mengambil pelajaran dari kesalahan dan keberhasilan Anda. Kecerdasan intrapersonal adalah landasan untuk pengembangan diri dan pertumbuhan pribadi. Dengan memahaminya, seseorang dapat menjalani hidup yang lebih bermakna dan selaras dengan nilai-nilai pribadinya. Kecerdasan ini sering mendukung kecerdasan interpersonal, karena seseorang yang memahami dirinya biasanya lebih mampu memahami orang lain.

h. Kecerdasan Naturalistik

Kepekaan terhadap pola-pola alam dan kemampuan kategorisasi dalam konteks natural merupakan karakteristik kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detail, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan pada lingkungan. Anak yang cenderung cerdas dalam naturalis tampak sebagai penyayang binatang dan tumbuhan, serta peka terhadap alam.

Kecerdasan mereka dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap: 1) Kesenangan mereka terhadap tumbuhan, bunga-bunga, dan kecenderungan untuk merawat tanaman, tampak “seolah-olah berbicara” dengan tumbuhan; 2) Sikap mereka yang sayang terhadap hewan piaraan (membelai, memberi makan-minum, mengoleksi binatang atau gambar atau miniatur), 3) Kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama atau jenis binatang dan tumbuhan. Mereka hafal nama-nama ikan, nama-nama burung, dan mengenali tumbuhan; 4) Kesukaan anak melihat gambar binatang dan hewan, serta sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Apabila sudah dapat membaca, anak sering memilih bacaan tentang hewan atau tumbuhan untuk dibaca; 5) Kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan ciri lain dari unsur alam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, awan, batu-batuan; dan 6) Kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah, dan dalam alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam, dekat aquarium,

Anak-anak dengan kecerdasan naturalis tinggi cenderung tidak takut memegang-megang serangga dan berada di dekat binatang. Sebagian besar anak berusaha memenuhi rasa ingin tahunya dengan cara bereksplorasi di alam terbuka, mereka mencari cacing di sampah, membongkar sarang semut, menelusuri sungai. Pendidik sering menilai kegiatan mereka sebagai kenakalan dan menjijikkan. Larangan dan hukuman pun sering diberikan pada anak-anak yang menonjol dalam kecerdasan naturalis. Pendidik yang cerdas akan membawa anak-anak didik mereka ke alam terbuka, menyediakan materi-materi yang tepat untuk mempertimbangkan kecerdasan naturalis, seperti membiasakan menyiram tanaman, menciptakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati perbedaan tekstur pasir, tanah, dan kerikil, mengoleksi biji-bijian, dan menirukan karakteristik binatang tertentu.

Dalam kadar kecil, kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomena alam, pola cuaca, kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda, misalnya es mencair ketika terkena panas matahari. Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan ahli lingkungan. Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan elemen alam seperti tumbuhan, hewan, dan fenomena lingkungan. Individu dengan kecerdasan naturalistik cenderung memiliki kepekaan terhadap pola di alam, ekosistem, dan cara makhluk hidup saling berhubungan.

Ciri-ciri seorang individu memiliki kecerdasan naturalistik adalah mereka memiliki: 1) Kepekaan terhadap lingkungan alam dengan mudah mengenali jenis

tumbuhan, hewan, atau elemen alam lainnya; 2) Kesadaran ekologis dengan peduli terhadap pelestarian lingkungan dan sadar akan isu-isu ekologi; 3) Ketertarikan pada alam dengan menikmati menikmati kegiatan seperti *hiking*, berkebun, atau eksplorasi alam, 4) Kemampuan klasifikasi dengan mampu membedakan berbagai spesies atau mengidentifikasi pola-pola dalam ekosistem, 5) Pengamatan yang tajam, dengan memiliki kemampuan mengamati detail-detail kecil dalam lingkungan alam.



Gambar 11. Contoh Kecerdasan Naturalistik

Sumber: <https://bebeclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/2-tahun/kecerdasan-naturalis-anak>

Cara mengembangkan kecerdasan naturalistik sedari dini mungkin kepada anak-anak dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas berikut: 1) Menghabiskan waktu dengan alam dengan cara meluangkan waktu untuk menjelajahi hutan, pantai, atau taman; 2) Pelajari lingkungan sekitar dengan mengenali flora, fauna, atau fenomena alam di lingkungan tempat tinggal; 3) Ikut serta dalam kegiatan lingkungan, dengan bergabung dengan komunitas pecinta lingkungan atau gerakan pelestarian alam; 4) Latih Pengamatan, dengan memperhatikan pola dan perubahan kecil di sekitar Anda, seperti musim, cuaca, atau perilaku hewan; dan 5) Menggunakan teknologi untuk mempelajari spesies tumbuhan dan hewan. Kecerdasan naturalistik memainkan peran penting dalam memahami hubungan manusia dengan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Orang-orang dengan kecerdasan ini sering menjadi pendorong utama dalam upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan.

C. Pentingnya *Multiple Intelligence* dalam Pengembangan pada Anak

Setelah Horward Gardner mengumumkan teori *Multiple Intelligencesnya*, anak-anak dengan kecerdasan nonlinguistik dan matematis mendapat perhatian. Adanya *stereotype* negatif terhadap anak diterjemahkan ulang sebagai gaya atau kecenderungan belajar. Anak yang banyak gerak, banyak bicara, suka menyentuh benda-benda, berani berdekatan dengan hewan, suka menyendiri tidak lagi diidentifikasi sebagai anak nakal atau berkelainan, tetapi justru dimaknai sebagai anak yang cerdas. Hampir semua aktivitas yang dahulu dinilai “nakal” kini menjadi indikator kecerdasan. Akibatnya, definisi cerdas-tidak cerdas pun tertebas, dan muncullah pengertian *setiap anak cerdas dan memiliki berbagai cara untuk menjadi cerdas* (Gardner, 2013). Lebih lanjut Gardner bahkan mengatakan bahwa cara mudah mengetahui kecerdasan anak adalah dengan memperhatikan “kenakalan-kenakalan mereka”, yakni perilaku menonjol yang sangat dinikmati anak.

Cara pandang *MI* bahwa semua anak cerdas memberikan ruang gerak yang luas bagi anak. Perilaku dan kecenderungan anak diamati dan diidentifikasi. Kecenderungan kecerdasan anak ditemukan dan dijadikan dasar untuk membuat program pengembangan. Berbagai kegiatan dan variasinya digunakan untuk merangsang kemunculan dan penguatan setiap indikator yang dimiliki anak. Pendidikan yang berbasis *multiple intelligences*, berpeluang memberikan pengalaman hidup yang menyenangkan bagi anak dan memantik kecerdasan mereka. Padahal, sebagaimana dikatakan oleh Howard Gardner (Armstrong, 2018) perkembangan kecerdasan ditentukan oleh *crystallizing experience*. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengalaman baik yang mengesankan bagi anak, dan betapa berbahayanya pengalaman buruk yang menyakitkan anak. Dengan kata lain, anak-anak yang dididik dengan konsep *multiple intelligences* akan mendapatkan perlakuan yang adil, memperoleh dukungan yang sangat mungkin menjadi *crystallizing experience*. Mereka akan memperoleh kesempatan berkembang sehingga setiap indikator dari kecerdasan berkembang optimal, dan muncul dalam bentuk keterampilan yang menakjubkan.

Strategi stimulasi kecerdasan mengarahkan sekaligus mengupayakan berbagai kegiatan pengembangan anak. Pengembangan satu aspek dapat dirangsang secara integratif dari berbagai kecerdasan. Stimulasi kecerdasan memungkinkan anak memperoleh rangsang-rangsang pengembangan secara lebih bervariasi, adil, dan menantang. Menurut teori *multiple intelligence*, tidak ada rangkaian strategi pengajaran yang dapat selalu bekerja secara efektif untuk semua anak. Setiap anak memiliki kecenderungan tertentu pada sembilan kecerdasan yang terdapat dalam *multiple intelligence*. Suatu strategi mungkin akan berhasil pada sekelompok anak, tetapi mungkin akan gagal apabila diterapkan pada sekelompok anak yang lain. *Multiple inteligenes* mengarahkan kegiatan pengembangan anak, karena strategi dalam stimulasi kecerdasan

berefek langsung pada perkembangan anak. Masing-masing aspek perkembangan anak saling mempengaruhi. Apabila salah-satu aspek terhambat maka aspek lain akan terhambat pula. Penerapan konsep *multiple intelligence* dalam kegiatan pengembangan anak, sebenarnya hal itu sudah tercakup kesemuanya.

Berikut ini akan diuraikan mengenai kaitan *multiple intelligence* dengan aspek-aspek perkembangan anak.

1. *Multiple Intelligence* dan Pengembangan Fisik Motorik

Keterkaitan *multiple intelligence* dengan pengembangan fisik motorik sangat erat, terutama dalam konteks kecerdasan kinestetik. Namun, konsep *multiple intelligence* juga berperan dalam mendukung pengembangan motorik melalui berbagai pendekatan kreatif yang melibatkan kombinasi kecerdasan lainnya. Konsep kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) berhubungan erat dengan pengembangan fisik motorik, terutama melalui kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik, yang diidentifikasi oleh Howard Gardner sebagai salah satu dari delapan jenis kecerdasan, mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan tubuh mereka secara efektif untuk mengekspresikan ide, menyelesaikan masalah, atau menciptakan sesuatu. Individu dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi biasanya unggul dalam kegiatan fisik seperti olahraga, tari, seni peran, atau pekerjaan yang membutuhkan koordinasi motorik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan fisik motorik tidak hanya penting untuk kesehatan tubuh, tetapi juga berperan dalam memperkaya ekspresi kecerdasan individu.

Pengembangan fisik motorik, terutama pada anak-anak, dapat mendukung berbagai jenis kecerdasan, termasuk kinestetik, interpersonal, dan naturalistik. Aktivitas fisik seperti bermain di taman, berlari, atau memanjat tidak hanya melatih keterampilan motorik kasar, tetapi juga membantu anak memahami dunia di sekitar mereka dan berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya, permainan olahraga tim tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik, tetapi juga mengasah keterampilan interpersonal, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Selain itu, kegiatan luar ruangan yang melibatkan interaksi dengan alam, seperti mendaki atau berkebun, dapat memperkuat kecerdasan naturalistik melalui pengamatan dan eksplorasi. Dalam konteks pendidikan, integrasi teori kecerdasan majemuk dengan pengembangan fisik motorik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Program pendidikan yang menggabungkan aktivitas fisik, seperti tarian, teater, atau olahraga, memungkinkan siswa mengembangkan kecerdasan kinestetik mereka sambil memperkuat keterampilan lain, seperti kreativitas, kepercayaan diri, dan pengelolaan emosi. Pendekatan ini juga membantu siswa yang mungkin kurang unggul dalam kecerdasan linguistik atau logis-matematis untuk menemukan cara alternatif dalam belajar dan mengekspresikan diri.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis aktivitas fisik tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik tetapi juga mendukung berbagai aspek perkembangan kecerdasan. Selain pada anak-anak, hubungan antara kecerdasan majemuk dan pengembangan fisik motorik juga relevan pada orang dewasa. Kegiatan fisik seperti yoga, seni bela diri, atau olahraga rekreasi dapat membantu orang dewasa mengasah kecerdasan kinestetik mereka sekaligus mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Bahkan, banyak profesi yang membutuhkan kombinasi kecerdasan kinestetik dengan jenis kecerdasan lainnya, seperti dalam seni pertunjukan, terapi fisik, atau pekerjaan yang membutuhkan presisi motorik tinggi. Oleh karena itu, pengembangan fisik motorik seumur hidup menjadi bagian penting dari pemanfaatan potensi kecerdasan majemuk secara penuh.

Secara keseluruhan, kecerdasan majemuk memberikan kerangka kerja untuk memahami pentingnya pengembangan fisik motorik sebagai bagian dari pertumbuhan individu yang holistik. Dengan mendukung kecerdasan kinestetik dan memanfaatkan aktivitas fisik sebagai sarana pengembangan, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan bukan hanya tentang kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup hubungan erat antara pikiran, tubuh, dan lingkungan. Integrasi ini membantu menciptakan individu yang lebih seimbang, produktif, dan kreatif dalam berbagai konteks.

2. *Multiple Intelligence* dan Pengembangan Kemampuan Bahasa

Kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kemampuan logika dan bahasa, tetapi mencakup berbagai dimensi lainnya. Dalam konteks pengembangan kemampuan bahasa, teori ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang bervariasi, sehingga setiap jenis kecerdasan dapat berkontribusi terhadap pengembangan bahasa. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang paling berkaitan dengan perkembangan bahasa (dan komunikasi). Anak yang cerdas secara linguistik akan berkembang dengan baik kemampuan bahasa dan komunikasinya. Oleh karena itu, stimulasi kecerdasan verbal-linguistik akan menunjang pengembangan bahasa secara optimal.

Kemampuan berbahasa pada usia dini sangat bervariasi. Kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa anak seyogianya dibuat dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan ini sehingga semua anak bisa berpartisipasi secara aktif. Konsep *multiple intelligences* yang sangat memperhatikan kekhasan individu anak, mendorong pendidik untuk menciptakan situasi yang mendukung bagi anak-anak yang enggan berbicara di depan sebuah kelompok kecil, termasuk mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penciptaan pengaman psikologis dan kultural semacam ini merupakan

bagian yang tidak bisa diabaikan dalam setiap kegiatan pengembangan bahasa. Kegiatan dalam kelompok-besar ini memberikan kesempatan bagi semua anak untuk terlibat atau berpartisipasi secara aktif. Selain itu, dalam pengembangan kemampuan bahasa, penting untuk melibatkan berbagai jenis kecerdasan lain untuk mendukung pembelajaran yang lebih holistik. Misalnya, kecerdasan musikal dapat dimanfaatkan dengan memperkenalkan lagu-lagu atau irama yang berisi kosakata baru, sehingga anak-anak lebih mudah mengingat dan memahami konsep bahasa. Begitu pula kecerdasan visual-spasial dapat diintegrasikan melalui penggunaan gambar, grafik, atau media visual lainnya yang membantu anak memahami konteks atau makna kata. Dengan memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan ini, pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik, bervariasi, dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak.

Penting juga untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal untuk berkontribusi dalam proses pengembangan bahasa. Anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi cenderung menikmati diskusi kelompok atau kerja sama dalam proyek, yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka. Sementara itu, anak dengan kecerdasan intrapersonal lebih nyaman belajar secara mandiri dan merenungkan kata-kata atau konsep baru sebelum menggunakannya dalam komunikasi. Dengan mengenali dan menghormati preferensi ini, pendidik dapat menciptakan strategi yang memfasilitasi kebutuhan individu sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Stimulasi kecerdasan linguistik tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan berbicara, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain dari bahasa, seperti mendengarkan, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa, kegiatan seperti membaca buku bersama, bermain peran, atau menulis cerita pendek dapat merangsang berbagai dimensi bahasa ini. Selain itu, untuk anak-anak yang belajar bahasa kedua, seperti bahasa Inggris, pendekatan berbasis *multiple intelligences* memungkinkan mereka menemukan cara belajar yang paling efektif sesuai dengan kekuatan unik mereka.

Dengan demikian, teori *multiple intelligences* memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, di mana setiap anak, terlepas dari kecenderungan kecerdasan mereka, dapat merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi berbagai jenis kecerdasan, anak-anak dapat mengembangkan bahasa mereka dengan cara yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka.

3. *Multiple Intelligence* dan Pengembangan Kognitif

Kecerdasan dianggap sebagai kapasitas yang beragam, yang melibatkan berbagai cara berpikir dan memecahkan masalah. Setiap jenis kecerdasan dapat

berkontribusi secara unik terhadap perkembangan kognitif individu. Pengembangan kognitif melibatkan proses seperti berpikir, memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Dengan mengintegrasikan teori kecerdasan majemuk. Konsep *multiple intelligences* merangsang kemampuan kognitif secara lebih adil. Berbagai kemampuan yang termasuk dalam kategori perkembangan kognitif dirangsang melalui berbagai aktivitas stimulasi kecerdasan. Kemampuan klasifikasi mungkin dikembangkan melalui stimulasi untuk kecerdasan logis-matematis, visual-spasial, atau naturalis. Demikian juga kemampuan berpikir logis dan penalaran, dapat dikembangkan melalui stimulasi terpadu logis-matematis dengan kecerdasan verbal-linguistik, visual-spasial, dan naturalis.

Pengembangan kognitif juga dapat diperluas dengan memanfaatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal, yang berfokus pada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, dapat merangsang perkembangan kognitif melalui kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan diskusi kelompok. Aktivitas seperti debat, presentasi, atau proyek kelompok dapat membantu individu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif, yang merupakan bagian dari proses kognitif yang lebih tinggi. Keterampilan sosial ini juga penting dalam membangun kemampuan untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah secara kolektif, dan beradaptasi dengan berbagai perspektif, yang semuanya mendukung perkembangan kognitif yang lebih holistik. Sementara itu, kecerdasan intrapersonal, yang berhubungan dengan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mengelola emosi, dapat memperkaya pengembangan kognitif melalui refleksi diri. Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan, kelemahan, dan motivasi pribadi mereka, mereka lebih mampu mengatur pendekatan mereka terhadap masalah atau tantangan yang dihadapi. Aktivitas seperti menulis jurnal, meditasi, atau diskusi pribadi dapat mendorong individu untuk mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam memecahkan masalah.

Selain itu, pengembangan kognitif juga dapat difasilitasi melalui kecerdasan kinestetik, yang memungkinkan individu belajar melalui gerakan dan pengalaman fisik. Misalnya, eksperimen ilmiah, proyek seni yang melibatkan keterampilan tangan, atau bahkan olahraga yang membutuhkan strategi dapat meningkatkan kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan perencanaan. Dengan merancang kegiatan yang menggabungkan elemen fisik dan mental, individu dapat merangsang berbagai area otak yang terkait dengan kognisi, sehingga memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis kecerdasan dalam pengembangan kognitif, proses belajar menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan cara individu masing-masing berpikir dan belajar.

Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan kecerdasan intelektual, tetapi juga menghargai keberagaman gaya berpikir dan pendekatan individu terhadap masalah. Oleh karena itu, melalui stimulasi yang holistik dan beragam, pengembangan kognitif dapat berjalan secara optimal, memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun pribadi.

4. *Multiple Intelligence* dan Pengembangan Sosio-Emosional

Sosio-emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri, serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal bergayut kuat dengan kegiatan pengembangan sosial-emosi anak. Mereka yang cerdas secara intrapersonal maupun interpersonal akan berkembang dengan baik sosial-emosinya. Oleh sebab itu, stimulasi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal bakal menunjang pengembangan aspek sosial-emosi secara optimal. Perkembangan sosial dimulai sejak dini pada masa kanak-kanak dengan munculnya senyuman sosial. Reaksi sosial pertama bayi ditujukan kepada orang dewasa, kemudian kepada bayi lain dan anak-anak. Pola perilaku sosial yang dibina pada masa tersebut menjadi landasan bagi perkembangan sosial berikutnya. Pada masa kanak-kanak awal, anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial, sedangkan pada masa kanak-kanak akhir, perkembangan sosial mengarah kepada pembentukan konsep diri.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan sosial-emosional anak semakin dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan memahami perasaan serta kebutuhan orang di sekitar mereka. Pada masa kanak-kanak akhir, ketika anak mulai memasuki usia sekolah, mereka mulai mengembangkan keterampilan untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara damai. Kecerdasan interpersonal yang tinggi memungkinkan anak untuk mengenali perasaan orang lain, membangun empati, serta mengatur emosi mereka dalam interaksi sosial. Selain itu, kecerdasan intrapersonal yang kuat memungkinkan anak untuk memiliki pemahaman diri yang lebih baik, mengelola emosi dengan lebih baik, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbagai situasi sosial. Perkembangan ini juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi sendiri, yang menjadi bagian integral dari kecerdasan sosial-emosional. Anak yang dapat mengelola perasaan mereka dengan baik cenderung lebih mampu mengatasi stres, frustrasi, atau rasa malu, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan intrapersonal membantu anak-anak untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan

perasaan mereka dengan cara yang tepat, menghindari perilaku impulsif, serta merespons situasi sosial dengan cara yang lebih positif.

Pentingnya pengembangan sosial-emosional juga terlihat dalam dampaknya terhadap pembentukan identitas dan konsep diri anak. Ketika anak belajar tentang peran mereka dalam kelompok sosial, baik itu keluarga, teman sebaya, atau masyarakat yang lebih luas, mereka mulai membangun pemahaman yang lebih dalam tentang siapa mereka dan apa yang mereka nilai. Pengembangan ini membantu anak untuk memahami tujuan hidup mereka, menetapkan harapan pribadi, serta mengembangkan rasa hormat terhadap perbedaan individu lainnya. Oleh karena itu, pendidikan yang mendukung pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara emosional, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik. Melalui stimulasi yang tepat pada kedua aspek ini, anak-anak dapat membangun landasan yang kuat untuk hubungan yang sehat sepanjang hidup mereka. Interaksi yang positif dan mendukung, baik di rumah, di sekolah, atau dalam masyarakat, akan memperkuat kemampuan mereka dalam berempati, berkomunikasi, dan mengatasi tantangan sosial yang muncul. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal tidak hanya berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang memiliki keterampilan sosial yang efektif dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial di masa depan.

5. *Multiple Intelligence* dan Pengembangan Moral

Pengembangan moral, yaitu kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan bertindak sesuai dengan prinsip etika dan nilai-nilai moral. Berdasarkan pemahaman terkait dengan berbagai jenis kecerdasan, pendekatan terhadap pendidikan moral dapat dibuat lebih inklusif dan relevan bagi setiap individu, sehingga nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui berbagai cara yang sesuai dengan kecerdasan dominan mereka. Kecerdasan eksistensial, intrapersonal, dan interpersonal merupakan kecerdasan yang paling berkaitan dengan perkembangan moral. Anak yang cerdas dalam ketiga kecerdasan ini akan berkembang dengan baik aspek moralnya. Oleh sebab itu, stimulasi tiga kecerdasan tersebut bakal menunjang kegiatan pengembangan moral secara optimal. Selain itu, adanya rangsang eksistensial akan memicu kemampuan anak mencerna hakikat moral.

Sikap moral yang dimiliki anak adalah hasil belajar. Pendidik mengembangkan moral anak dengan cara membelajarkan anak. Dalam mempelajari sikap moral ada 4 hal yang penting, yaitu 1) Anak belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya, seperti dinyatakan dalam hukum peraturan, atau kebiasaan; 2) Mengembangkan hati nurani; 3) Belajar mengalami perasaan bersalah dan malu bila berperilaku jauh di bawah standar sosial; dan 4)

Kesempatan berinteraksi sosial untuk belajar tentang apa yang diharapkan kelompok sosial dari para anggotanya. Perkembangan moral terjadi dalam dua fase yang berbeda namun saling berhubungan yaitu perkembangan perilaku moral dan perkembangan konsep moral.

Pengembangan moral adalah suatu proses penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral yang efektif sebaiknya mengakomodasi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, pendidikan moral tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kecerdasan eksistensial, intrapersonal, dan interpersonal. Kecerdasan eksistensial, misalnya, memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup, nilai-nilai yang lebih besar, serta hubungan individu dengan dunia sekitarnya, yang menjadi dasar bagi pemahaman moral yang lebih kompleks. Sedangkan kecerdasan intrapersonal membantu individu untuk mengenal dirinya lebih dalam, menciptakan kesadaran diri yang tinggi, dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan interpersonal, di sisi lain, memfasilitasi individu untuk mengembangkan empati dan memahami perspektif orang lain, yang sangat penting dalam pembentukan sikap moral yang adil dan welas asih.

Selain itu, perkembangan moral juga dipengaruhi oleh bagaimana seorang anak belajar dari lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, proses pembelajaran moral melibatkan lebih dari sekadar pengajaran nilai-nilai moral secara teoritis; anak-anak belajar dari pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan sikap moral adalah dengan memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dalam berbagai situasi sosial yang menantang mereka untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Misalnya, dalam situasi di mana anak harus memilih antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, mereka belajar untuk memahami konsep tanggung jawab sosial dan keadilan. Proses pengembangan moral juga melibatkan pembelajaran tentang apa yang diharapkan dari perilaku mereka, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat luas. Anak belajar untuk memahami apa yang dianggap benar dan salah melalui observasi dan pengalaman langsung. Salah satu bagian penting dalam pengembangan moral adalah pembentukan hati nurani, yang memungkinkan anak untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan merasakan rasa bersalah atau malu ketika melakukan kesalahan. Perasaan ini, meskipun terkadang tidak nyaman, sangat penting dalam memperkuat pemahaman anak tentang dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pendidikan moral yang berfokus pada perkembangan kecerdasan emosional dan sosial, serta melibatkan pengalaman langsung dalam

konteks sosial, dapat membantu anak untuk memahami, mengevaluasi, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Dengan memberikan anak kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung, kita membantu mereka mengembangkan sikap moral yang tidak hanya berguna bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

6. *Multiple Intelligence* dan Pengembangan Seni

Pada dasarnya, memberikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa seni bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk kecerdasan. Seni dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi, ide, dan kreativitas melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan kecerdasan yang dominan pada individu. Dengan pendekatan ini, pengembangan seni menjadi lebih inklusif dan multidimensional. Pengembangan seni pada anak meliputi musik, tari, seni rupa dan seni kriya terkait erat dengan stimulasi visual-spasial, musikal, kinestetik, dan naturalistik. Hal ini berarti stimulasi kecerdasan dalam *multiple intelligences* akan menjadi kegiatan pengembangan seni pada anak. Stimulasi kecerdasan visual-spasial dan kinestetik mendorong pengembangan seni rupa dan seni kriya. Stimulasi musikal dapat berfungsi sebagai pengembangan seni musik, dan stimulasi kinestetik pun dapat berfungsi kegiatan pengembangan seni tari. Semua kegiatan berseni pada anak dapat dikaitkan dengan stimulasi kecerdasan yang lain.

Pada dasarnya, seni bukan hanya tentang penguasaan teknik dan keterampilan, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengekspresikan diri, memahami dunia, dan berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai bentuk ekspresi. Seni memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai bentuk kecerdasan, yang mengarah pada pengembangan anak secara holistik. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, dan seni dapat menjadi media yang sangat efektif untuk menstimulasi dan mengembangkan kecerdasan tersebut, baik itu kecerdasan visual-spasial, musikal, kinestetik, maupun naturalistik. Dengan pendekatan ini, pengajaran seni menjadi lebih inklusif dan memungkinkan setiap anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakatnya melalui saluran yang paling sesuai dengan kecerdasan dominan mereka. Pengembangan seni pada anak tidak hanya terbatas pada satu jenis seni, melainkan melibatkan berbagai bentuk seperti musik, tari, seni rupa, dan seni kriya. Semua jenis seni ini berkaitan erat dengan kecerdasan-kecerdasan yang berbeda. Misalnya, seni rupa dan seni kriya sangat terkait dengan kecerdasan visual-spasial, yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan menggambar, merancang, dan membangun objek dengan memperhatikan elemen visual dan struktur. Kegiatan seni rupa seperti menggambar atau melukis memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami konsep ruang, bentuk, dan warna, sementara seni kriya mengajak anak untuk

menggunakan keterampilan motorik halus dan kreativitas dalam menghasilkan karya yang bermanfaat.

Selain itu, musik memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan musikal. Melalui seni musik, anak dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan, memahami ritme, melodi, dan harmoni, yang secara langsung berhubungan dengan kecerdasan musikal mereka. Stimulasi musikal ini tidak hanya memperkaya pengalaman estetika anak, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial mereka. Misalnya, belajar memainkan alat musik atau bernyanyi dalam kelompok dapat mengembangkan keterampilan kerja sama, disiplin, dan ketekunan. Di sisi lain, erat kaitannya dengan kecerdasan kinestetik. Kegiatan tari melibatkan gerakan tubuh yang terkoordinasi, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik kasar, tetapi juga memperdalam pemahaman anak tentang ekspresi diri melalui gerakan. Selain itu, tari sebagai bentuk seni dapat membantu anak untuk lebih peka terhadap ruang dan waktu, serta mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas. Stimulasi kinestetik dalam seni tari juga melibatkan aspek emosional, karena melalui gerakan tubuh, anak dapat belajar mengekspresikan perasaan dan cerita tanpa kata-kata.

Pada dasarnya, semua bentuk seni memiliki potensi untuk saling melengkapi dan memperkuat kecerdasan-kecerdasan yang ada dalam diri anak. Misalnya, kegiatan seni rupa dapat dipadukan dengan musik untuk menciptakan pengalaman seni yang lebih kaya dan multidimensional, sementara tari dan musik dapat bekerja sama dalam menciptakan ekspresi yang lebih dinamis. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan seni yang berbeda, kita dapat membantu mereka untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan mereka secara optimal, sehingga proses pembelajaran seni menjadi lebih menyeluruh dan berdampak luas pada perkembangan mereka secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan kecerdasan *multiple intelligences* dalam pembelajaran seni, kita menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak untuk berkembang sesuai dengan kekuatan dan potensi unik yang mereka miliki. Ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga memperkaya kemampuan mereka dalam berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan dunia sekitar dengan cara yang lebih bermakna. Dengan demikian, seni menjadi sarana yang sangat efektif dalam membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih terampil, kreatif, dan berempati.

7. *Multiple Intelligence* dan Pengembangan Pengertian dan Kreativitas

Setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pengertian (pemahaman mendalam) dan kreativitas (kemampuan untuk menghasilkan ide baru atau memecahkan masalah dengan cara inovatif).

Dengan mengenali berbagai jenis kecerdasan, pendekatan yang lebih inklusif dan personal dapat diterapkan untuk merangsang pengertian dan kreativitas secara menyeluruh. Setiap individu memiliki potensi unik yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademis, tetapi juga dengan berbagai cara mereka memproses informasi dan berinteraksi dengan dunia. Potensi ini mencakup kemampuan untuk memahami, mengapresiasi, dan berkontribusi pada berbagai aspek kehidupan, serta kreativitas dalam menciptakan solusi baru dan orisinal terhadap berbagai tantangan. Pemahaman yang mendalam tentang dunia sekitar—baik itu dalam konteks sosial, budaya, atau alam—merupakan hasil dari proses belajar yang mencakup berbagai bentuk kecerdasan. Kecerdasan ini dapat mencakup kecerdasan logis-matematis, verbal-linguistik, visual-spasial, intrapersonal, interpersonal, musikal, kinestetik, eksistensial, hingga naturalistik, yang semuanya berperan dalam membantu individu menyusun pengetahuan dan pengalaman mereka dalam cara yang berbeda.

Dengan mengenali berbagai jenis kecerdasan, pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan personal dapat diterapkan untuk merangsang pengertian dan kreativitas secara menyeluruh. Setiap anak, misalnya, mungkin lebih cenderung mengembangkan pemahaman mendalam tentang dunia melalui kecerdasan tertentu—seorang anak dengan kecerdasan logis-matematis mungkin lebih mudah memahami konsep-konsep kompleks dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara seorang anak dengan kecerdasan interpersonal akan lebih mahir dalam berinteraksi dan memahami orang lain, yang mendalami pengertiannya tentang dinamika sosial. Dengan pendekatan yang memperhitungkan kekuatan masing-masing individu ini, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga mengasah kreativitas. Kreativitas, sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide baru atau memecahkan masalah dengan cara inovatif, juga sangat dipengaruhi oleh jenis kecerdasan yang dominan dalam diri seseorang. Misalnya, individu yang memiliki kecerdasan musikal dapat menggunakan ritme dan harmoni untuk mengembangkan solusi kreatif, sementara mereka yang memiliki kecerdasan kinestetik mungkin lebih cenderung untuk mengembangkan kreativitas melalui gerakan dan eksperimen fisik. Pengembangan kreativitas tidak selalu terfokus pada bidang seni, tetapi juga melibatkan cara-cara baru dalam memecahkan masalah di berbagai bidang kehidupan. Dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kecerdasan dalam proses belajar, kita menciptakan ruang bagi setiap individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kreatif mereka sesuai dengan cara mereka masing-masing berpikir dan merasakan.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang berbasis pada multiple intelligences memungkinkan setiap individu untuk menemukan kekuatan mereka, dan dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kreativitas, kita membuka lebih banyak peluang untuk pencapaian pribadi. Tidak

ada satu cara tunggal yang terbaik untuk belajar atau menjadi kreatif, karena setiap individu memiliki keunikan yang membentuk cara mereka berpikir dan berinteraksi dengan dunia. Oleh karena itu, dengan mengenali dan merayakan perbedaan ini, kita dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang penting bagi masa depan mereka.

D. Integrasi *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai disiplin integratif memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, integrasi teori *multiple intelligence* (MI) dalam pembelajaran IPS menawarkan kerangka konseptual yang menjanjikan untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar. Artikel ini mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pendekatan MI dapat memperkaya pembelajaran IPS dan meningkatkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hakikat Pendidikan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Menurut meta-analisis, efektivitas pembelajaran IPS sangat bergantung pada kemampuannya mengakomodasi keragaman gaya belajar dan kecerdasan peserta didik. Relevansi *Multiple Intelligence* dalam IPS. Teori MI yang dikembangkan Gardner memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih inklusif dan efektif.

Dimensi *multiple intelligence* dalam Pembelajaran IPS, kecerdasan linguistik dalam IPS implementasi kecerdasan linguistik dalam pembelajaran IPS mencakup analisis teks sejarah dan dokumen sosial, pengembangan kemampuan argumentasi, narasi dan storytelling dalam pembelajaran Sejarah. Kecerdasan Logis-Matematis dalam IPS seperti melakukan analisis data demografis, interpretasi statistik sosial, dan pemahaman pola serta tren dalam fenomena sosial. Kecerdasan visual-spasial dalam IPS seperti interpretasi peta dan data geografis, analisis artefak Sejarah, dan visualisasi data sosial. Kecerdasan musikal dalam IPS dapat ditunjukkan dengan cara penggunaan lagu-lagu Sejarah, analisis musik sebagai produk budaya, eksplorasi hubungan musik dan perubahan sosial. Kecerdasan kinestetik dalam IPS dapat diimplementasi dalam simulasi peristiwa Sejarah, metode role-playing fenomena sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Kecerdasan interpersonal dalam IPS diimplementasikan dengan pembelajaran kooperatif, proyek komunitas, dan analisis interaksi sosial. Kecerdasan intrapersonal dalam IPS refleksi personal terhadap isu sosial, pengembangan kesadaran kewarganegaraan, dan eksplorasi identitas sosial-

budaya. Sementara dalam kecerdasan naturalistik dapat berkaitan dengan IPS yang diimplementasikan dengan studi hubungan manusia dan lingkungan, analisis pola pembangunna berkelanjutan, *green behavior*, *eco literation*, dan eksplorasi dampak ekologis aktivitas sosial. Berdasarkan hal tersebut, *multiple itelligence* membantu memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik dan potensi yang beragam. Pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masyarakat, budaya, dan hubungan antarmanusia, sehingga pendekatan ini mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Rangkuman

Kecerdasan tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis yang mencerminkan cara individu memahami dunia, belajar, dan memecahkan masalah. Salah satu jenis kecerdasan yang menonjol dalam teori ini adalah kecerdasan diri atau kecerdasan intrapersonal, yang berkaitan dengan pemahaman mendalam terhadap diri sendiri. Kecerdasan diri adalah kemampuan untuk mengenali emosi, motivasi, dan tujuan pribadi., menganalisis kekuatan dan kelemahan diri, merenungkan pengalaman untuk pertumbuhan pribadi, dan menggunakan pemahaman diri untuk membuat keputusan dan menetapkan tujuan. Orang dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung reflektif, intuitif, dan memiliki kesadaran yang tajam tentang nilai-nilai atau kepercayaan pribadinya.

Gardner mengidentifikasi delapan (atau lebih) jenis kecerdasan, antara lain linguistik (kemampuan dalam bahasa, seperti menulis, membaca, dan berbicara), logis-matematis (kecerdasan dalam logika, angka, dan pemecahan masalah), visual-spasial (kemampuan untuk berpikir dalam gambar atau visualisasi), kinestetik (kecerdasan dalam kontrol tubuh dan keterampilan fisik), musikal (sensitivitas terhadap melodi, ritme, dan suara), interpersonal (kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain), intrapersonal (pemahaman diri sendiri, emosi, dan refleksi), dan naturalistik (kepekaan terhadap alam, pola ekologis, dan makhluk hidup). *Multiple Intelligence* memberi wawasan bahwa kecerdasan bersifat multidimensi dan unik untuk setiap individu. Kecerdasan diri memainkan peran penting dalam memahami potensi seseorang, yang kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan lain secara optimal.

Latihan Soal

1. Sebutkan tiga kekuatan utama dalam diri Anda yang menurut Anda paling membantu dalam mencapai tujuan!
2. Jelaskan bagaimana Anda menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide atau memengaruhi orang lain. Berikan contohnya!
3. Ceritakan bagaimana Anda bekerja sama dalam sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama.

4. Pilih kecerdasan mana yang paling Anda kuasai, dan berikan alasan mengapa Anda merasa unggul di bidang tersebut!
5. Jika Anda ingin mengembangkan salah satu jenis kecerdasan yang belum terlalu Anda kuasai, kecerdasan apa yang akan Anda pilih? Jelaskan langkah-langkah Anda!

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., & Lee, S. (2023). Cultural Variations In Multiple Intelligence Expression: A Meta-Analytic Review. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 54(2), 178-196.
- _____. (2022). Naturalistic Intelligence In Social Studies: Environmental Awareness Development. *Environmental Education Research*, 28(3), 345-362.
- Armstrong, T. (2018). *Multiple Intelligences In The Classroom* (4th ed.). ASCD Publications.
- _____. (2018). *Multiple Intelligences in The Classroom 4th Edition*. New York: ASDC Publisher.
- Chen, X., & Wang, Y. (2022). Quantitative Literacy In Social Studies: A Meta-Analysis. *Journal of Social Studies Research*, 46(2), 178-195.
- Cristi-Montero, C., Johansen-Berg, H., & Salvan, P. (2024). Multimodal neuroimaging correlates of physical-cognitive covariation in Chilean adolescents. The Cogni-Action Project. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 66. <https://doi.org/10.1016/J.DCN.2024.101345>.
- Davidson, R. J., & McEwen, B. S. (2012). Social influences on neuroplasticity: stress and interventions to promote well-being. *Nature Neuroscience*, 15(5), 689–695. <https://doi.org/10.1038/NN.3093>
- _____. (2024). Start Generating: Harnessing Generative Artificial Intelligence for Sociological Research. *Socius*, 10.
- Diamond, A., & Ling, D. S. (2020). Review of the Evidence on, and Fundamental Questions About, Efforts to Improve Executive Functions, Including Working Memory. *Cognitive and Working Memory Training*, 143–431. <https://doi.org/10.1093/OSO/9780199974467.003.0008>
- Gale, C. R., O’Callaghan, F. J., Godfrey, K. M., Law, C. M., & Martyn, C. N. (2004). Critical periods of brain growth and cognitive function in children. *Brain*, 127(2), 321–329. <https://doi.org/10.1093/BRAIN/AWH034>
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons from Theory to Practice* (1st ed.). Basic Books.

- _____. (2013). *Multiple intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak hingga Dewasa* (Cet. 1). Jakarta: Daras Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Dell.
- Hanczyc, M. M., Caschera, F., & Rasmussen, S. (2011). Models of minimal physical intelligence. *Procedia Computer Science*, 7, 275–277. <https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2011.09.058>
- Hari, A. A. (2004). *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Mizan Publika. <https://onerech.id/Record/IOS3763.048198?widget=1>
- Harrison, R., et al. (2023). Intrapersonal Intelligence And Social Consciousness Development. *Journal of Social Psychology in Education*, 26(1), 89-106.
- Hermanto, H. (2021). Etika Dalam Praktik Akuntansi Keuangan. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(1), 42–47. <https://doi.org/10.53565/PSSA.V7I1.292>
- Kwan, V. S. Y., Kenny, D. A., John, O. P., Bond, M. H., & Robins, R. W. (2004). Reconceptualizing Individual Differences in Self-Enhancement Bias: An Interpersonal Approach. *Psychological Review*, 111(1), 94–110. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.111.1.94>
- Lazăr, I., Osoian, C., & Rațiu, P. (2010). The Role Of Work-Life Balance Practices In Order To Improve Organizational Performance. *European Research Studies Journal*, 13(1), 201–213. <https://doi.org/10.35808/ERSJ/267>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The Ability Model of Emotional Intelligence: Principles and Updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Muhajarah, K. (2022). Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 116–127. <https://doi.org/10.53565/PSSA.V8I1.442>
- Nurhafizah, & Syahrizal, H. (2023). Dampak Peran Orangtua dan Pembelajaran Daring Pada Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 55–66. <https://doi.org/10.61104/JD.V1I1.24>
- O'Connor, P. J., Hill, A., Kaya, M., & Martin, B. (2019). The Measurement of Emotional Intelligence: A Critical Review of the Literature and Recommendations for Researchers and Practitioners. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY). <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.01116>
- Popat, A., & Tarrant, C. (2022). Exploring adolescents' perspectives on social media and mental health and well-being – A qualitative literature review. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(1), 323. <https://doi.org/10.1177/13591045221092884>

- Pretorius, A., & Plaatjies, B. O. (2023). Self-Awareness as a Key Emotional Intelligent Skill for Secondary School Principals' Leadership Toolkit. *Research in Educational Policy and Management*, 5(2), 52–74. <https://doi.org/10.46303/REPAM.2023.9>
- Russell, E. B. (2003). Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ by Daniel Goleman. *Journal of Cutaneous Pathology*, 30(2), 158–158.
- Sitti, M. (2021). Physical Intelligence as A New Paradigm. *Extreme Mechanics Letters*, 46, 101340. <https://doi.org/10.1016/J.EML.2021.101340>
- Tang, Y. Y., Tang, R., & Gross, J. J. (2019). Promoting Psychological Well-Being Through an Evidence-Based Mindfulness Training Program. *Frontiers in Human Neuroscience*, 13. <https://doi.org/10.3389/FNHUM.2019.00237>
- Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, 124167. <https://doi.org/10.1016/J.ESWA.2024.124167>
- Wardiana, U. (2004). *Psikologi Umum*. Bina Ilmu.
- Yamamoto, T. (2022). *Virtual Organization, Organizational Intelligence, and Imperfect Information Processing*. 107–122. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9941-2_5
- Zhang, L., & Rodriguez, E. (2023). Multiple intelligences in social studies: A longitudinal investigation. *Learning and Instruction*, 74, 101458.
- Zimmer, P., & Kirkegaard, E. O. W. (2023). Intelligence Really Does Predict Job Performance: A Long-Needed Reply to Richardson and Norgate. *OpenPsych*. <https://doi.org/10.26775/OP.2023.02.12>

BAB 4

ENTREPRENEURSHIP

Tujuan Pembelajaran

1. Mendefinisikan konsep dasar *entrepreneurship*.
2. Mengidentifikasi hakekat *entrepreneurship*
3. Menguraikan karakteristik *entrepreneurship*
4. Mengidentifikasi keterkaitan potensi diri dan *entrepreneurship*
5. Mengidentifikasi Keterkaitan *Multiple intelligence* dan *entrepreneurship*

A. Konsep Dasar *Entrepreneurship*

Secara etimologis, terminologi "*entrepreneurship*" berasal dari bahasa Perancis "*entreprendre*" yang memiliki arti "untuk memulai" atau "untuk mengambil inisiatif". Konsep tersebut telah mengalami evolusi signifikan dari perspektif teoretis dan praktis sejak awal kemunculannya pada abad ke-18. *Entrepreneurship* merupakan sebuah kegiatan yang digunakan untuk berinovasi dengan istilah *creative destruction* yang dapat menggantikan menggantikan cara lama dengan sesuatu yang baru untuk menciptakan nilai tambah (Schumpeter, 1951). *Entrepreneurship* atau dikenal juga sebagai kewirausahaan merupakan segala tindakan yang pada umumnya tidak dilakukan pada kegiatan bisnis secara rutin, melainkan merupakan sebuah fenomena yang muncul dalam aspek-aspek kepemimpinan. Di satu sisi yang lain, *entrepreneurship* adalah kegiatan yang melibatkan pencarian peluang baru secara sistematis dan mengubahnya menjadi usaha yang menghasilkan keuntungan melalui inovasi (Drucker, 1998).

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* menurut Suryana (2008: 10) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* adalah kemampuan kreatif, inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2008: 2). Lebih jauh Zimmerer (2008, hlm. 59) mengatakan bahwa *entrepreneurship* merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Hal tersebut termasuk dalam penerapan strategi

yang terfokus terhadap ide dan pandangan baru untuk menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah. *Entrepreneurship* adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Di satu sisi yang lain *entrepreneurship* sebagai suatu hal yang berkaitan erat dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* atau pengusaha dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka (Zimmerer, 2008).

Entrepreneurship adalah cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi. *Entrepreneurship* adalah proses mengidentifikasi peluang, mengembangkan ide, dan mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai baru, baik dalam bentuk produk, jasa, atau bisnis yang inovatif. Kewirausahaan mencakup keberanian mengambil risiko dan berorientasi pada solusi untuk menghasilkan dampak ekonomi, sosial, atau lingkungan. Di satu diantara rumusan yang selaras dikatakan oleh Pusat Latihan Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil bahwa:

“... wiraswasta/wirausaha berarti pejuang yang gagah, luhur, berani, dan pantas menjadi teladan dalam bidang usaha. Dengan kata lain wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewirausahaan, yaitu keberanian mengambil risiko, keutamaan, kreativitas, dan keteladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri”.

Definisi tersebut akan mudah dipahami apabila dilengkapi dengan implementasi nyata sebagai contoh kegiatan yang dimaksud. Nasution (2007:4) mengatakan bahwa *Entrepreneur* adalah seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa baru yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, menyusun strategi, dan yang berhasil menerapkan ide-idenya. Selain itu, entrepreneur adalah mereka yang mampu memajukan perekonomian masyarakat, berani mengambil risiko, mengorganisasi kegiatan, mengelola modal atau sarana produksi, mengenalkan fungsi produk baru, serta memiliki respon kreatif dan inovatif terhadap perubahan yang terjadi. *Entrepreneur* merujuk pada kepribadian yang mulia yang mampu berdiri diatas kemampuan sendiri, mampu mengambil keputusan, serta mampu menerapkan tujuan yang dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri.

Entrepreneurship merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan interaksi dinamis antara individu, struktur, dan sistem. Sebagai konstruk

multidimensional, entrepreneurship tidak sekadar aktivitas ekonomi, melainkan manifestasi kreativitas, inovasi, dan transformasi sosial. Definisi *entrepreneurship* bersifat multidimensional, melintasi batas-batas disiplin ilmu. Setiap definisi menyoroti aspek unik dari proses kompleks penciptaan nilai dan inovasi. *Entrepreneurship* adalah proses menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha atau inovasi baru dengan tujuan menghasilkan nilai tambah, baik dalam bentuk ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Kewirausahaan melibatkan pengidentifikasian peluang, pengambilan risiko, dan pengorganisasian sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Ciri utama sebuah *entrepreneurship* adalah memiliki: 1) Inovasi, melahirkan ide baru atau memanfaatkan peluang; 2) Pengambilan risiko, siap menghadapi ketidakpastian dalam bisnis; 3) Kreativitas, mencari solusi dan menciptakan nilai baru; 4) Manajemen sumber daya, mengelola modal, tenaga kerja, dan teknologi untuk menghasilkan hasil yang optimal. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah inti dari pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pada inovasi dan keberanian menciptakan perubahan yang berdampak signifikan.

B. Hakekat *Entrepreneurship*

Entrepreneur adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis atau usaha yang menimbulkan sebuah keuntungan. Di satu sisi kegiatan *entrepreneurship* sebagai bentuk kegiatan yang mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan. Entrepreneur adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan entrepreneurship adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap entrepreneurship selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasilah semua peluang dapat diperolehnya. Entrepreneur adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Berbicara terkait entrepreneurship sebagai kemampuan yang digunakan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui proses berpikir kreatif dan bertindak secara inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya, entrepreneurship adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam

mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Satu diantara prinsip entrepreneurship sebagai kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang baru dan berguna yang dapat memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi orang setiap hari (Zimmerer, Scarborough, & Wilson, 2008: 56). Sementara entrepreneur meraih kesuksesan dengan cara menciptakan nilai di pasar ketika mereka menggabungkan sumber daya dengan cara-cara yang baru dan berbeda untuk memperoleh keunggulan bersaing terhadap pesaingnya. Apabila kita menengok dalam konteks pendidikan, entrepreneurship bertugas dalam mengembangkan perilaku, sifat dan keterampilan entrepreneurship untuk peserta didik (Pentti Mankine, 2007, hlm. 1).

Perilaku, keterampilan, dan segala yang berkaitan dengan entrepreneurship diterapkan secara individual dan secara kolektif untuk membantu individu dan organisasi dari segala perubahan dan inovasi tingkat tinggi sebagai sarana mencapai kepuasan pribadi. Hal tersebut tidak semata-mata aktivitas bisnis saja, tetapi semua aktivitas kehidupan baik sosial, pendidikan, maupun keagamaan. Pada umumnya, entrepreneurship memiliki hakikat yang hampir sama, yaitu merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh (Drucker, 1998). Berdasarkan beberapa konsep yang ada, maka hakekat dari *entrepreneurship* dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu:

1. *Entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka (Nasution, 2007).
2. *Entrepreneurship* adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2008).
3. *Entrepreneurship* merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar (Zimmerer, 2008).
4. *Entrepreneurship* adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1998).
5. *Entrepreneurship* adalah mental dan sikap, jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan (Sunyoto & Wahyuningsih, 2009).
6. Entrepreneurship adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen. Berdasarkan keenam konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan atau *entrepreneurship* dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif yang bersifat *create new and different* yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

C. Karakteristik *Entrepreneurship*

Pada dasarnya *entrepreneur* meliputi semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintah. *Entrepreneur* adalah mereka yang melakukan usaha-usaha kreatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa *entrepreneur* merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan sesuatu kegiatan. Meskipun memiliki sifat yang berbeda dengan dasar inovatif dan kreatif seorang *entrepreneur*, sehingga Bygrave (1994, hlm. 5) dan Sunyoto (2009, hlm. 6) mengemukakan karakteristik seorang *entrepreneur*, yaitu sebagai berikut.

1. *Dream*

Seorang *entrepreneur* mempunyai visi masa depan pribadi dan bisnisnya serta mampu untuk mewujudkan impiannya. *Dream* atau impian merupakan salah satu elemen kunci dalam karakteristik seorang *entrepreneur*. Impian menjadi titik awal dari semua pencapaian besar, karena dari sanalah seorang wirausahawan merancang visi masa depan yang ingin mereka capai. Dalam konteks *entrepreneurship*, *dream* bukan sekadar harapan kosong, melainkan gambaran yang jelas tentang tujuan besar yang mendorong seseorang untuk mengambil risiko dan menciptakan inovasi. Impian yang kuat biasanya menjadi pendorong semangat dan motivasi, bahkan dalam menghadapi tantangan terbesar sekalipun. Dengan memiliki impian yang terarah, seorang *entrepreneur* dapat memfokuskan energi dan sumber dayanya untuk mewujudkan ide-ide kreatif yang memiliki dampak nyata (Alma, 2018).

Namun, mimpi seorang *entrepreneur* tidak berhenti pada visi pribadi semata. Impian ini sering kali mencakup keinginan untuk membawa perubahan positif, baik bagi masyarakat, industri, atau lingkungan. Impian seperti ini memberikan dimensi yang lebih besar pada usaha yang mereka jalani, membuat bisnis mereka lebih dari sekadar alat untuk mencari keuntungan. Dengan kata lain,

impian seorang *entrepreneur* sering kali berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan keberlanjutan, mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap komunitas tempat mereka beroperasi. Impian besar inilah yang menjadi fondasi bagi misi dan tujuan perusahaan, sekaligus membedakan mereka dari kompetitor.

Pentingnya dream dalam *entrepreneurship* juga terlihat dalam kemampuan seorang *entrepreneur* untuk menginspirasi orang lain. Impian yang kuat tidak hanya membakar semangat dalam diri mereka sendiri, tetapi juga menarik orang-orang yang ingin berkontribusi pada visi yang sama. Baik itu dalam bentuk dukungan dari tim, mitra, atau investor, seorang *entrepreneur* dengan impian yang jelas dan meyakinkan dapat menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung keberhasilan bersama. Oleh karena itu, dream dalam *entrepreneurship* bukan hanya sekadar angan-angan, tetapi fondasi untuk membangun masa depan yang penuh potensi, dengan keberanian dan ketekunan sebagai bahan bakarnya.

2. Decisiveness

Decisiveness seorang *entrepreneur* adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat penuh perhitungan. Kecepatan dan ketepatan mengambil keputusan adalah faktor kunci dalam kesuksesan bisnisnya. *Decisiveness* atau ketegasan dalam mengambil keputusan, merupakan karakteristik esensial yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* sukses. Dalam dunia wirausaha, setiap langkah yang diambil membawa risiko dan peluang. Kemampuan untuk membuat keputusan dengan cepat, berdasarkan informasi yang tersedia, sering kali menjadi pembeda antara mereka yang berhasil dan yang tertinggal. *Entrepreneur* yang tegas mampu mengidentifikasi peluang, menganalisis situasi, dan mengambil tindakan tanpa terlalu lama terjebak dalam keraguan. Ketegasan ini sangat penting, terutama dalam lingkungan bisnis yang dinamis, di mana peluang bisa hilang dalam sekejap jika tidak segera dimanfaatkan.

Ketegasan dalam *entrepreneurship* tidak berarti membuat keputusan secara impulsif atau tanpa pertimbangan. Sebaliknya, ini mencerminkan kemampuan untuk menyeimbangkan logika dan intuisi. *Entrepreneur* yang tegas mampu menggunakan data dan pengalaman mereka untuk mengevaluasi berbagai pilihan secara efektif, namun tetap mempercayai insting mereka ketika data tidak sepenuhnya mendukung. Ketika keputusan telah diambil, mereka berdiri teguh pada pilihan tersebut dan berfokus pada pelaksanaannya, sambil tetap fleksibel untuk beradaptasi jika situasi berubah. Dengan kata lain, *decisiveness* melibatkan keberanian untuk mengambil risiko yang diperhitungkan dan menghadapi konsekuensinya dengan tanggung jawab penuh. Sifat ini juga berperan penting dalam kepemimpinan. Seorang *entrepreneur* yang tegas memberikan kejelasan dan arah kepada tim mereka, menciptakan rasa percaya diri dan stabilitas dalam

organisasi. Ketika seorang pemimpin mampu membuat keputusan yang cepat dan terukur, tim mereka cenderung lebih percaya pada visi yang sedang dibangun. Di sisi lain, ketidakpastian dan keragu-raguan dapat melemahkan semangat tim dan memperlambat kemajuan. Dengan demikian, *decisiveness* tidak hanya membantu seorang *entrepreneur* dalam mengelola bisnis mereka, tetapi juga membangun kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan.

Decisiveness dalam *entrepreneurship* juga terkait dengan kemampuan untuk belajar dari kesalahan. Tidak semua keputusan akan menghasilkan hasil yang diinginkan, tetapi *entrepreneur* yang tegas melihat kegagalan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar. Mereka tidak membiarkan rasa takut akan kesalahan menghalangi mereka untuk bertindak. Sebaliknya, mereka menggunakan pengalaman tersebut untuk memperbaiki proses pengambilan keputusan di masa depan. Dengan kombinasi ketegasan, refleksi, dan pembelajaran yang berkelanjutan, seorang *entrepreneur* dapat terus berkembang dan membawa bisnis mereka menuju kesuksesan.

3. *Doer*

Doer seorang *entrepreneur* dalam membuat keputusan akan langsung menindaklanjutinya. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin dan tidak menunda-nunda waktu. *Doer* atau pelaku adalah karakteristik yang sangat penting dalam dunia *entrepreneurship*. Seorang *doer* adalah individu yang tidak hanya berhenti pada tahap merancang rencana atau memiliki ide, tetapi juga berkomitmen untuk melaksanakan ide-ide tersebut hingga terealisasi. Dalam konteks *entrepreneurship*, menjadi seorang *doer* berarti memiliki keberanian untuk mengambil tindakan nyata, bahkan ketika kondisi tidak sepenuhnya ideal. Seorang wirausahawan yang berperan sebagai *doer* tidak menunggu momen sempurna, tetapi memahami bahwa kemajuan dicapai melalui tindakan kecil yang konsisten. Sikap inisiatif inilah yang memungkinkan mereka untuk bergerak lebih cepat daripada pesaing dan memanfaatkan peluang yang ada.

Karakteristik *doer* juga berkaitan erat dengan sikap proaktif dan tanggung jawab. *Entrepreneur* yang merupakan seorang *doer* tidak hanya menunggu orang lain untuk mengambil langkah pertama, tetapi mereka mengambil kepemimpinan dalam setiap situasi. Mereka berorientasi pada solusi dan fokus pada apa yang bisa dilakukan saat ini untuk mengatasi hambatan atau mencapai tujuan. Dalam menghadapi tantangan, seorang *doer* tidak mudah menyerah atau terjebak dalam keluhan. Sebaliknya, mereka mencari cara kreatif untuk mengatasi masalah, sering kali dengan mencoba pendekatan baru atau mengambil risiko yang diperhitungkan. Selain itu, menjadi seorang *doer* juga melibatkan kemampuan untuk mendorong implementasi. *Entrepreneur* yang sukses memahami bahwa hasil tidak akan tercapai hanya dengan ide yang hebat, tetapi melalui pelaksanaan yang efektif. Mereka memprioritaskan tindakan yang memberikan dampak

terbesar, mengelola waktu dengan bijaksana, dan memastikan bahwa rencana dieksekusi dengan disiplin. Mereka juga berkomitmen pada evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, sehingga setiap tindakan yang mereka ambil membawa bisnis mereka lebih dekat ke tujuan jangka panjang. Dalam hal ini, seorang *doer* tidak hanya bertindak, tetapi juga bertanggung jawab atas kualitas tindakan tersebut.

Seorang *doer* menciptakan pengaruh yang positif di lingkungan sekitarnya. Tindakan yang nyata sering kali menjadi inspirasi bagi tim, mitra, atau pemangku kepentingan lainnya. Dengan memperlihatkan ketekunan dan dedikasi, seorang *entrepreneur* yang berperan sebagai *doer* membangun kepercayaan dan motivasi di antara orang-orang yang terlibat dalam perjalanan bisnis mereka. Ini membangun budaya kerja yang produktif dan kolaboratif, di mana setiap individu termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Dengan demikian, seorang *doer* tidak hanya menggerakkan dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan momentum yang membawa seluruh organisasi menuju kesuksesan.

4. Determination

Determination atau keteguhan hati, adalah salah satu karakteristik paling fundamental dalam *entrepreneurship*. Keteguhan hati melibatkan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan meskipun dihadapkan dengan berbagai rintangan dan tantangan. Dalam dunia bisnis yang penuh dengan ketidakpastian, *entrepreneur* sering kali harus menghadapi situasi sulit, seperti kegagalan produk, keterbatasan sumber daya, atau persaingan yang ketat. *Determination* memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada visi mereka, bahkan ketika menghadapi hambatan yang tampak tidak dapat diatasi. Dengan tekad yang kuat, seorang *entrepreneur* dapat terus bergerak maju, belajar dari kesalahan, dan mencari jalan baru untuk mencapai kesuksesan.

Karakteristik *determination* juga mencerminkan kemampuan untuk mempertahankan motivasi internal. *Entrepreneur* yang memiliki keteguhan hati tidak hanya bergantung pada dorongan eksternal, seperti pengakuan atau penghargaan, tetapi juga pada keyakinan mendalam terhadap tujuan yang ingin mereka capai. Motivasi ini membuat mereka mampu bertahan dalam perjalanan yang panjang dan penuh tekanan, di mana keberhasilan sering kali memerlukan waktu bertahun-tahun untuk terwujud. Dengan *determination*, seorang *entrepreneur* dapat mengatasi rasa frustrasi dan menjaga semangat mereka, meskipun hasilnya tidak segera terlihat. Selain itu, *determination* mencakup keberanian untuk mengambil risiko dan membuat keputusan sulit. *Entrepreneur* yang bertekad memahami bahwa setiap langkah menuju keberhasilan membawa risiko tertentu, dan mereka siap untuk menghadapinya. Keteguhan hati membantu mereka tetap tenang di bawah tekanan, mempertimbangkan setiap opsi dengan bijaksana, dan memilih jalan terbaik meskipun ada

kemungkinan kegagalan. Ketika keputusan telah dibuat, mereka tetap teguh pada komitmen mereka, menunjukkan disiplin dan dedikasi yang tinggi dalam mengejar tujuan.

Determination juga memberikan pengaruh besar pada orang-orang di sekitar seorang *entrepreneur*. Keteguhan hati yang terlihat pada seorang pemimpin sering kali menjadi inspirasi bagi tim mereka untuk bekerja lebih keras dan percaya pada visi bersama. Dengan menunjukkan sikap pantang menyerah, seorang *entrepreneur* menciptakan budaya kerja yang sehat, di mana setiap anggota tim merasa termotivasi untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi. Pada akhirnya, *determination* menjadi fondasi yang tidak hanya menggerakkan individu, tetapi juga membangun organisasi yang kokoh dan berorientasi pada pencapaian.

5. **Dedication**

Dedication atau dedikasi adalah elemen kunci dalam karakteristik seorang *entrepreneur* yang sukses. Dedikasi mencerminkan komitmen penuh terhadap visi, tujuan, dan tanggung jawab yang telah mereka tetapkan dalam perjalanan entrepreneurship. *Entrepreneur* yang berdedikasi memahami bahwa membangun bisnis yang berkelanjutan membutuhkan kerja keras, pengorbanan, dan konsistensi yang tinggi. Mereka bersedia melampaui batasan waktu dan tenaga untuk memastikan bahwa semua aspek dari usaha mereka berjalan dengan baik. Dedikasi inilah yang menjadi bahan bakar untuk terus bergerak maju, bahkan ketika menghadapi tantangan besar.

Dalam praktiknya, dedikasi seorang *entrepreneur* terlihat dari fokus mereka pada pertumbuhan dan keberhasilan bisnis. Mereka tidak hanya bekerja keras, tetapi juga bekerja cerdas dengan merencanakan setiap langkah secara strategis dan mengelola sumber daya dengan efisien. Dedikasi juga tercermin dalam kemauan untuk terus belajar dan berkembang. *Entrepreneur* yang berdedikasi selalu mencari cara untuk meningkatkan keterampilan, memperluas wawasan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap relevan dan kompetitif dalam dunia bisnis yang dinamis. Dedikasi juga memiliki dimensi emosional, yaitu kepedulian yang mendalam terhadap visi dan dampak dari usaha yang mereka jalani. *Entrepreneur* yang berdedikasi tidak hanya bekerja untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga untuk menciptakan nilai bagi pelanggan, karyawan, dan komunitas mereka. Mereka memberikan perhatian yang tulus pada detail, membangun hubungan yang kuat dengan tim, dan memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan nilai-nilai inti dari bisnis mereka. Komitmen emosional ini sering kali menjadi kekuatan pendorong yang menginspirasi orang lain untuk ikut berkontribusi pada visi yang lebih besar.

Dedikasi seorang *entrepreneur* memberikan stabilitas dan kepercayaan dalam menghadapi tantangan. Ketika tim atau pemangku kepentingan melihat

pemimpin mereka berdedikasi penuh, mereka merasa termotivasi dan lebih percaya pada keberhasilan yang akan dicapai. Dedikasi menciptakan energi positif yang menyebar ke seluruh organisasi, membangun budaya kerja yang produktif dan penuh semangat. Dengan dedikasi yang konsisten, seorang *entrepreneur* tidak hanya memastikan kelangsungan usaha mereka, tetapi juga menjadi teladan bagi generasi berikutnya dalam menciptakan inovasi dan dampak positif di dunia bisnis.

6. *Devotion*

Devotion atau pengabdian yang mendalam, adalah salah satu karakteristik esensial yang membedakan seorang *entrepreneur* sejati. *Devotion* mencerminkan dedikasi yang total dan menyeluruh terhadap visi, tujuan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar usaha yang dijalankan. *Entrepreneur* yang memiliki *devotion* tidak hanya berkomitmen untuk meraih keuntungan, tetapi juga untuk menciptakan dampak positif yang lebih luas. Pengabdian ini mendorong mereka untuk terus berusaha, bahkan ketika menghadapi tantangan besar, karena mereka percaya pada makna dan tujuan yang lebih besar di balik usaha mereka. *Devotion* terlihat dari bagaimana seorang *entrepreneur* mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memastikan setiap aspek bisnis berjalan sesuai dengan visi mereka. Mereka memiliki hubungan yang emosional dengan pekerjaan mereka, melihatnya bukan sekadar sebagai pekerjaan, tetapi sebagai misi hidup. Pengabdian ini juga melibatkan tekad untuk memberikan yang terbaik, baik dalam produk atau layanan yang mereka tawarkan maupun dalam interaksi mereka dengan pelanggan, mitra, dan tim. Dengan *devotion*, seorang *entrepreneur* memastikan bahwa setiap tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai inti yang ingin mereka wujudkan.

Devotion juga mencakup pengorbanan yang bersedia dilakukan seorang *entrepreneur* demi kesuksesan usaha mereka. Pengabdian mendalam sering kali berarti mengesampingkan kenyamanan pribadi, mengatasi ketidakpastian, dan menghabiskan waktu lebih banyak daripada yang diharapkan orang lain. *Entrepreneur* yang *devoted* tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, tetapi justru menjadikan tantangan tersebut sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Mereka memiliki ketahanan mental yang tinggi karena mereka memahami bahwa perjalanan *entrepreneurship* adalah *maraton*, bukan *sprint*. Lebih dari itu, *devotion* seorang *entrepreneur* biasanya terinspirasi oleh visi yang melibatkan kontribusi kepada orang lain. Pengabdian mereka tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada bagaimana bisnis mereka dapat memberikan nilai kepada masyarakat, mendukung tim mereka, dan menciptakan dampak yang berkelanjutan. Dengan semangat pengabdian ini, mereka mampu membangun hubungan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, menciptakan kepercayaan, dan memperluas jaringan yang mendukung pertumbuhan bisnis mereka.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *devotion* menjadi elemen yang menanamkan semangat di dalam tim dan organisasi. Ketika seorang *entrepreneur* menunjukkan pengabdian yang tulus, itu menciptakan inspirasi dan rasa bangga di antara orang-orang yang bekerja bersama mereka. *Devotion* memberikan arah yang jelas dan tujuan yang bermakna, sehingga setiap orang yang terlibat merasa memiliki peran dalam sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Dengan *devotion* yang kuat, seorang *entrepreneur* tidak hanya membangun bisnis, tetapi juga meninggalkan warisan yang bertahan lama dan membawa perubahan positif di dunia.

7. **Details**

Attention to details, atau perhatian terhadap detail, adalah salah satu karakteristik penting yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* sukses. Dalam dunia bisnis yang kompetitif, perhatian terhadap detail memastikan bahwa setiap elemen kecil dari produk, layanan, atau proses bisnis berjalan sesuai rencana. Detail yang diabaikan sering kali menjadi penyebab utama masalah besar, seperti kegagalan produk, ketidakpuasan pelanggan, atau inefisiensi operasional. *Entrepreneur* yang teliti memahami bahwa kesuksesan tidak hanya bergantung pada gambaran besar, tetapi juga pada kualitas dari setiap langkah yang diambil.

Dalam konteks *entrepreneurship*, perhatian terhadap detail terlihat dalam bagaimana seorang *entrepreneur* merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi setiap aspek dari usahanya. Mulai dari pemilihan bahan baku, desain produk, hingga interaksi dengan pelanggan, seorang *entrepreneur* yang teliti memastikan bahwa setiap komponen mencerminkan nilai dan standar yang tinggi. Mereka juga cermat dalam menganalisis data dan memantau metrik kinerja untuk mengidentifikasi peluang perbaikan. Dengan pendekatan ini, *entrepreneur* dapat menjaga konsistensi dan kredibilitas bisnis mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pelanggan dan mitra kerja. Perhatian terhadap detail juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis. *Entrepreneur* yang memiliki karakteristik ini mampu melihat risiko atau peluang yang tersembunyi, yang mungkin terlewat oleh orang lain. Mereka mampu mengantisipasi masalah sebelum terjadi dan mengambil tindakan preventif untuk memastikan kelancaran operasional. Misalnya, dalam meluncurkan produk baru, seorang *entrepreneur* yang teliti akan memeriksa setiap tahap pengembangan, dari prototipe hingga distribusi, untuk memastikan bahwa semuanya memenuhi standar kualitas. Ketelitian tersebut sering kali menjadi pembeda utama antara bisnis yang sukses dan yang gagal.

Perhatian terhadap detail juga membantu *entrepreneur* dalam membangun hubungan yang solid dengan tim dan pelanggan. Dengan memahami kebutuhan dan harapan pelanggan secara mendalam, mereka dapat menawarkan solusi yang lebih personal dan relevan. Di sisi lain, perhatian terhadap detail dalam

manajemen tim menciptakan lingkungan kerja yang terorganisir dan efisien, di mana setiap individu merasa dihargai. *Entrepreneur* yang memperhatikan detail sering kali menjadi pemimpin yang lebih efektif karena mereka mampu mengomunikasikan visi mereka secara jelas dan memastikan implementasinya dengan presisi. Akhirnya, perhatian terhadap detail mencerminkan komitmen seorang *entrepreneur* terhadap keunggulan. Dengan memperhatikan hal-hal kecil, mereka menunjukkan dedikasi untuk memberikan yang terbaik dalam setiap aspek bisnis. Perhatian ini menciptakan keunggulan kompetitif, karena pelanggan cenderung menghargai bisnis yang memberikan pengalaman yang sempurna dan konsisten. Selain itu, ketelitian ini juga menjadi dasar inovasi yang berkelanjutan, di mana *entrepreneur* terus mencari cara untuk meningkatkan produk, layanan, atau proses mereka. Dalam jangka panjang, perhatian terhadap detail menjadi salah satu pilar yang menopang keberhasilan dan keberlanjutan bisnis.

8. *Destiny*

Destiny atau takdir dalam konteks *entrepreneurship* dapat dimaknai sebagai keyakinan bahwa seorang *entrepreneur* memiliki panggilan atau tujuan khusus yang harus diwujudkan melalui usaha mereka. Karakteristik ini mencerminkan visi mendalam dan rasa tanggung jawab pribadi terhadap sesuatu yang lebih besar dari sekadar keuntungan finansial. *Entrepreneur* yang berorientasi pada *destiny* biasanya merasa bahwa mereka memiliki peran yang harus dimainkan dalam menciptakan perubahan positif, baik di tingkat individu, masyarakat, maupun global. Keyakinan ini memberikan mereka motivasi yang kuat untuk tetap bertahan, bahkan dalam menghadapi tantangan yang tampak mustahil. Konsep *destiny* sering kali menjadi pendorong utama untuk mengambil langkah pertama. *Entrepreneur* yang percaya pada takdir mereka cenderung memiliki keberanian yang lebih besar untuk memulai sesuatu yang baru dan menghadapi risiko yang tinggi. Mereka tidak hanya melihat bisnis sebagai alat pencapaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meninggalkan warisan yang bermakna. Dengan memiliki tujuan yang jelas dan terhubung dengan makna yang mendalam, mereka mampu menciptakan visi yang kuat dan inspiratif bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

Destiny juga mencerminkan kemampuan seorang *entrepreneur* untuk melihat gambaran besar dalam setiap tindakan mereka. Mereka memahami bahwa setiap keputusan yang diambil bukan hanya berdampak pada bisnis saat ini, tetapi juga pada masa depan yang lebih luas. *Entrepreneur* yang memiliki rasa *destiny* sering kali berorientasi pada keberlanjutan dan dampak jangka panjang. Mereka membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan untuk saat ini tetapi juga relevan bagi generasi berikutnya. Ini terlihat dalam bagaimana mereka mengelola sumber daya, memperlakukan tim mereka, dan merancang strategi bisnis yang selaras dengan nilai-nilai mereka.

Lebih jauh lagi, keyakinan terhadap *destiny* memungkinkan seorang *entrepreneur* untuk menghadapi kegagalan dengan perspektif yang lebih positif. Mereka melihat setiap rintangan bukan sebagai akhir dari perjalanan, tetapi sebagai bagian dari proses menuju takdir yang lebih besar. Rasa percaya diri yang lahir dari keyakinan ini membantu mereka bangkit kembali setelah mengalami kemunduran, belajar dari pengalaman, dan memperbaiki strategi mereka. *Entrepreneur* yang terhubung dengan *destiny* mereka juga cenderung memiliki ketahanan emosional yang lebih tinggi karena mereka selalu fokus pada tujuan akhir yang lebih besar dari tantangan saat ini.

Konsep *destiny* menjadi sumber inspirasi dan pengaruh yang kuat. *Entrepreneur* yang memiliki keyakinan akan takdir mereka mampu menarik dukungan dari orang-orang di sekitar mereka, termasuk tim, mitra, dan pelanggan. Visi mereka yang jelas dan bermakna menciptakan resonansi emosional yang mendorong orang lain untuk ikut serta dalam perjalanan tersebut. Dengan demikian, *destiny* tidak hanya memberikan arah bagi seorang *entrepreneur*, tetapi juga menjadi katalisator untuk menciptakan dampak kolektif yang melampaui individu dan bisnis mereka, menjadikan mereka agen perubahan yang membawa manfaat luas bagi dunia.

9. Dollars

Dollars atau orientasi terhadap pengelolaan keuangan, adalah salah satu karakteristik penting yang mendukung kesuksesan seorang *entrepreneur*. Dalam dunia bisnis, keuangan adalah darah kehidupan yang menjaga operasional tetap berjalan dan memungkinkan pertumbuhan. *Entrepreneur* yang memiliki pemahaman mendalam tentang pengelolaan uang tidak hanya fokus pada menghasilkan keuntungan, tetapi juga pada bagaimana mengelola pendapatan, pengeluaran, dan investasi dengan bijaksana. Mereka menyadari bahwa setiap *dollar* yang masuk atau keluar memiliki peran penting dalam keberlanjutan bisnis.

Karakteristik *dollars* mencakup kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang strategis. *Entrepreneur* yang memahami pentingnya *dollars* tahu kapan harus berinvestasi untuk pengembangan, kapan harus menghemat biaya, dan bagaimana memprioritaskan alokasi dana untuk mendapatkan dampak maksimal. Mereka juga mahir dalam mengelola arus kas, sehingga dapat memastikan bahwa bisnis memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengorbankan rencana jangka panjang. Dengan pendekatan ini, mereka dapat mengurangi risiko kebangkrutan dan menjaga stabilitas bisnis. Selain itu, orientasi terhadap *dollars* mencerminkan kemampuan *entrepreneur* untuk melihat peluang keuangan yang tersembunyi. Mereka cermat dalam mengevaluasi potensi pasar, menganalisis margin keuntungan, dan menemukan cara untuk meningkatkan efisiensi biaya tanpa mengurangi kualitas. Misalnya, mereka dapat mengenali peluang untuk menegosiasikan harga dengan

pemasok, mengurangi pengeluaran operasional yang tidak perlu, atau mengembangkan strategi penetapan harga yang lebih efektif. Dengan pendekatan proaktif ini, *entrepreneur* mampu memaksimalkan nilai dari setiap dolar yang diinvestasikan dalam bisnis mereka.

Entrepreneur yang sukses juga memahami bahwa *dollars* bukan hanya tentang mendapatkan keuntungan, tetapi juga tentang menciptakan nilai. Mereka melihat uang sebagai alat untuk memperluas dampak bisnis mereka, baik melalui inovasi produk, ekspansi ke pasar baru, atau mendukung inisiatif sosial yang relevan dengan misi perusahaan. Dengan pandangan ini, mereka tidak hanya fokus pada hasil finansial, tetapi juga pada bagaimana keuangan bisnis mereka dapat mendukung visi yang lebih besar. Pendekatan ini membantu mereka membangun reputasi yang baik di mata pelanggan, investor, dan komunitas. Perhatian terhadap *dollars* juga mencerminkan tanggung jawab seorang *entrepreneur*. Mereka sadar bahwa pengelolaan keuangan yang buruk tidak hanya memengaruhi bisnis mereka, tetapi juga semua pihak yang bergantung pada keberhasilan usaha tersebut, termasuk karyawan, mitra, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan pengelolaan keuangan yang disiplin dan transparan, seorang *entrepreneur* dapat menciptakan kepercayaan dan membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan jangka panjang. Dalam jangka panjang, karakteristik ini memastikan bahwa bisnis tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

10. Distribute

Konsep *distribute* dalam karakteristik *entrepreneurship* mengacu pada kemampuan seorang *entrepreneur* untuk mendistribusikan sumber daya, produk, dan informasi dengan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan bisnis mereka. Pendekatan distribusi yang baik tidak hanya mencakup distribusi fisik barang, tetapi juga aliran informasi, nilai, dan ide dalam organisasi maupun ke pasar. Seorang *entrepreneur* yang memiliki kemampuan distribusi yang baik tahu bagaimana cara menjangkau pasar yang tepat, mengalokasikan sumber daya dengan bijaksana, dan memastikan bahwa produk atau layanan sampai ke pelanggan dengan cara yang memaksimalkan keuntungan dan kepuasan pelanggan. Hal ini mengarah pada efisiensi operasional yang lebih tinggi dan peningkatan daya saing di pasar (Dearlove, 2009).

Pendistribusian yang efektif juga melibatkan manajemen rantai pasokan dan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. Seorang *entrepreneur* yang sukses akan memastikan bahwa aliran produk dan bahan baku antara pemasok, pabrik, dan titik penjualan berjalan lancar tanpa adanya hambatan. Mereka mampu merencanakan dan mengelola setiap aspek distribusi untuk menghindari kekurangan stok atau kelebihan persediaan, yang bisa merugikan keuangan perusahaan. Hal ini melibatkan pemilihan saluran distribusi yang tepat,

baik itu melalui ritel tradisional, penjualan daring, atau distribusi langsung ke konsumen, yang semuanya harus selaras dengan kebutuhan pasar dan strategi perusahaan.

Selain itu, dalam konteks distribusi, *entrepreneur* yang sukses juga harus cermat dalam membangun jaringan kemitraan. Kemampuan untuk bekerja sama dengan distributor, pengecer, atau mitra strategis lainnya adalah kunci untuk memperluas jangkauan pasar dan mengoptimalkan distribusi produk. *Entrepreneur* yang bijaksana tahu kapan dan bagaimana memilih mitra yang tepat, serta bagaimana mengelola hubungan ini agar dapat meningkatkan kinerja distribusi secara keseluruhan. Kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan akan meningkatkan efisiensi operasional dan membuka lebih banyak peluang bagi pertumbuhan bisnis. Distribusi yang efektif juga mencakup distribusi ide dan informasi di dalam organisasi. *Entrepreneur* yang baik tidak hanya mendistribusikan produk ke pasar, tetapi juga memastikan bahwa visi dan nilai perusahaan dipahami dengan jelas oleh seluruh tim dan pemangku kepentingan. Dengan komunikasi yang jelas dan terbuka, seorang *entrepreneur* mampu menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan harmonis, di mana semua pihak bekerja menuju tujuan yang sama. Disiplin dalam menyebarkan informasi yang relevan dan memperbarui seluruh tim tentang perkembangan bisnis adalah bagian integral dari suksesnya distribusi dalam konteks internal perusahaan.

Konsep distribusi dalam *entrepreneurship* tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau operasional saja, tetapi juga mencakup distribusi manfaat dan keuntungan. Seorang *entrepreneur* yang sukses akan mendistribusikan keuntungan bisnisnya kepada berbagai pihak yang berkontribusi, termasuk karyawan, investor, dan masyarakat. Ini menciptakan rasa keadilan dan membangun hubungan yang lebih kuat antara perusahaan dan komunitas yang dilayaninya. Dengan mendistribusikan sumber daya dan keuntungan secara adil, seorang *entrepreneur* dapat menciptakan loyalitas pelanggan dan meningkatkan reputasi perusahaan, yang pada gilirannya akan membantu bisnis tumbuh secara berkelanjutan.

Dengan demikian *entrepreneur* dapat diartikan sebagai sifat-sifat kreatif yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan di lingkungannya. Kreativitas tidak terjadi begitu saja, tetapi memerlukan proses. Kreativitas akan muncul apabila *entrepreneur* melihat sesuatu yang telah dianggap lama dan berpikir sesuatu yang baru dan berbeda. *Entrepreneur* yang sukses tercapai apabila seseorang berpikir dan melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama dengan cara-cara yang baru (Zimmerer, 2008, hlm. 57). Astamoen (2005, hlm. 53-55) menyebutkan ciri orang yang berjiwa *entrepreneur*, antara lain: Mempunyai visi, kreatif dan inovatif, mampu melihat peluang, orientasi pada kepuasan konsumen, laba dan pertumbuhan, berani menanggung resiko dan berjiwa

kompetisi, cepat tanggap dan gerak cepat, dan berjiwa sosial dengan menjadi dermawan.

Karakteristik entrepreneurship mencakup serangkaian sifat dan kemampuan yang membedakan seorang entrepreneur sukses. Di antaranya adalah *dream*, visi yang jelas untuk masa depan; *decisiveness*, kemampuan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat; *doer*, keberanian untuk bertindak; *determination*, keteguhan hati untuk bertahan menghadapi tantangan; *dedication*, komitmen penuh terhadap tujuan; *devotion*, pengabdian mendalam pada visi dan misi; *details*, perhatian terhadap hal-hal kecil yang menentukan keberhasilan; *destiny*, keyakinan akan panggilan hidup; *dollars*, pengelolaan keuangan yang bijaksana; dan *distribute*, kemampuan mendistribusikan sumber daya, produk, dan informasi secara efisien. Semua karakteristik ini berperan sebagai pilar penting yang mendukung perjalanan seorang *entrepreneur* dalam menciptakan, mengelola, dan mengembangkan bisnis mereka.

Keseluruhan karakteristik ini saling melengkapi dan membentuk dasar yang kokoh bagi seorang *entrepreneur* untuk beradaptasi dengan perubahan, menghadapi tantangan, dan memanfaatkan peluang. *Entrepreneur* yang sukses tidak hanya mengandalkan salah satu karakteristik, tetapi juga mampu mengintegrasikan semua elemen ini dalam praktik bisnis mereka. Dengan visi yang jelas, keberanian untuk bertindak, kemampuan mengambil keputusan strategis, dan pengelolaan yang efisien, seorang *entrepreneur* dapat membangun bisnis yang tidak hanya berkelanjutan secara finansial tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka ciri dan sifat dari *entrepreneur* dapat diidentifikasi melalui tabel berikut.

Tabel 3. Ciri dan Sifat dari *Entrepreneurship*

NO	CIRI	SIFAT
1	Percaya diri dan optimis	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan pada orang lain dan individualistik
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berpresentasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, enerjik, tekun dan tabah, bertekad dan bekerja keras, serta inisiatif.
3	Berani mengambil risiko dan menyukai tantangan	Mampu mengambil risiko yang wajar
4	Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan

		terbuka pada saran dan kritik.
5	Keorisinilannya	Inovatif, kreatif, dan fleksibel.
6	Berorientasi masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.
7	Jujur dan tekun	Mengutamakan kejujuran dalam bekerja dan tekun dalam menyelesaikan pekerjaan.

Seorang *entrepreneur* memiliki ciri-ciri yang khas yang membedakannya dari individu lainnya. Salah satu ciri utamanya adalah kemampuan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan. Mereka berani keluar dari zona nyaman dan menghadapi ketidakpastian demi mencapai tujuan mereka. *Entrepreneur* juga memiliki visi yang jelas untuk masa depan, yang menjadi panduan dalam merancang langkah strategis. Selain itu, mereka dikenal kreatif dan inovatif, mampu melihat peluang di mana orang lain melihat masalah, serta menciptakan solusi baru yang relevan dengan kebutuhan pasar. Ciri lain yang menonjol adalah kegigihan; mereka tidak mudah menyerah meskipun menghadapi hambatan besar, selalu mencari cara untuk mengatasi rintangan dengan semangat pantang menyerah.

Ciri-ciri lain yang menonjol dari seorang *entrepreneur* adalah kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya, termasuk waktu, uang, dan tim kerja. Mereka sangat terorganisir dan efektif dalam merencanakan serta mengimplementasikan strategi bisnis. *Entrepreneur* juga memiliki keterampilan komunikasi yang baik, yang membantu mereka membangun jaringan, bernegosiasi, dan memotivasi tim. Empati dan kepekaan terhadap kebutuhan pelanggan juga menjadi ciri penting, karena mereka berfokus pada memberikan nilai dan membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Dengan kombinasi dari sifat-sifat ini, seorang *entrepreneur* mampu membawa ide-ide mereka menjadi kenyataan dan menciptakan dampak yang signifikan dalam dunia bisnis.

Tabel 4. Nilai-Nilai dan Perilaku *Entrepreneur*

NO	NILAI-NILAI	PERILAKU
1	Komitmen	Menyelesaikan tugas hingga selesai.
2	Risiko Moderat	Tidak melakukan spekulasi melainkan berdasarkan perhitungan yang matang.
3	Melihat Peluang	Memanfaatkan peluang yang ada sebaik

		mungkin.
4	Objektivitas	Melakukan pengamatan secara nyata untuk memperoleh kejelasan.
5	Umpan Balik	Menganalisis data kinerja waktu untuk memandu kegiatan.
6	Optimisme	Menunjukkan kepercayaan diri yang besar walaupun berada dalam situasi berat.
7	Uang	Melihat uang sebagai suatu sumber daya, buka tujuan akhir.
8	Manajemen pro aktif	Mengelola berdasarkan perencanaan masa depan.

D. Keterkaitan Potensi Diri dan *Entrepreneurship*

Potensi diri merupakan kumpulan kemampuan, keterampilan, dan bakat unik yang dimiliki setiap individu. Potensi ini sering kali menjadi fondasi bagi seseorang untuk mengembangkan ide, solusi, atau inovasi yang kreatif. Dalam konteks *entrepreneurship*, potensi diri memainkan peran penting karena seorang wirausahawan harus mampu mengenali dan memanfaatkan kekuatan pribadi untuk menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan. *Entrepreneurship* tidak hanya melibatkan kemampuan mengelola bisnis, tetapi juga keberanian mengambil risiko, berpikir kreatif, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Potensi diri yang terasah membantu individu untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar, mengembangkan produk atau layanan yang relevan, dan menciptakan strategi bisnis yang kompetitif. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki potensi dalam komunikasi dapat memanfaatkan kemampuan tersebut untuk membangun hubungan dengan pelanggan dan mitra bisnis.

Keterkaitan ini juga terlihat dalam aspek problem-solving. *Entrepreneur* sering menghadapi tantangan kompleks yang membutuhkan solusi cepat dan inovatif. Seseorang dengan potensi analitis dan kemampuan berpikir kritis dapat lebih mudah mengatasi masalah ini. Sebagai ilustrasi, seorang wirausahawan di bidang teknologi yang memiliki kemampuan logis tinggi dapat menciptakan algoritma atau aplikasi yang memecahkan masalah spesifik konsumen. Selain itu, potensi diri dalam hal kreativitas sering kali menjadi sumber inovasi dalam *entrepreneurship*. Wirausahawan yang kreatif dapat melihat peluang di tempat yang tidak terduga dan mengubah ide-ide sederhana menjadi produk atau layanan yang bernilai tinggi. Contohnya adalah seorang seniman yang menggunakan keahliannya untuk membuat produk dekorasi unik yang akhirnya menjadi tren di pasar. Keterampilan interpersonal juga menjadi salah satu potensi

diri yang penting. Kemampuan untuk membangun koneksi, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dengan orang lain sangat membantu dalam mengembangkan bisnis. Sebagai contoh, seorang entrepreneur dengan potensi interpersonal yang kuat dapat dengan mudah membangun jejaring profesional yang mendukung pertumbuhan bisnisnya.

Sementara motivasi diri adalah aspek lain dari potensi diri yang berkaitan erat dengan *entrepreneurship*. Seorang wirausahawan membutuhkan dorongan internal untuk tetap gigih meskipun menghadapi kegagalan. Individu yang memiliki potensi dalam hal motivasi diri sering kali mampu menginspirasi tim mereka dan terus berinovasi tanpa terpengaruh oleh hambatan. Pengelolaan waktu dan organisasi adalah potensi diri lain yang penting dalam *entrepreneurship*. Seorang wirausahawan harus pandai membagi waktu antara perencanaan strategi, eksekusi, dan evaluasi bisnis. Misalnya, seseorang yang terorganisasi dengan baik dapat merancang jadwal yang efektif untuk meluncurkan produk baru tepat waktu dan dengan hasil yang maksimal. Potensi diri memiliki peran penting dalam hal fleksibilitas dan adaptabilitas memungkinkan entrepreneur untuk bertahan di tengah perubahan pasar. Wirausahawan yang fleksibel mampu mengubah pendekatan mereka saat menghadapi tantangan baru.

Entrepreneurship juga memerlukan visi yang jelas, dan ini terkait dengan potensi diri dalam hal berpikir strategis. Individu yang mampu melihat gambaran besar dapat merencanakan tujuan jangka panjang yang realistis tetapi ambisius. Sebagai ilustrasi, seorang wirausahawan di sektor energi terbarukan yang memiliki visi strategis dapat merancang solusi bisnis yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, dengan memahami dan memanfaatkan potensi diri, seseorang dapat menjadi wirausahawan yang sukses. Potensi diri yang terasah memberikan landasan untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Hubungan antara potensi diri dan *entrepreneurship* ini menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh modal finansial tetapi juga oleh kemampuan individu untuk mengoptimalkan keunikan dan kekuatannya sendiri.

E. Keterkaitan *Multiple Intelligences* dan *Entrepreneurship*

Konsep *Multiple Intelligences* (MI) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner menguraikan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang beragam, tidak hanya terbatas pada kecerdasan logis-matematis atau linguistik. Dalam konteks *entrepreneurship*, teori MI memberikan wawasan bahwa keberhasilan seorang wirausahawan tidak hanya ditentukan oleh satu jenis kecerdasan tertentu, tetapi kombinasi dari beberapa kecerdasan yang bekerja secara sinergis.

Tabel 5. Keterkaitan *MI* dan *Entrepreneurship*

No	Kecerdasan MI	Konsep <i>Entrepreneurship</i>
1	Linguistik	<p>Entrepreneur dengan kecerdasan linguistik yang tinggi memiliki kemampuan luar biasa dalam berkomunikasi. Mereka dapat menyampaikan ide, memasarkan produk, atau membangun narasi merek dengan cara yang meyakinkan.</p> <p>Contohnya adalah seorang pengusaha yang mahir membuat kampanye pemasaran kreatif melalui <i>storytelling</i> yang menarik perhatian konsumen.</p>
2	Logis-Matematis	<p>Wirausahawan dengan kecerdasan logis-matematis sering unggul dalam analisis data, perencanaan strategis, dan pengelolaan keuangan. Kemampuan ini memungkinkan mereka membuat keputusan bisnis yang berbasis data dan memperhitungkan risiko secara efektif.</p> <p>Contohnya dari hal tersebut adalah seorang entrepreneur di bidang fintech yang menggunakan analisis algoritma untuk mengembangkan layanan keuangan berbasis teknologi</p>
3	Spasial	<p>Kecerdasan spasial membantu seorang entrepreneur untuk berpikir dalam bentuk visual. Kemampuan ini relevan dalam desain produk, branding, atau bahkan tata letak toko fisik dan pengalaman pengguna</p> <p>Contohnya adalah seorang pengusaha fashion yang menciptakan desain pakaian inovatif yang sesuai dengan tren pasar.</p>
4	Kinestetik	<p>Entrepreneur dengan kecerdasan kinestetik cenderung memiliki kemampuan luar biasa dalam pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik atau koordinasi.</p> <p>Contoh relevannya adalah wirausahawan di industri olahraga atau seni pertunjukan yang mengandalkan</p>

No	Kecerdasan MI	Konsep <i>Entrepreneurship</i>
		kemampuan fisik untuk menciptakan produk atau layanan.
5	Musikal	<p>kecerdasan musikal sering terlihat pada individu yang bekerja di industri kreatif seperti musik, hiburan, atau teknologi audio.</p> <p>Contohnya adalah seorang entrepreneur dengan kecerdasan musikal yang tinggi dapat menciptakan aplikasi streaming musik dengan antarmuka intuitif untuk audiens global.</p>
6	Interpersonal	<p>Kecerdasan interpersonal sangat penting bagi wirausahawan untuk membangun hubungan baik dengan tim, mitra, dan pelanggan. Kemampuan ini memungkinkan mereka memahami kebutuhan orang lain dan membangun jejaring yang mendukung kesuksesan bisnis</p> <p>Contohnya adalah seorang pengusaha startup yang ahli dalam membangun hubungan strategis dengan investor.</p>
7	Intrapersonal	<p>Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan. Entrepreneur dengan kecerdasan ini mampu mengambil keputusan yang lebih bijak karena mereka sadar akan batasan pribadi mereka</p> <p>Sebagai ilustrasi, seorang pengusaha yang sadar akan kecenderungan perfeksionismenya mungkin akan mendelegasikan tugas untuk meningkatkan efisiensi.</p>
8	Naturalistik	<p>Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kepekaan terhadap alam dan lingkungan. Wirausahawan yang memiliki kecerdasan ini sering terlibat dalam bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan, seperti agribisnis organik atau produk ramah lingkungan</p>

No	Kecerdasan MI	Konsep <i>Entrepreneurship</i>
		Misalnya, seorang pengusaha yang menciptakan merek kosmetik berbahan alami untuk pasar global.

Keterkaitan *multiple intelligences* dan *entrepreneurship* menunjukkan bahwa keberhasilan seorang wirausahawan tidak hanya bergantung pada satu jenis kecerdasan, tetapi bagaimana mereka mengoptimalkan kombinasi dari berbagai kecerdasan untuk menciptakan peluang, mengatasi tantangan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan diri secara holistik dalam perjalanan menjadi entrepreneur yang sukses. Keterkaitan antara *multiple intelligences* dan *entrepreneurship* menunjukkan bahwa keberhasilan dalam dunia wirausaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengenali dan mengoptimalkan berbagai jenis kecerdasan. Entrepreneurship tidak hanya membutuhkan kecerdasan logis-matematis untuk perencanaan dan analisis, tetapi juga kecerdasan interpersonal untuk membangun hubungan, kecerdasan intrapersonal untuk memahami diri sendiri, serta kecerdasan kreatif seperti spasial dan musikal untuk menghasilkan inovasi. Dengan memahami teori *multiple intelligences*, individu dapat menggali potensi unik mereka untuk menciptakan bisnis yang kompetitif dan relevan.

Rangkuman

Pengembangan kecerdasan yang beragam juga membantu *entrepreneur* menghadapi tantangan yang kompleks di dunia bisnis. Kombinasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memungkinkan manajemen tim yang efektif, sementara kecerdasan naturalis dan eksistensial memberikan visi bisnis yang berkelanjutan dan bermakna. Sinergi antara berbagai kecerdasan ini menjadi kunci dalam menciptakan strategi yang adaptif terhadap perubahan pasar dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Secara keseluruhan, teori *multiple intelligences* memperkaya pendekatan dalam *entrepreneurship* dengan menekankan pentingnya pengembangan diri secara holistik. Wirausahawan yang mampu mengintegrasikan berbagai kecerdasan dalam menjalankan bisnis mereka tidak hanya berpotensi meraih kesuksesan finansial, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam entrepreneurship adalah hasil dari keseimbangan antara kemampuan analitis, kreativitas, hubungan interpersonal, dan pemahaman diri yang mendalam.

Entrepreneurship adalah kemampuan untuk menciptakan peluang bisnis, mengelola sumber daya, dan mengambil risiko untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu, teori *multiple intelligence* yang dikembangkan oleh Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, dan lainnya. Dalam dunia entrepreneurship, keberhasilan seorang pengusaha sering kali bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai jenis kecerdasan ini, yang memungkinkan mereka beradaptasi, berinovasi, dan membangun hubungan yang efektif.

Setiap jenis kecerdasan memiliki peran penting dalam kewirausahaan. Misalnya, kecerdasan interpersonal membantu seorang pengusaha membangun relasi dengan pelanggan, mitra bisnis, atau tim kerja. Kecerdasan intrapersonal memungkinkan individu untuk memahami dirinya sendiri, termasuk mengelola emosi dan mengambil keputusan yang tepat. Di sisi lain, kecerdasan logis-matematis berguna dalam analisis data keuangan dan strategi bisnis, sementara kecerdasan kreatif membantu dalam menciptakan produk atau layanan yang inovatif. Kombinasi kecerdasan ini membentuk dasar keterampilan kewirausahaan yang menyeluruh. Entrepreneurship yang sukses memerlukan kemampuan untuk menggunakan kecerdasan ganda secara sinergis. Seorang entrepreneur yang mampu memanfaatkan kecerdasan linguistik untuk komunikasi, kecerdasan spasial untuk visualisasi ide, dan kecerdasan musikal untuk menciptakan strategi pemasaran kreatif dapat lebih unggul dalam bersaing. Selain itu, fleksibilitas dalam memanfaatkan berbagai kecerdasan memungkinkan seorang entrepreneur untuk menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan kebutuhan pasar atau tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan ganda menjadi aset penting dalam membangun keberhasilan dan keberlanjutan bisnis.

Latihan Soal

1. Bagaimana seorang wirausahawan dapat menggunakan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal secara bersamaan untuk membangun bisnis yang berkelanjutan dalam masyarakat multikultural? Jelaskan dengan contoh konkret!
2. Bagaimana kecerdasan linguistik dapat dimanfaatkan dalam strategi pemasaran untuk memperkenalkan produk baru di pasar global. Apa tantangan yang mungkin muncul?
3. Analisis dampak penggunaan kecerdasan interpersonal dalam membangun jaringan kemitraan bisnis lokal dan global! Bagaimana hal ini relevan dalam pembelajaran IPS terkait globalisasi?
4. Diskusikan bagaimana kecerdasan logis-matematis dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis yang melibatkan perhitungan risiko dan peluang! Bagaimana kaitannya dengan dinamika sosial-ekonomi yang diajarkan dalam IPS?

5. Diskusikan strategi untuk mengembangkan *multiple intelligences* siswa dalam pembelajaran IPS agar mereka mampu menjadi wirausahawan yang kreatif dan inovatif di masa depan!

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2018). *Kewirausahaan Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Astamoen, Moko P. (2005). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Dearlove, Des. (2009). *The Bill Gates Way*. Jakarta: Daras Books
- Drucker, F. Peter. (1998). *Innovation and Entrepreneurship: Practicer and Principles*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Nasution, A.H., Arifin, B.N., & Suef, Mukh. (2007). *Entrepreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pentti, M. (2007). *Enterprise in Education: Educating Tomorrows Entrepreneurs Small Business Management*. Durham University: . Allan Gibb.
- Schumpeter, Joseph. (1951). *Change and the Entrepreneur*. in Essays of J.A.
- Sunyoto, Danang & Ambar Wahyuningsih. (2009). *Panduan Entrepreneur: Teori, Evaluasi, & Entrepreneur Mandiri*. Bogor: Jelajah Nusa.
- Suryana. (2008). *Entrepreneur: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Zimmerer, T.W., Scarborough, N.M., & Wilson, D. (2008). *Essentials Of Entrepreneurship And Small Business Management* (5th ed). New Jersey: Pearson Education, Inc.

BAB 5

SOCIOPRENEURSHIP

Tujuan Pembelajaran

1. Mendeskripsikan terkait dengan konsep *sociopreneurship*
2. Menguraikan perbedaan antara *entrepreneurship* dan *sociopreneurship*
3. Mengidentifikasi pengaruh *sociopreneurship* dalam kajian Ilmu Sosial
4. Menganalisis ragam *sociopreneurship*
5. Menganalisis keterkaitan *Sociopreneurship* dengan *SDGs*

A. Konsep Sociopreneurship

Sociopreneurship merupakan konsep inovatif yang muncul dari persilangan antara kewirausahaan sosial dan entrepreneurship, yang berkembang secara signifikan pada dekade awal abad ke-21. Menurut Zahra et al. (2009), konsep ini mengintegrasikan misi sosial dengan strategi pemberdayaan ekonomi, yang bertujuan menciptakan transformasi berkelanjutan dalam struktur sosial masyarakat. Perspektif ini menekankan bahwa aktivitas kewirausahaan tidak sekadar bertujuan memaksimalkan keuntungan ekonomi, melainkan juga memberikan dampak positif terhadap komunitas yang terpinggirkan. Akar historis sociopreneurship dapat ditelusuri dari gerakan kewirausahaan sosial yang mulai mendapatkan pengakuan akademis pada tahun 1990-an, dengan tokoh Muhammad Yunus sebagai salah satu pionier utamanya melalui konsep *microfinance* di Bangladesh. Menurut penelitian Dees (2001), perkembangan konsep ini dipengaruhi oleh kesadaran global akan ketidaksetaraan struktural dan kebutuhan akan pendekatan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Para sosioproneur mulai mengembangkan model bisnis yang mampu menciptakan nilai sosial sambil tetap mempertahankan keberlanjutan ekonomi.

Pada perkembangannya, *sociopreneurship* telah mengalami evolusi konseptual yang signifikan, khususnya setelah krisis ekonomi global 2008 yang mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya model bisnis yang memiliki tanggung jawab sosial. Austin et al. (2012) menegaskan bahwa *sociopreneurship* tidak lagi dilihat sebagai fenomena marginal, melainkan sebagai pendekatan strategis dalam menyelesaikan kompleksitas permasalahan sosial-ekonomi

kontemporer. Para akademisi mulai mengembangkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika interaksi antara inovasi sosial, pemberdayaan ekonomi, dan transformasi struktural. Kontribusi akademis tentang *sociopreneurship* terus berkembang, dengan berbagai penelitian mutakhir memfokuskan diri pada kompleksitas implementasi model bisnis yang berkelanjutan dan memiliki dampak sosial. Menurut Perrini et al. (2010), *sociopreneurship* tidak sekadar menjadi pendekatan teoritis, melainkan telah menjadi gerakan global yang mentransformasi paradigma tradisional tentang hubungan antara bisnis, masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan.

Konteks Indonesia sendiri menunjukkan potensi signifikan dalam pengembangan praktik *sociopreneurship*, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi di wilayah perdesaan dan pengembangan komunitas marginal. *Sociopreneurship* merupakan suatu konsep inovatif yang mengintegrasikan prinsip kewirausahaan dengan tanggung jawab sosial secara komprehensif. Konstruksi tersebut menggambarkan pendekatan strategis *entrepreneur* yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi saja. Melainkan juga memiliki komitmen fundamental untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Menurut perspektif Dees (2001), *sociopreneur* bertindak sebagai agen transformasi yang mengidentifikasi peluang sosial dan mengembangkan model bisnis yang dapat memberikan solusi inovatif terhadap permasalahan kompleks dalam masyarakat.

Secara epistemologis, *sociopreneurship* mengedepankan paradigma pemberdayaan yang menempatkan aspek sosial sebagai variabel kunci dalam proses pengembangan ekonomi. Para *sociopreneur* menggunakan mekanisme kewirausahaan untuk mengatasi tantangan sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan marginalisasi kelompok rentan. Mereka tidak sekadar memberikan bantuan konvensional, melainkan merancang sistem yang memungkinkan komunitas untuk mandiri dan berkelanjutan. Austin et al. (2006) menegaskan bahwa model ini merupakan strategi yang strategis dalam menciptakan nilai sosial (*social value creation*) melalui pendekatan sistemik dan berkelanjutan. Karakteristik fundamental *sociopreneurship* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan misi sosial dengan prinsip-prinsip kewirausahaan modern. Mereka mengembangkan model bisnis yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, namun juga memberikan dampak positif secara signifikan terhadap struktur sosial. Komponennya meliputi inovasi sosial, keberlanjutan, dan transformasi struktural dalam komunitas. Defourny dan Nyssens (2010) mengidentifikasi bahwa *sociopreneur* memiliki kapasitas untuk menciptakan ekosistem yang memungkinkan terjadinya perubahan fundamental dalam sistem sosial ekonomi.

Lebih lanjut diuraikan Nicholls (2006) bahwa *sociopreneurship* atau *socialpreneurship* memiliki dampak bagi masyarakat, sebagai berikut:

“The impact of the new social entrepreneurship model has been felt across the range of socially focused activities. On the one hand, the model has contributed to a reconfiguring of existing social ventures such as charities, not-for-profits, and NGOs. On the other, social entrepreneurs have helped catalyse the public sector to become more effective, accountable, and flexible in its approaches to social provision. Furthermore, social entrepreneurship also demonstrates how commercial enterprise and established business models can be integrated with social value creation. This reveals opportunities and challenges for the corporate world”.

Berdasarkan hal tersebut wirausahawan sosial, ukuran kinerja tradisional telah direkayasa ulang untuk meningkatkan dampak sosial dan akuntabilitas. *Output* telah disusun ulang sebagai hasil yang dibingkai dalam hal penciptaan dan dampak nilai sosial daripada angka sederhana. Misalnya, sebuah badan amal akan berhenti dinilai berdasarkan kemampuannya untuk mengumpulkan uang dan tetap pelarut, melainkan pada efektivitas yang dengannya ia menangani misi sosialnya. Demikian pula, struktur aset perlu memperhitungkan modal sosial, serta keuangan dan fisik. Dengan demikian, langkah-langkah keberhasilan membangun hubungan, kepercayaan, jaringan, dan kerja sama menjadi lebih penting dalam perencanaan dan penilaian strategis. Ini sangat cocok dengan struktur kepemilikan khas usaha sosial yang menyoroti pemangku kepentingan utama. Tentu saja, semua pemikiran revolusioner ini diperdebatkan dan bermasalah, paling tidak dalam hal metrik. Tetapi yang jelas adalah bahwa kewirausahaan sosial menghasilkan paradigma yang sama sekali baru dari penciptaan nilai sosial dan perubahan sistemik yang menciptakan istilah definisi dan taksonomi mereka sendiri saat muncul.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *sociopreneurship* adalah konsep kewirausahaan yang menggabungkan misi sosial dengan pendekatan bisnis. Tujuan utamanya adalah menciptakan solusi yang berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sambil memastikan keberlanjutan finansial. Berbeda dengan kewirausahaan tradisional yang berorientasi pada keuntungan, *sociopreneurship* lebih menekankan pada penyelesaian masalah sosial seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, atau lingkungan. Para *sociopreneur* berperan sebagai agen perubahan yang mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menciptakan inovasi sosial, dan menjadikannya peluang untuk membangun usaha yang bermanfaat bagi banyak pihak. Konsep dasar *sociopreneurship* menekankan keseimbangan antara dampak sosial dan keberlanjutan ekonomi. Model bisnis yang digunakan tidak hanya fokus pada laba, tetapi juga pada bagaimana bisnis tersebut dapat memberikan kontribusi positif jangka panjang. Hal ini membutuhkan kreativitas, kepemimpinan, dan komitmen tinggi untuk memadukan visi sosial dengan praktik bisnis yang efektif. Dengan demikian,

sociopreneurship menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam menghadapi tantangan global, memberikan peluang baru bagi masyarakat yang kurang terlayani, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

B. Perbedaan antara *Sociopreneurship* dan *Entrepreneurship*

Implementasi konsep *sociopreneurship* membutuhkan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek strategi bisnis, pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, dan komitmen etis yang tinggi. Para pelaku *sociopreneurship* tidak hanya sekadar *entrepreneur* secara konvensional, melainkan para agen perubahan yang memiliki visi transformatif dalam menyelesaikan persoalan sosial. Mereka menggunakan teknologi, inovasi, dan model bisnis yang adaptif untuk menciptakan solusi komprehensif. Lebih lanjut, Mair dan Martí (2006) menekankan pentingnya kreativitas dan keberanian dalam merancang intervensi yang mampu menghasilkan dampak sosial yang berkelanjutan dan signifikan.

Pada dasarnya, *sociopreneurship* dan *entrepreneurship* merupakan dua konsep kewirausahaan yang memiliki karakteristik berbeda namun saling terkait. *Entrepreneurship* tradisional pada umumnya fokus pada penciptaan nilai ekonomi dan keuntungan finansial bagi pemilik usaha. Wirausahawan konvensional cenderung mengutamakan profit maksimal melalui inovasi produk, pengembangan model bisnis baru, dan strategi penetrasi pasar yang efektif. Keberhasilan mereka diukur dari pertumbuhan ekonomi, skala usaha, dan keuntungan yang dihasilkan. Sementara itu, *sociopreneurship* lebih menekankan pada misi sosial dan pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan utama. Para *sociopreneur* tidak sekadar mengejar keuntungan finansial, melainkan berkomitmen untuk menyelesaikan permasalahan sosial melalui pendekatan kewirausahaan. Mereka menggunakan mekanisme bisnis untuk menciptakan perubahan positif, seperti mengentaskan kemiskinan, meningkatkan akses pendidikan, atau menyelesaikan isu lingkungan. Profit yang dihasilkan tidak sepenuhnya untuk kepentingan pribadi, tetapi sebagian dialokasikan untuk keberlanjutan misi sosial.

Perbedaan mendasar antara kedua konsep ini terletak pada orientasi nilai dan dampak yang dihasilkan. *Entrepreneur* klasik umumnya berfokus pada inovasi pasar dan keuntungan individual, sedangkan *sociopreneur* lebih mementingkan transformasi sosial dan kesejahteraan kolektif. *Sociopreneurship* mengintegrasikan logika bisnis dengan tanggung jawab sosial, menciptakan model pemberdayaan yang berkelanjutan. Mereka tidak sekadar memberikan bantuan sesaat, melainkan membangun ekosistem yang mampu membuat masyarakat untuk mandiri dan berdaya. Apabila berdasarkan perspektif akademis, penelitian tentang *sociopreneurship* semakin mendapat perhatian dalam literatur

manajemen dan kewirausahaan kontemporer. Beberapa artikel seperti penelitian Cukier et al. (2011) dan Austin et al. (2006) menggarisbawahi pentingnya *sociopreneurship* sebagai model alternatif pembangunan ekonomi inklusif. Berdasarkan hal tersebut maka dikatakan bahwa *sociopreneurship* bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik nyata yang dapat memberikan solusi strategis terhadap tantangan sosial-ekonomi global. Berikut merupakan identifikasi perbedaan antara *sociopreneurship* dan *entrepreneurship* yang diuraikan melalui bentuk tabel.

Tabel 6. Perbedaan antara *Sociopreneurship* dan *Entrepreneurship*

Aspek	<i>Entrepreneurship</i>	<i>Sociopreneurship</i>
Definisi	Kegiatan usaha yang bertujuan menghasilkan keuntungan.	Kegiatan usaha yang bertujuan menyelesaikan masalah sosial dengan tetap berorientasi pada keberlanjutan usaha.
Tujuan Utama	Maksimalkan keuntungan (<i>profit-driven</i>).	Memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (<i>impact-driven</i>)
Fokus Utama	Produk atau layanan yang menghasilkan keuntungan.	Penyelesaian masalah sosial atau lingkungan sambil menjaga keberlanjutan usaha.
Target Pasar	Konsumen umum atau segmen pasar yang menguntungkan.	Komunitas yang membutuhkan, tetapi tetap terbuka untuk pasar luas
Keberlanjutan	Diukur berdasarkan pendapatan dan pertumbuhan finansial.	Diukur berdasarkan dampak sosial dan keberlanjutan usaha.
Sumber Motivasi	Peluang bisnis dan inovasi pasar.	Kepedulian terhadap masalah sosial atau lingkungan.
Contoh	Perusahaan teknologi yang menjual aplikasi.	Perusahaan yang mendistribusikan lampu tenaga surya di daerah terpencil.
Pengukuran Keberhasilan	Laba dan pertumbuhan pasar	Dampak sosial, keberlanjutan dampak, serta stabilitas keuangan.
Pendekatan Operasional	Berfokus pada efisiensi dan kompetisi di pasar	Menggabungkan efisiensi bisnis dengan solusi sosial.

Sociopreneurship dan *entrepreneurship* memiliki perbedaan mendasar dalam tujuan dan pendekatan. *Sociopreneurship* berfokus pada menciptakan dampak sosial yang positif melalui inovasi dan bisnis. Pelaku *sociopreneurship* atau *sociopreneur*, mengutamakan penyelesaian masalah sosial seperti kemiskinan, pendidikan, atau lingkungan, sambil tetap menjaga keberlanjutan finansial bisnisnya. Keuntungan yang dihasilkan biasanya digunakan kembali untuk mendukung misi sosial tersebut, sehingga aspek kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas utama. Sebaliknya, *entrepreneurship* lebih menekankan pada penciptaan keuntungan ekonomi melalui inovasi dan pengembangan usaha. Pengusaha tradisional biasanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan laba bagi pemegang saham atau investor. Meskipun beberapa *entrepreneur* dapat memberikan dampak sosial, tujuan utamanya tetap berorientasi pada profitabilitas bisnis. Dengan kata lain, *entrepreneurship* berfokus pada nilai ekonomi, sementara *sociopreneurship* menyeimbangkan antara nilai sosial dan ekonomi.

C. Pengaruh *Sociopreneurship* terhadap Kajian Ilmu Sosial

Sociopreneurship atau kewirausahaan sosial, merupakan pendekatan inovatif yang menggabungkan prinsip-prinsip bisnis dengan tujuan sosial untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Konsep ini semakin relevan dalam kajian ilmu sosial karena mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dan tantangan struktural melalui solusi yang berkelanjutan. Dalam konteks ilmu sosial, *sociopreneurship* tidak hanya berperan sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai subjek kajian yang dapat membantu memahami dinamika sosial dalam masyarakat modern. Satu diantara dari pengaruh utama *sociopreneurship* dalam kajian ilmu sosial adalah kemampuannya untuk meredefinisi konsep pembangunan sosial. Melalui pendekatan kewirausahaan, *sociopreneurship* memperkenalkan model intervensi yang lebih inklusif dan partisipatif. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa isu sosial, seperti isu kemiskinan. *Sociopreneurship* memberikan alternatif yang memberdayakan individu untuk menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar penerima bantuan. Pendekatan ini sesuai dengan teori-teori pemberdayaan dalam ilmu sosial yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

Selain itu, *sociopreneurship* juga memberikan kontribusi signifikan terhadap studi tentang modal sosial. Modal sosial, yang mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma yang mendukung kerja sama dalam masyarakat, sering menjadi elemen kunci dalam keberhasilan *sociopreneurship*. Dengan menghubungkan individu dan komunitas, *sociopreneurship* memperkuat jaringan sosial yang ada sekaligus menciptakan peluang baru untuk kolaborasi. Hal ini membuka peluang

penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara modal sosial dan keberlanjutan kewirausahaan sosial. *Sociopreneurship* juga menjadi wadah untuk menguji relevansi teori-teori ekonomi dalam konteks sosial. Misalnya, teori kapitalisme tradisional sering kali dikritik karena cenderung mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan. Namun, melalui *sociopreneurship*, nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dapat diintegrasikan dalam praktik bisnis. Hal ini memperluas diskursus dalam ilmu sosial tentang bagaimana ekonomi dapat dikelola untuk mendukung kesejahteraan kolektif.

Lebih jauh lagi, *sociopreneurship* memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan publik yang lebih responsif. Dengan memanfaatkan data dan praktik dari berbagai inisiatif *sociopreneur*, pembuat kebijakan dapat memahami kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam dan merumuskan kebijakan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendekatan interdisipliner dalam ilmu sosial, yang menggabungkan berbagai perspektif untuk menghasilkan solusi yang komprehensif. Sehingga dapat dikatakan bahwa *sociopreneurship* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kajian ilmu sosial, baik dalam hal teori maupun praktik. Sebagai fenomena yang terus berkembang, *sociopreneurship* menawarkan perspektif baru dalam memahami dan mengatasi tantangan sosial. Dengan demikian, integrasi *sociopreneurship* dalam kajian ilmu sosial tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat.

Keterkaitan *sociopreneurship* tidak bisa lepas dari sepuluh tema utama ilmu sosial berdasarkan National Council for The Social Studies (NCSS). Hal tersebut disebabkan tema-tema yang diberikan oleh NCSS mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia yang menjadi inti dari *sociopreneurship*. Berikut keterkaitannya dengan *sociopreneurship*, yang merupakan kombinasi dari kewirausahaan dan dampak sosial:

Tabel 7. Keterkaitan Tema Ilmu Sosial dengan *Sociopreneurship*

No	Tema	Keterkaitan
1	Kebudayaan (Culture)	Sociopreneurship memanfaatkan pemahaman budaya untuk menciptakan produk atau layanan yang relevan secara lokal. Sociopreneur harus memahami budaya setempat untuk memastikan penerimaan masyarakat dan keberlanjutan bisnisnya. Contoh implementasinya adalah usaha kerajinan lokal yang melestarikan tradisi budaya.

No	Tema	Keterkaitan
2	Waktu, Kontinuitas, dan Perubahan (<i>Time, Continuity, and Change</i>)	Sociopreneurship sering menargetkan masalah sosial yang berakar dari sejarah dan perubahan sosial. Memahami kontinuitas dan perubahan membantu sociopreneur mengembangkan solusi berkelanjutan untuk masalah sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada usaha yang menangani pengangguran akibat perubahan teknologi.
3	Hubungan antara Manusia dan Lingkungan (<i>People, Places, and Environment</i>)	Sociopreneurship mendukung keberlanjutan lingkungan dengan menciptakan produk atau layanan yang ramah lingkungan. Memahami interaksi manusia dengan lingkungan membantu mereka memitigasi dampak negatif kegiatan bisnis. Contohnya adalah sebuah start-up yang fokus pada daur ulang limbah plastik.
4	Perkembangan Individu dan Identitas (<i>Individual Development and Identity</i>)	Sociopreneurship sering memberdayakan individu untuk menemukan potensi mereka, terutama dari kelompok marginal. Pemahaman tentang pengembangan identitas dapat meningkatkan dampak sosial usaha. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada program pelatihan untuk pemberdayaan perempuan.
5	Kelompok, Institusi, dan Organisasi (<i>Individuals, Groups, and Institutions</i>)	Sociopreneur bekerja dengan organisasi atau institusi untuk menciptakan kolaborasi yang berdampak. Mereka sering menggandeng kelompok masyarakat untuk memperkuat jaringan sosial. Contohnya adalah kerja sama dengan koperasi lokal.
6	Kekuatan, Kewenangan, dan Pemerintahan (<i>Power, Authority, and Governance</i>)	Sociopreneurship seringkali membutuhkan kolaborasi dengan pemerintah atau memahami regulasi untuk memaksimalkan dampaknya. Mereka juga dapat berperan dalam memengaruhi kebijakan sosial yang lebih inklusif. Contoh: Usaha yang melobi untuk kebijakan ramah lingkungan.

No	Tema	Keterkaitan
7	Produksi, Distribusi, dan Konsumsi (Production, Distribution, and Consumption)	Sociopreneurship melibatkan proses produksi dan distribusi yang mempertimbangkan kesejahteraan sosial. Fokusnya bukan hanya keuntungan, tetapi juga keseimbangan distribusi nilai. Contoh: Bisnis yang memberdayakan petani untuk menjual hasil panen dengan harga adil.
8	Hubungan Global (Global Connections)	Sociopreneurship sering beroperasi dalam konteks global untuk menghadapi isu lintas batas, seperti perubahan iklim atau perdagangan yang adil. Mereka memanfaatkan jaringan global untuk berbagi solusi dan inovasi. Contohnya adalah adanya <i>brand fashion</i> yang mempromosikan perdagangan secara adil di berbagai negara.
9	Sains, Teknologi, dan Masyarakat (Science, Technology, and Society)	Sociopreneur memanfaatkan teknologi untuk menciptakan solusi inovatif terhadap tantangan sosial. Pemahaman tentang dampak teknologi pada masyarakat penting untuk mengelola efek positif dan negatif. Contohnya adalah aplikasi teknologi untuk mendukung pendidikan di daerah terpencil.
10	Ide dan Keputusan Sipil (Civic Ideals and Practices)	Sociopreneurship mendorong partisipasi sipil melalui pemberdayaan komunitas. Mereka menciptakan platform untuk masyarakat agar lebih aktif dalam memperbaiki lingkungan sosial mereka. Contohnya adalah proyek yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan air bersih.

Sociopreneurship mendorong partisipasi sipil melalui pemberdayaan komunitas. Mereka menciptakan platform untuk masyarakat agar lebih aktif dalam memperbaiki lingkungan sosial mereka. Kesepuluh tema ilmu sosial dari NCSS sangat relevan dalam mengembangkan dan memperkuat sociopreneurship, karena tema-tema tersebut membantu sociopreneur memahami konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Kombinasi ini memungkinkan terciptanya solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk masalah sosial. Sociopreneurship sebagai pendekatan inovatif dalam menyelesaikan

permasalahan sosial menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang membutuhkan analisis mendalam dari perspektif ilmu sosial. Tantangan pertama terletak pada kompleksitas dinamika sosial yang seringkali tidak dapat diprediksi secara linier. Para sociopreneur harus mampu memahami struktur sosial yang rumit, termasuk relasi kuasa, norma-norma budaya, dan mekanisme interaksi sosial yang mempengaruhi keberhasilan inisiatif mereka.

Dimensi psikologis merupakan tantangan signifikan dalam pengembangan sociopreneurship. Setiap intervensi sosial membutuhkan pemahaman mendalam tentang perilaku manusia, motivasi individu, dan mekanisme perubahan psikologis. Para sociopreneur dituntut untuk merancang pendekatan yang tidak sekadar memberikan solusi praktis, melainkan juga mampu membangkitkan kesadaran dan mengubah pola pikir masyarakat. Hal ini memerlukan kepekaan sosial yang tinggi dan kemampuan untuk melakukan pemberdayaan psikologis yang berkelanjutan (Bourdieu, 1986). Tantangan struktural menjadi aspek kritis dalam implementasi sociopreneurship. Sistem sosial yang mapan seringkali menciptakan hambatan sistemik bagi upaya perubahan, termasuk keterbatasan akses sumber daya, diskriminasi kelembagaan, dan resistensi dari kelompok yang memiliki kepentingan mapan. Sociopreneur harus mampu merancang strategi yang tidak sekadar bersifat reaktif, melainkan transformatif, dengan membangun jejaring sosial, menciptakan inovasi kelembagaan, dan mengembangkan model intervensi yang responsif terhadap kompleksitas struktur sosial (Nussbaum, 2011).

Aspek etis dan moral menjadi tantangan fundamental dalam praktik sociopreneurship. Para pelaku sociopreneurship dihadapkan pada dilema etis yang kompleks, berkaitan dengan batasan intervensi sosial, otonomi komunitas, dan potensi dampak yang ditimbulkan. Mereka harus mampu merancang pendekatan yang menghormati martabat manusia, memperhatikan keberagaman budaya, dan menghindari praktik yang dapat dikategorikan sebagai kolonialisme sosial atau paternalisme yang merampas kemampuan mandiri masyarakat. Terakhir, tantangan epistemologis dalam sociopreneurship berkaitan dengan produksi pengetahuan dan konstruksi makna sosial. Setiap intervensi sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks pengetahuan yang ada, termasuk cara pandang, kerangka interpretasi, dan sistem keyakinan yang berkembang dalam masyarakat (Freire, 1970). Para sociopreneur dituntut untuk mengembangkan pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan reflektif yang memungkinkan terjadinya proses ko-kreasi pengetahuan bersama komunitas, bukan sekadar implementasi model solusi yang bersifat top-down (Giddens, 1984).

D. Ragam Sociopreneurship

Sociopreneurship adalah sebuah model kewirausahaan yang menggabungkan tujuan sosial dengan pendekatan bisnis. Tujuan utama

sociopreneurship adalah menciptakan dampak positif bagi masyarakat, baik melalui pemberdayaan komunitas, pengentasan kemiskinan, pendidikan, lingkungan, maupun bidang-bidang lainnya. Bentuk ini telah menjadi solusi inovatif di berbagai belahan dunia, dengan model yang beragam untuk menyesuaikan kebutuhan lokal dan isu yang dihadapi. Berikut merupakan jenis-jenis dari *sociopreneurship*, antara lain:

1. *Sociopreneurship* berbasis Pendidikan

Sociopreneurship berbasis pendidikan bertujuan meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas, terutama untuk masyarakat marginal. Fokus utama jenis ini adalah mengembangkan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan pendidikan. Para *sociopreneur* dalam kategori ini merancang program-program yang meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, terutama bagi kelompok yang selama ini termarginalkan. Permasalahan pendidikan yang terjadi seperti kurangnya *platform-platform* berbasis digital dengan harga yang murah dan mudah terjangkau. Sehingga sebagai contoh bentuk *sociopreneurship* dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan pendirian sekolah-sekolah alternatif atau platform pembelajaran daring yang menyediakan materi gratis atau biaya rendah bagi siswa kurang mampu. Beberapa usaha di bidang ini juga melibatkan pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah agar mereka dapat memasuki pasar kerja dengan keterampilan yang relevan.



Gambar 12. Ilustrasi Platform E-Learning

2. *Sociopreneurship* berbasis Lingkungan

Di bidang lingkungan, *sociopreneurship* sering kali berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan pengurangan limbah. Para *sociopreneur* dalam kategori ini menciptakan model bisnis yang berkelanjutan, mendukung pelestarian alam, dan mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap ekosistem. Contohnya adalah pendirian usaha daur ulang, produksi energi terbarukan, atau inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas. *Sociopreneurship* jenis ini membantu menciptakan kesadaran lingkungan sekaligus menyediakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat.



Gambar 13. Ilustrasi *Sociopreneurship* dalam Bidang Lingkungan

3. *Sociopreneurship* berbasis Kesehatan

Dalam sektor kesehatan, *sociopreneurship* memusatkan perhatian pada penyediaan layanan kesehatan terjangkau untuk masyarakat miskin atau daerah terpencil. Beberapa inisiatif melibatkan klinik keliling, distribusi obat-obatan murah, atau pengembangan teknologi kesehatan yang dapat diakses masyarakat luas. Model ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup tetapi juga mengurangi kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan. Jenis ini merupakan upaya mengembangkan solusi inovatif untuk permasalahan kesehatan masyarakat. Para *sociopreneur* dalam kategori ini merancang model bisnis yang dapat memberikan layanan kesehatan terjangkau, mengembangkan teknologi medis yang aksesibel, atau menciptakan program pencegahan dan edukasi kesehatan untuk komunitas yang kurang terlayani.

4. *Sociopreneurship* berbasis Ekonomi Lokal

Model ini berfokus pada pengembangan ekonomi lokal melalui pemberdayaan komunitas. Contohnya adalah mendirikan koperasi yang memberdayakan pengrajin lokal, atau usaha berbasis komunitas yang menggunakan bahan baku lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Jenis ini fokus pada upaya memberdayakan kelompok rentan secara ekonomi melalui penciptaan peluang usaha. Misalnya, model bisnis yang memberikan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, perempuan di daerah tertinggal, atau komunitas miskin perkotaan. Contoh konkret adalah usaha-usaha yang mengembangkan keterampilan dan jejaring pasar bagi pelaku usaha kecil, membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan.

5. *Sociopreneurship* berbasis Teknologi

Kemajuan teknologi telah mendorong munculnya *sociopreneurship* berbasis digital. Model ini memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial, seperti aplikasi yang membantu petani menjual hasil panen secara langsung tanpa perantara, atau platform crowdfunding untuk mendanai proyek-proyek sosial. Dengan teknologi, dampak sosial dapat diperluas lebih cepat dan efisien. Dengan cara ini, *sociopreneurship* membantu menciptakan kemandirian ekonomi sekaligus melestarikan budaya lokal. Dengan memanfaatkan teknologi digital, jenis *sociopreneurship* ini menciptakan solusi berbasis platform digital untuk mengatasi permasalahan sosial. Contohnya adalah aplikasi yang menghubungkan petani dengan pasar, *platform crowdfunding* untuk proyek-proyek sosial, atau sistem informasi yang memudahkan akses layanan publik bagi masyarakat.

Karakteristik umum dari semua jenis *sociopreneurship* adalah kombinasi antara tujuan sosial dan keberlanjutan ekonomi. Para *sociopreneur* tidak sekadar mencari keuntungan, tetapi lebih fokus pada penciptaan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Ragam *sociopreneurship* menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk mengintegrasikan tujuan sosial ke dalam praktik bisnis. Setiap model memiliki keunikan dan tantangannya masing-masing, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama: menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

E. Keterkaitan *Sociopreneurship* dengan *Sustainable Development Goals*

Sociopreneurship memiliki keterkaitan yang erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), yang terdiri dari 17 tujuan global untuk mengatasi tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Model bisnis *sociopreneurship* yang berorientasi pada dampak sosial mendukung

implementasi SDGs dengan menciptakan solusi inovatif untuk masalah-masalah kompleks. SDGs (Sustainable Development Goals) terdiri dari 17 tujuan global yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai kerangka kerja pembangunan berkelanjutan. SDGs ditetapkan pada tahun 2015 sebagai bagian dari Agenda 2030, yang bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara global. Berikut adalah ke-17 SDGs.

1. Tanpa Kemiskinan (No Poverty), mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di seluruh dunia.
2. Tanpa Kelaparan (Zero Hunger), mengakhiri kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendorong pertanian berkelanjutan.
3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera (Good Health and Well-being), menjamin kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua usia.
4. Pendidikan Berkualitas (Quality Education), menjamin pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup.
5. Kesetaraan Gender (Gender Equality), mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan serta anak perempuan.
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak (Clean Water and Sanitation), menjamin akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak untuk semua.
7. Energi Bersih dan Terjangkau (Affordable and Clean Energy), menjamin akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua.
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Decent Work and Economic Growth), mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta menciptakan pekerjaan layak untuk semua.
9. Industri, Inovasi, dan Infrastruktur (Industry, Innovation, and Infrastructure), membangun infrastruktur yang tangguh, mendukung industrialisasi yang inklusif, dan mendorong inovasi.
10. Mengurangi Kesenjangan (Reduced Inequalities), mengurangi kesenjangan di dalam dan antarnegara.
11. Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan (Sustainable Cities and Communities), menciptakan kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.
12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (Responsible Consumption and Production), mendorong pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.
13. Penanganan Perubahan Iklim (Climate Action), mengambil tindakan mendesak untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Ekosistem Lautan (Life Below Water), melindungi dan melestarikan sumber daya laut dan ekosistemnya.

15. Ekosistem Daratan (Life on Land), melindungi, memulihkan, dan mendorong penggunaan berkelanjutan ekosistem daratan.
16. Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat (Peace, Justice, and Strong Institutions), mendorong masyarakat yang damai, inklusif, adil, dan membangun institusi yang efektif serta bertanggung jawab.
17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Partnerships for the Goals), memperkuat kemitraan global untuk mendukung dan mencapai semua tujuan SDGs.

Ke-17 tujuan ini saling terkait dan harus diupayakan secara holistik untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Mereka memberikan arah yang jelas bagi negara, organisasi, dan individu untuk bekerja sama demi masa depan yang lebih baik. Sociopreneur membantu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan solusi yang berkelanjutan, baik melalui penyediaan layanan, produk, maupun inisiatif berbasis komunitas. Tujuan SDGs pertama adalah menghapus kemiskinan dalam segala bentuknya, sedangkan tujuan ke-10 berfokus pada pengurangan kesenjangan. Sociopreneurship secara langsung berkontribusi melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Misalnya, usaha sociopreneur sering kali melibatkan masyarakat lokal dalam rantai produksinya, memberikan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan. Dengan cara ini, sociopreneur menciptakan dampak jangka panjang untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.

Sociopreneur di bidang pendidikan memainkan peran penting dalam memperluas akses ke pendidikan yang berkualitas, terutama di daerah-daerah terpencil atau terpinggirkan. Mereka menciptakan platform pembelajaran daring dengan biaya terjangkau, mendirikan pusat pendidikan berbasis komunitas, atau melatih tenaga pengajar lokal. Dengan demikian, sociopreneurship mendukung pencapaian SDG 4 yang bertujuan untuk memastikan pendidikan inklusif dan meningkatkan keterampilan masyarakat. Beberapa sociopreneur berfokus pada upaya pelestarian lingkungan, seperti daur ulang limbah, energi terbarukan, dan konservasi sumber daya alam. Contohnya, sociopreneur yang mendaur ulang minyak bekas menjadi sabun atau plastik menjadi bahan bangunan memberikan kontribusi signifikan terhadap SDG 12 (konsumsi dan produksi berkelanjutan). Selain itu, mereka juga membantu mengurangi jejak karbon dan mendukung tujuan SDG 13 (aksi terhadap perubahan iklim). Di bidang kesehatan, sociopreneurship mendorong inovasi untuk mengatasi tantangan aksesibilitas dan keterjangkauan layanan kesehatan. Contohnya, ada sociopreneur yang menciptakan layanan telemedicine murah untuk masyarakat pedesaan atau menyediakan alat kesehatan berbasis teknologi dengan harga terjangkau. Inisiatif-inisiatif ini mendukung SDG 3 yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan.

Sociopreneurship tidak bisa berjalan sendiri; kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci keberhasilannya. SDG 9 mendorong pembangunan

infrastruktur dan inovasi, sementara SDG 17 menekankan pentingnya kemitraan global. Sociopreneur sering kali bermitra dengan pemerintah, organisasi non-profit, dan sektor swasta untuk memperluas dampak sosial yang mereka ciptakan. Secara keseluruhan, sociopreneurship berfungsi sebagai katalisator untuk mencapai SDGs dengan mengintegrasikan pendekatan bisnis yang berkelanjutan dan berorientasi sosial. Dengan berfokus pada inovasi, pemberdayaan, dan kolaborasi, sociopreneurship tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah-masalah lokal tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan global untuk dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Rangkuman

Sociopreneurship adalah konsep kewirausahaan yang menggabungkan tujuan bisnis dengan misi sosial untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Sociopreneur tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga mengutamakan penyelesaian masalah sosial, seperti pendidikan, kesehatan, pengentasan kemiskinan, atau pelestarian lingkungan. Mereka menggunakan pendekatan inovatif untuk menghadirkan solusi yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat yang mereka layani. Sociopreneurship memiliki beberapa ciri khas, di antaranya adalah fokus pada dampak sosial, penggunaan pendekatan bisnis untuk menciptakan perubahan, dan berorientasi pada keberlanjutan. Seorang sociopreneur biasanya memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang ada di sekitarnya dan mampu mengidentifikasi peluang untuk memberikan solusi praktis. Mereka juga membangun model bisnis yang inklusif, sering kali melibatkan komunitas lokal dalam proses produksi atau distribusi produk dan jasa mereka.

Meskipun menjanjikan, sociopreneurship menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, akses ke pendanaan, serta kebutuhan untuk menyeimbangkan misi sosial dengan keberlanjutan bisnis. Namun, peluangnya juga sangat besar. Semakin banyak masyarakat dan investor yang tertarik untuk mendukung inisiatif yang memiliki dampak positif. Selain itu, perkembangan teknologi memberikan alat baru untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efisiensi operasional sociopreneur. Sociopreneurship berkontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan dengan membantu mencapai berbagai tujuan SDGs (Sustainable Development Goals). Dengan mendukung pemberdayaan komunitas, mempromosikan inklusi sosial, dan mengurangi kesenjangan ekonomi, sociopreneurship menjadi kekuatan pendorong perubahan positif. Model ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, menciptakan solusi kreatif yang bertahan lama, dan menginspirasi lebih banyak individu untuk bergabung dalam gerakan sosial.

Latihan Soal

1. Bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan seorang sociopreneur untuk mengidentifikasi masalah sosial yang relevan dengan komunitas tertentu?
2. Bagaimana seorang sociopreneur dapat mengukur dampak sosial dari bisnisnya? Jelaskan indikator yang dapat digunakan!
3. Jelaskan bagaimana teknologi dapat mendukung keberhasilan usaha sociopreneurship di era digital!
4. Pilih satu tujuan SDGs dan jelaskan bagaimana sociopreneurship dapat berkontribusi untuk mencapainya!
5. Jika sebuah usaha sociopreneur gagal mencapai tujuan sosialnya tetapi tetap menghasilkan keuntungan, apakah usaha tersebut masih dapat disebut sebagai sociopreneurship? Jelaskan alasan Anda!

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006). Social and Commercial Entrepreneurship: Same, Different, or Both?. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30(1), 1-22.
- Bornstein, D., & Davis, S. (2010). *Social Entrepreneurship: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press.
- Bornstein, D., & Davis, S. (2010). *Social Entrepreneurship: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1986). *The Forms of Capital. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*.
- Dees, J. G. (2001). *The Meaning of Social Entrepreneurship*. Stanford University: Center for Social Innovation.
- Defourny, J., & Nyssens, M. (2010). Conceptions of Social Enterprise and Social Entrepreneurship in Europe and the United States: Convergences and Divergences. *Journal of Social Entrepreneurship*, 1(1), 32-53.
- Foucault, Michel. (1980). *Power or Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. Pantheon Books.
- Freire, Paulo. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Giddens, Anthony. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Habermas, Jürgen. (1987). *The Theory of Communicative Action*. Beacon Press.
- Leadbeater, C. (1997). *The Rise of the Social Entrepreneur*. Demos.
- Mair, J., & Martí, I. (2006). Social Entrepreneurship Research: A Source of Explanation, Prediction, and Delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36-44.

- Nicholls, A. (Ed.). (2006). *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*. Oxford University Press.
- Nussbaum, Martha. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Sen, Amartya. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Yunus, M. (2007). *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. PublicAffairs.
- Yunus, M. (2007). *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. PublicAffairs.

GLOSARIUM

A

Achievable: Suatu unsur Individual Development Planning yang bertujuan menunjukkan kerealistisan dan dapat dicapai berdasarkan sumber daya, waktu, dan keterampilan yang dimiliki.

B

Bahasa: Cara unik yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, serta berinteraksi dengan orang lain.

Bakat: Kemampuan tertentu atau khusus yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir, yang hanya dengan rangsangan atau sedikit latihan, kemampuan atau bakat yang seseorang itu miliki dapat berkembang dengan baik.

Biologis: Faktor yang dimiliki seorang individu dari lahir sebagai makhluk hidup yang tidak lepas dari kebutuhan biologis.

C

Current status: Kondisi yang menggambarkan seorang individu saat ini dalam hal keterampilan, kompetensi, dan performa.

D

Decisiveness: Orang yang tidak bekerja lambat.

Dedikasi: Tindakan yang mencerminkan komitmen penuh terhadap visi, tujuan, dan tanggung jawab yang telah mereka tetapkan dalam perjalanan entrepreneurship.

Destiny: Tindakan yang mencerminkan visi mendalam dan rasa tanggung jawab pribadi terhadap sesuatu yang lebih besar dari sekadar keuntungan finansial.

Detail: Tindakan yang memastikan bahwa setiap elemen kecil dari produk, layanan, atau proses bisnis berjalan sesuai rencana.

Determination: salah satu karakteristik paling fundamental dalam *entrepreneurship*.

Devotion: Tindakan yang mencerminkan dedikasi yang total dan menyeluruh terhadap visi, tujuan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar usaha yang dijalankan.

Doer: Karakteristik yang sangat penting dalam dunia *entrepreneurship*.

Dream: merupakan salah satu elemen kunci dalam karakteristik seorang *entrepreneur*.

E

Ekologis: Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia.

Emosi: Suatu keadaan yang kompleks yang berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang.

Entrepreneurship: Cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Evaluated: Sebuah proses evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan dan melihat apakah tujuan masih relevan dan realistis.

I

Individu: Seorang manusia yang memiliki peranan khusus atau spesifik dalam kepribadiannya.

Individual Development Planning (IDP): Proses yang penting bagi setiap individu untuk mencapai potensi diri yang optimal.

Intelektual: Pemikiran individu yang merujuk pada kemampuan mental yang melibatkan berbagai aspek seperti penalaran, pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan belajar, memori, serta berpikir kritis dan logis.

K

Kecerdasan: Sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam atau lingkungan yang terkristalisasi dalam habit (kebiasaan).

Kecerdasan diri: Konstruksi multidimensional yang telah mengalami evolusi konseptual signifikan dalam dekade terakhir.

Kecerdasan Emosional: Sebuah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to make our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Kecerdasan Fisik: Manifestasi kompleks dari kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan fungsi sensorimotor, proprioseptif, dan sistem neurofisiologis untuk mengoptimalkan performa fisik serta adaptasi terhadap berbagai stimulus lingkungan.

Kecerdasan Intrapersonal: Kecerdasan yang ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.

Kecerdasan kinestetik-jasmani: Kecerdasan yang melibatkan kontrol motorik yang presisi dan kemampuan menggunakan tubuh secara ekspresif.

Kecerdasan Linguistik-Verbal: Kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan ide, memahami informasi, atau mempengaruhi orang lain.

Kecerdasan Logis-matematis: Kemampuan penalaran abstrak, pemecahan masalah matematis, dan berpikir sistematis.

Kecerdasan Musikal: Kecerdasan yang ditandai dengan seseorang yang memiliki sensitivitas terhadap ritme, pitch, dan struktur musikal merupakan manifestasi dari kecerdasan musikal.

Kecerdasan Naturalistik: Kecerdasan yang ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal.

Kecerdasan visual-spasial: Kecerdasan yang ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal.

L

Late adolescence: Remaja yang berada pada tingkatan akhir pada remaja yang berusia 18 hingga 21 tahun

Learning: Sebuah proses utama untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pengembangan individu.

Long-Terms Goals: Suatu hasil yang ingin dicapai oleh seorang individu dalam karier atau pengembangan pribadinya dalam jangka waktu yang cukup lama.

M

Measurable (Terukur): Komponen ini menunjukkan bahwa tujuan harus memiliki kriteria yang memungkinkan untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan

menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Moral merupakan segala sesuatu yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima (tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar).

Motivasi: Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan nilai.

N

Nature: Faktor biologis yang dapat diwariskan melalui genetik orang.

Nilai: Suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh seseorang untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu

Nurture: Faktor yang menyebabkan perbedaan individu yang berasal dari luar diri individu tersebut.

P

Perilaku: Segala bentuk tindakan seorang individu sebagai respon terhadap stimulus dari dalam diri maupun dari luar diri.

Pertumbuhan fisik: Seorang individu juga dikatakan sebagai proses peningkatan ukuran tubuh, yang meliputi perubahan tinggi, berat badan, ukuran tulang, otot, serta organ tubuh lainnya.

R

Rating: Suatu langkah yang digunakan untuk mengklasifikasikan bagaimana cara menentukan tujuan awal, performa dalam mencapainya dengan kualitas dan kuantitas yang dituju, dan bagaimana cara mengevaluasinya secara berkala.

Relevant: Tujuan harus relevan dan sesuai dengan visi atau tujuan karier serta perkembangan profesional individu.

Remaja: Masa transisi dari seorang anak-anak menuju dewasa.

Remaja awal: Seorang individu memasuki usia 12 hingga 15 tahun.

Remaja madya: Seorang remaja dengan usia 15 hingga 18 tahun.

Reviewed: Peninjauan dilakukan setelah periode tertentu untuk melihat apakah tujuan telah tercapai atau apakah ada penyesuaian yang perlu dilakukan untuk tujuan di masa depan.

S

Self-description: Step untuk seorang individu mengidentifikasi dan mendeskripsikan dirinya sendiri.

Sikap: Kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya.

Sociopreneurship: Pendekatan inovatif yang menggabungkan prinsip-prinsip bisnis dengan tujuan sosial untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat

Sosiopsikologis: Faktor yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

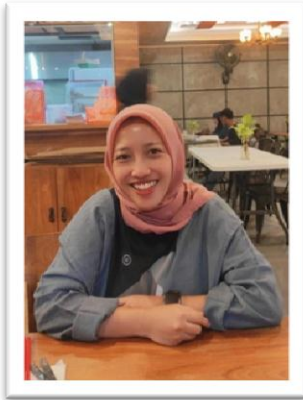
Specific (Spesifik): Bentuk tujuan harus jelas dan terperinci, sehingga tidak menimbulkan kebingungan

Tempora: Faktor waktu yang memiliki periodic tertentu dalam individu melakukan sebuah tindakan atau perilaku.

T

Time-bound: Tujuan harus memiliki batas waktu yang jelas.

PROFILE PENULIS



Fatwa Nur'aini, S.Pd., M.Pd., Lahir di Kabupaten Semarang pada 16 Maret 1996 merupakan seorang dosen di Program Studi S1 Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat. Pernah mengajar di bimbel Eduprivate dan SMA Negeri 1 Tuntang sebagai guru Sosiologi dan Antropologi. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang (2018) dan gelar Magister Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia (2023). Menulis beberapa artikel ilmiah terkait dengan inovasi pembelajaran, *etnomedicine*, *green behavior*, *social work* yang berdasarkan

masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Ikut serta penulisan buku berjudul *Patologi Sosial*.



Sovia Husni Rahmia, S.Pd., M.Pd., atau biasa dipanggil Rahmi merupakan dosen Prodi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang lahir dan besar di Malang, Jawa Timur. Lulus pendidikan sarjana pada tahun 2017 dari Universitas Negeri Malang pada prodi Pendidikan IPS. Selama kuliah aktif di berbagai organisasi seperti: HMPIPS UM (2014-2015), ALMAPIPSI (2013-2017), DMFIS (2016), UKM Perisai Diri (2013-2016). Pada tahun 2019 Rahmia melanjutkan studi dengan jurusan yang sama di Universitas Negeri Yogyakarta Menempuh studi

magister dengan beasiswa penuh dari Kementerian Keuangan melalui LPDP. Selama menempuh studi tergabung dalam KMP (Keluarga Mahasiswa Pascasarjana) UNY 2020 dan Pengurus Kelurahan Awardee LPDP UNY 2020.

Beberapa karya baik buku maupun artikel telah diterbitkan di berbagai lembaga. Artikel tersebut antara lain: *Strategi adaptasi warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi Kecamatan Garum dalam merespon aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih Kabupaten Blitar (Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 2021)*; *Developing Disaster Mitigation Education with Local Wisdom: Exemplified in Indonesia Schools (IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021)*; *Banjar Traditional House Bubungan Tinggi Teluk Selong Ulu Banjar Regency (The Innovation of Social Studies Journal, 2024)*; *The Attraction of Martapura Intan Market As A Tourist Object in Banjar District (The Innovation of Social Studies Journal, 2024)*; *Traders Activities In The Kertak Hanyar Sunday*

Market Banjar District (The Innovation of Social Studies Journal, 2024); The Readiness Of Ips Teachers In Facing The Change In The Kurikulum Merdeka At Smp Negeri 1 Martapura (The Kalimantan Social Studies Journal, 2024); Distribution Activities At The Sungai Lulut Traditional Market As A Source of Learning Social Studies (The Kalimantan Social Studies Journal, 2024).

Rahmi juga menjadi salah satu kontributor dalam penulisan book chapter yang berjudul “*Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*” terbitan Routledge 2021.



Syarifuddin, S.Pd., M.Pd., adalah seorang dosen dan peneliti yang mendalami bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Saya menyelesaikan pendidikan magister (S2) di bidang Pendidikan IPS, dan sejak tahun 2018, saya aktif melakukan penelitian dan publikasi ilmiah, khususnya di bidang pengembangan metode pembelajaran dan inovasi dalam Pendidikan IPS. Saat ini, saya mengabdikan diri sebagai dosen di Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat. Dalam peran ini, saya berkomitmen untuk membimbing mahasiswa, mengembangkan materi pembelajaran, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Bagi saya, pendidikan adalah pilar utama dalam membangun generasi yang unggul dan berdaya saing, dan saya percaya bahwa riset yang berkualitas serta pembelajaran yang relevan adalah fondasi utamanya.



Sigit Triyono, S.Pd., M.Pd., lahir di Desa salam Baru, 10 Oktober 1984 dan Dosen pada Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Sarjana Pendidikan Strata 1 PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2010 dan Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lambung Mangkurat tahun 2013. Penulis mengawali karir sebagai dosen pada Universitas Ahmad Yani Banjarmasin pada tahun 2014-2016 dengan berbagai Mata kuliah Ke IPS an dan kewarganegaraan, kemudian mengajar sebagai dosen di Universitas Terbuka Banjarmasin pada tahun 2016 hingga sekarang, dengan berbagai disiplin Ilmu terutama ke ilmu Pendidikan sosial dan kewarganegaraan, selanjutnya menjadi Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Soal Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2024 hingga sekarang.

PROFILE EDITOR



Dr. Sujarwo, S.Pd., M.Pd., merupakan dosen Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Jakarta. Beliau menempuh pendidikan Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Lampung tahun 2009 dan Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Negeri Lampung tahun 2011 dan Program Doktor Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta tahun 2024.

Selain rutinitas aktivitas akademik, penulis menulis untuk dipresentasikan pada berbagai seminar nasional dan Internasional. Karya tulisnya antara lain: “Developing 21st Century Skills: Critical Thinking Skills in Case-Based Learning in Social Studies” (Jurnal, 2022), “Android-Based Interactive Media to Raise Student Learning Outcomes in Social Science” (Jurnal, 2022), “Ubiquitous Learning Based on LMS Moodle to Improve Self-Regulated Learning” (Jurnal, 2023), “The Effect Of Virtual Reality Learning Media On Student Social Science Learning Outcomes In Junior High Schools” (Seminar Internasional, 2023), “Android-Based Learning Model in Social Sciences Learning. Funded by BLU Faculty of Social Sciences” (Hibah Penelitian, 2022), “Development of a Ubiquitous Learning Model as an Implementation of Merdeka Belajar” (Hibah Penelitian, 2023).



Raihanah Sari, S.Pd., M.Pd., Lahir di kota Banjarmasin pada tanggal 18 Juni 1989. Anak ke-3 dari pasangan Dahriansyah dan Rusnainy ini merupakan alumni Pendidikan Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat (2011) dan Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat (2013). Raihanah merupakan salah satu dosen di Prodi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Selama menjadi dosen penulis menghasilkan beberapa karya baik berupa artikel maupun buku referensi lainnya seperti Buku Pendidikan Kewirausahaan (2019), Konsep Dasar IPS dalam Perspektif Ekonomi dan Sejarah (2021), Model Pembelajaran Project Learning Berbasis HOTS (2022), Eduentreprerpreunership (2022), Konsep Ruang dan Kehidupan Sosial dalam IPS ke SD-an (2023) dan terakhir di tahun 2024 menulis buku Ilmu Ekonomi dan Pendidikan IPS serta mencoba berkolaborasi dengan rekan dosen lainnya dalam buku Fisafat (2024). Selain buku Raihanah juga menulis beberapa artikel yang terbit di jurnal nasional dan internasional diantaranya: Improving Student Activity and Learning Outcomes in Science Content Using the" RING TOURNAMENT" Learning Model in Class IV

SDN KuinCerucuk 5 Banjarmasin (2022), Agricultural Activities of the Anjir Serapat Muara Village Community 1 (2023), Implementation of Digitalization Marketing for UMKM in Manarap Lama Village (2024). Artikel terbit di prosiding Internasional ICERI 2022 *15th annual International Conference of Education, Research and Innovation Seville, Spain. 7-9 November, 2022* dengan judul Implementation of the Soto Model as a Successful and fun learning strategy in Elementary School (2022). Saat ini sedang menempuh pendidikan doktor pada program studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.



Muhammad Rezky Noor Handy, S.Pd., M.Pd., lahir di Rantau 13 September 1992 dan Dosen pada Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat tahun 2014 dan Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat tahun 2017.

Selain rutinitas aktivitas akademik, penulis menulis untuk dipresentasikan pada berbagai seminar nasional dan Internasional. Karya tulisnya antara lain: “Peran Perempuan di Bantaran Sungai Martapura dalam Mengembangkan Entrepreneurship di Sektor Informal” (Jurnal, 2022), “Kuranji KB Village in Increasing the Effectiveness of Family Planning Program as a Learning Resource on Social Studies” (Jurnal, 2022), “The Role of Economic in Social Studies Education” (Jurnal, 2022), “Creative Economy on UMKM Sulam Arguci in Banjarbaru as a Learning Resource on Social Studies” (Jurnal, 2022), “Usaha Kita Groups Economic Activities as a Learning Resources on Social Studies” (Jurnal, 2023), “The Religious Activities of Communities as a Learning Resource on Social Studies” (Jurnal, 2023), “The Impact of the Sei Alalak I Bridge Development Project on the Social and Economic Life of the People of Alalak Utara Village, Banjarmasin City” (Jurnal, 2023), “Mentaos Pine Forest Tourism Strategy in Banjarbaru as an Educational Nature Tourism Area” (Jurnal, 2023), “Planning and Implementation of Social Studies Learning at SDN Anjir Serapat Muara 1.2” (Jurnal, 2024), “Banjar Traditional House Bubungan Tinggi Teluk Selong Ulu Banjar Regency” (Jurnal, 2024), “Portrait of Datu Kalampayan Religious Tourism Area, Astambul District, Banjar Regency” (Jurnal, 2024), “Pelatihan Penyusunan Media Pembelajaran IPS Berbasis Android Kepada Guru Mata Pelajaran IPS Di Kota Banjarmasin” (Jurnal, 2024), “Iron Seller Activities in Riverbank Communities in South Kuin Village” (Jurnal, 2024).

Pengembangan individu adalah proses sistematis di mana seseorang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas pribadi untuk mencapai potensi terbaiknya. Proses ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan profesional, tetapi juga mencakup pembentukan identitas yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri. Pengembangan individu menjadi landasan penting untuk meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan, karena memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan terus belajar sepanjang hayat. *Individual Development Planning* (IDP) menjadi salah satu pendekatan strategis yang efektif dalam mendukung pengembangan individu. IDP membantu seseorang merancang rencana yang terstruktur untuk mengidentifikasi tujuan hidup dan karier serta langkah-langkah untuk mencapainya. Proses ini melibatkan penilaian terhadap potensi diri, pengaturan prioritas, serta pelaksanaan tindakan yang relevan. Dengan IDP, individu dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membangun identitas yang sejalan dengan aspirasi mereka, baik dalam konteks profesional maupun pribadi.



**JENDELA
HASANAH**

E-mail: jendelaph73@gmail.com

Website: <https://jendelaph73.com>

ANGGOTA IKAPI JABAR

ISBN 978-634-7101-00-6



9 786347 101006